PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL GENERASI MUDA BERBASIS KEARIFAN LOKAL *BUOKIEH* DI DESA PUNGUT HILIR KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR

TESIS

DI AJUKAN OLEH:

MEN HARYANTI

NIM. 211024047

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM KERINCI
IAIN KERINCI T.A 2026

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL GENERASI MUDA BERBASIS KEARIFAN LOKAL *BUOKIEH* DI DESA PUNGUT HILIR KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR

TESIS

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Megister Pendidikan
(M.Pd)

DI AJUKAN OLEH:

MEN HARYANTI

NIM. 211024047

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM KERINCI
2026 M/ 1447 H

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL GENERASI MUDA BERBASIS KEARIFAN LOKAL *BUOKIEH* DI DESA PUNGUT HILIR KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR

TESIS

MEN HARYANTI

NIM. 211024047

Telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah serta disetujui untuk diajukan ke sidang akhir/ munaqasyah pada Program Pascasarjana Institur Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, 08 JUNI 2026

Pembimbing 1	Pembimbing 2
Prof. Dr. Hj. Wisnarni,M.PdI	**Dr. Eva Ardinal,M.A**
NIP. 19670710 199401 2 001	NIP. 19830812 201101 1 005

OPPO A9 2020 · ©@ghifarifiero
2026/06/29 10:25

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan Persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama:

Nama	:	MEN HARYANTI
Nim	:	211024047
Judul Tesis	:	Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur

Melalui ujian Munaqasah pada hari Senin, 20 Mei 2026

Direktur Program Pascasarjana	Ketua Program Studi PAI
Prof. Dr. Hj. Wisnarni M.PdI	**Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd**
NIP. 19680527 199803 1 001	NIP. 19870701 201903 1 005

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama	:	MEN HARYANTI
Nim	:	211024047
Judul Tesis	:	Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI NIP. 19670710 199401 2 001 (Pembimbing I)	.....	08/06-2026
Dr. Eva Ardinal, M.A NIP. 19830812 201101 1 005 (Pembimbing II)	.....	08/06/2026

Direktur Program Pasca Sarjana	Ketua Program Studi PAI
Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI	**Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd**
NIP. 19670710 199401 2 001	**NIP. 19870701 201903 1 005**

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama	:	MEN HARYANTI
Nim	:	211024047
Judul Tesis	:	Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur

Komisi Penguji	Tanda Tangan
1 **Dr. Pristian Hadi, M.Pd** NIP. 19870701 201903 1 005 (Ketua Sidang)	.....
2. **Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag,S.IP,M.Ag** NIP. 19710201 199803 1 006 (Penguji I)	.....
3. **Dr. Widiya Yul, M.PdI** NIP. 19900102 201903 2 010 (Penguji II)	.....
4. **Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI** NIP. 19670710 199401 2 001 (Pembimbing I)	.....
5. **Dr. Eva Ardinal, M.A** NIP. 19830812 201101 1 005 (Pembimbing II)	.....

PPO A9 2020 - ©@ghifarifiero
26/06/29 10:28

PERSETUJUAN KOMISI

UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Nama	Tanda Tangan
1	**Dr. Pristian Hadi,M.Pd** NIP. 19870701 201903 1 005 (Ketua Sidang)	.....
2.	**Prof. Dr. Ahmad Jamin,S.Ag,S.IP,M.Ag** NIP. 19710201 199803 1 006 (Penguji I)	.....
3.	**Dr. Widiya Yul,M.PdI** NIP. 19900102 201903 2 010 (Penguji II)	.....
4.	**Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI** NIP. 19670710 199401 2 001 (Pembimbing I)	.....
5.	**Dr. Eva Ardinal,M.A** NIP. 19830812 201101 1 005 (Pembimbing II)	.....

Mahasiswa

Nama : **MEN HARYANTI**

Nim : 211024047

Tanggal Ujian : 20 Mei 2026

OPPO A9 2020 - ©@ghifarifiero
2026/06/29 10:29

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGUATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL GENERASI MUDA BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUOKIEH DI DESA PUNGUT HILIR KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR

TESIS

MEN HARYANTI
NIM. 211024047

Telah Diuji dan Dipertahankan didepan dewan penguji tesis
Program Pascasarjana Institur Agama Islam Negeri Kerinci
Tanggal : 20 Mei 2026

DEWAN PENGUJI

Nama / Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Pristian Hadi,M.Pd NIP. 19870701 201903 1 005	.....	.....
Prof. Dr. Ahmad Jamin,S.Ag,S.IP,M.Ag NIP. 19710201 199803 1 006	.....	8/06-26.
Dr. Widiya Yul,M.PdI NIP. 19900102 201903 2 010	.....	08/06-2026
Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI NIP. 19670710 199401 2 001	.....	08/06-2026
Dr. Eva Ardinal,M.A NIP. 19830812 201101 1 005	.....	08/06/2026

Sungai Penuh, ...
Program Pasca Sarjana
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
Direktur

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMABHAN

Bismillahirrahmanirrahim... Dengan penuh rasa syukur

Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai jejak kecil dari perjalanan panjang yang dipenuhi doa, harapan, air mata, dan perjuangan.

Untuk Ayahanda Marman dan Almarhumah Ibunda Nuraini tercinta,

yang cintanya tak pernah meminta balas dan doanya tak pernah mengenal batas.

Untuk suami tercinta, Aswardi,

terima kasih telah memilih tetap tinggal di setiap lelah, menjadi tenang di tengah gelisah, dan menjadi penguat ketika langkah hampir menyerah.

Kesabaranmu adalah ruang tempat aku belajar bertahan, dan ketulusanmu adalah alasan mengapa perjuangan ini terasa lebih ringan.

Untuk anak-anakku tersayang, Syifara, Syaqira, dan Ghifari,

kalian adalah doa yang menjelma harapan, cahaya yang membuat setiap lelah menemukan arti.

Karya ini kupersembahkan untuk kalian, sebagai pengingat bahwa menuntut ilmu tidak mengenal batas usia maupun waktu..

Untuk para dosen dan pembimbing,

terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan ketulusan yang telah menjadi pelita dalam perjalanan menuju pemahaman dan kedewasaan berpikir.

Semoga setiap langkah perjuangan ini bernilai ibadah, menjadi ilmu yang bermanfaat, dan menghadirkan keberkahan yang terus mengalir di dunia maupun akhirat.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin...

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

MOTTO

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Artinya :Dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan." (QS. Al-Ḥasyr: 9)

ABSTRAK

Men Haryanti. 2026. "Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur". Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Kata Kunci: *Buokieh*, Generasi Muda, Karakter Peduli Sosial, Kearifan Lokal, Penguatan Karakter.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan pola interaksi sosial generasi muda akibat modernisasi dan perkembangan teknologi yang berdampak pada menurunnya kepedulian sosial. Di sisi lain, masyarakat Desa Pungut Hilir masih memiliki kearifan lokal *Buokieh* yang mengandung nilai gotong royong, solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan kearifan lokal *Buokieh*, menganalisis strategi penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis *Buokieh*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, anggota kelompok *Buokieh*, dan generasi muda Desa Pungut Hilir. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kearifan lokal *Buokieh* masih bertahan dalam kehidupan masyarakat meskipun mengalami perubahan bentuk dan intensitas pelaksanaan; 2) penguatan karakter peduli sosial generasi muda berlangsung melalui pembiasaan dalam aktivitas sosial, keteladanan keluarga dan tokoh masyarakat, transformasi nilai kearifan lokal, serta dukungan lingkungan sosial yang komunal; dan 3) faktor pendukung meliputi kuatnya nilai gotong royong, peran keluarga dan tokoh masyarakat, keberlanjutan aktivitas sosial kearifan lokal, serta adaptasi nilai *Buokieh* dalam kehidupan generasi muda. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh modernisasi, berkurangnya praktik *Buokieh* tradisional, rendahnya keterlibatan sebagian generasi muda, dan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal *Buokieh* tetap berperan penting dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda di tengah perubahan sosial modern.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

ABSTRACT

Men Haryanti. 2026. Strengthening the Social Care Character of Young People Based on the Local Wisdom of Buokieh in Pungut Hilir Village, Air Hangat Timur District. Thesis. Postgraduate Program, State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

Keywords: Buokieh, Character Strengthening, Local Wisdom, Social Care Character, Youth.

This research was motivated by changes in the patterns of social interaction among young people due to modernization and technological development, which have contributed to a decline in social concern within the community. On the other hand, the people of Pungut Hilir Village still preserve the local wisdom of Buokieh, which embodies the values of mutual cooperation, solidarity, togetherness, and social care. This study aims to describe the existence of Buokieh culture, analyze strategies for strengthening the social care character of young people based on Buokieh, and identify the factors influencing this process.

This study employed a qualitative approach using an ethnographic research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of the village head, community leaders, traditional leaders, members of the Buokieh group, and young people of Pungut Hilir Village. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and time triangulation

The findings reveal that: (1) Buokieh culture continues to exist within the community despite changes in its form and frequency of implementation; (2) the strengthening of young people's social care character is carried out through habituation in social activities, role modeling by families and community leaders, the transformation of cultural values, and support from a communal social environment; and (3) supporting factors include the strong tradition of mutual cooperation, the role of families and community leaders, the continuity of socio-cultural activities, and the adaptation of Buokieh values in the lives of young people. Meanwhile, inhibiting factors include the influence of modernization, the declining practice of traditional Buokieh activities, the low participation of some young people in social activities, and the development of digital technology. This study concludes that the local wisdom of Buokieh continues to play an important role in strengthening the social care character of young people amid contemporary social changes.

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

اَلْحَمْد ِلِلّٰ ِرَ ّ ِب الْعَالَ ِمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَا م عَلَى أَشْرَ ِف الْأَنْبِيَا ِء وَالْ مرْسَ ِلِيْنَ وَعَلَى آ ِل ِه وَأَصْحَاب ِه أَجْمَ ِعِيْنَ أَمَّا بَعْد

Puji Syukur Kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dan kepada penulis khususnya sehingga saya bisa menyelesaikan Penulisan Tesis ini dengan judul ***"Penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal Buokieh Di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur".*** Shalawat beriring salam kita kirimkan buat junjungan alam Baginda Rasulullah ﷺ yang telah mengantar kita umat manusia minazzuluma ti ilannur Rahmatan lil'alamin.

Tesis ini dibuat sebagai syarat guna memperoleh gelar Megister Pendidikan di IAIN Kerinci Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan fokus kajian Pendidikan Karakter untuk memperoleh gelar Megister Pendidikan (M.Pd).

Ucapan terima kasih tak terhingga untuk semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan tesis ini, terutama kepada Yang Terhormat :

1. Rektor beserta para Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah menyediakan Sarana dan Prasarana sehingga perkuliahan bisa berjalan dengan lancar.
2. Direktur beserta Wakil Direktur Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, ketua Program Studi, Sekretaris Strata dua (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus kajian Pendidikan Karakter yang telah memberikan petunjuk dan arahan kepada kami dalam menyusun Tesis ini.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI selaku Pembimbing I dan bapak Dr. Eva Ardinal, M.A selaku pembimbing II yang telah bersusah payah meluangkan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

waktu demi untuk memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga Tesis ini bisa diselesaikan tepat waktu.

4. Segenap dosen IAIN Keerinci Terkhusus Dosen pasca sarjana Pendidikan Agama Islam fokus kajian Pendidikan Karakter yang telah memberikan didikan, mencurahkan ilmu, dan menjadi teladan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Sub bagian tata usaha Program Pasca Sarjana IAIN Kerinci yang telah memberikan bantuan dan arahan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan Penyusunan Tesis ini dengan baik.
6. Para Sahabat, rekan seperjuangan yang telah meluangkan waktu sebagai tempat berbagi cerita, berbagi ilmu dan berbagi kritik serta saran dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini yang diharapkan In syaa Allah bisa memberikan manfaat bagi banyak orang.

Terkhusus dan teristimewa ungkapan cinta dan terima kasih tak terhingga untuk keluarga. Orang tua tersayang yang selalu mendo'akan dengan sepenuh hati, suami tercinta yang selalu mencurahkan perhatian dan cinta kasih serta memberikan dukungan secara moril dan materil, anak-anak terhebat yang sudah rela mengorbankan waktu bersama ibunya, Saudara dan sahabat yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk tidak menyerah dalam menyelesaikan tugas yang tidak mudah ini.

Penulis menyadari tesis ini merupakan karya tulis yang masih memiliki kelemahan dan kekurangan, untuk itu kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan demi terciptanya karya tulis yang sempurna. Demikianlah tesis ini di susun dengan sepenuh hati, besar harapan penulis agar karya tulis ini bisa memberikan manfaat bagi banyak orang hendaknya, Aamiin ya Robbal'alamiin.

Kerinci, April 2026

Penulis

MEN HARYANTI
NIM. 211024047

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
PERSEMBAHAN DAN MOTTO ..... **v**
ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **vi**
ABSTRACT BAHASA INGGRIS ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **xiii**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR BAGAN ..... **xviii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan dan Fokus Penelitian 7
D. Pertanyaan Penelitian 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Operasional 9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori 13
1. Definisi Penguatan Karakter Peduli Sosial 13
2. Pendidikan Karakter 19
3. Karater Peduli Sosial 27
4. Indikator Karakter Peduli Sosial 30
5. Pentingnya Karakter Peduli Sosial 34

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

6. Strategi Karakter Peduli Sosial....36
7. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Peduli Sosial....39
8. Generasi Muda dalam Lingkup Islam....41
9. Kearifan Lokal....50
10. Kearifan lokal *Buokieh*.... 54
B. Penelitian Relevan....62
C. Kerangka Berpikir....65

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian....63
B. Tempat dan Waktu Penelitian....64
C. Sumber Data....70
D. Teknik Pengumpulan Data....79
E. Keabsahan Data....83
F. Teknik Analisis Data....86

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian....87
1. Deskripsi Penelitian....89
2. Temuan Umum....72
B. Temuan dan Pembahasan....94
1. Temuan Khusus....94
a. Keberadaan Kearifan lokal *Buokieh*....94
b. Strategi Penguatan Karakter Peduli Sosial....104
c. Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Karakter Peduli Sosial....119
2. Pembahasan....129
a. Keberadaan Kearifan lokal *Buokieh*....130
b. Strategi Penguatan Karakter Peduli Sosial....134
c. Faktor yang mempengaruhi Penguatan Karakter Peduli Sosial....115
d. Kebaruan Penelitian....118

C. Keterbatasan Penelitian....144

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

D. Kebaruan *(Novelty)* Penelitian.....146

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....148

B. Implikasi Penelitian.....149

C. Saran.....150

DAFTAR PUSTAKA.....**152**

LAMPIRAN.....**155**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ْيَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...ْوَ	Fathah dan wau	au	a dan u

3. *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ىَ...ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ِى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...ُو	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Karakter Peduli Sosial.....33
Tabel 3.1 Sumber Data Primer 75
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Wawancara 78
Tabel 4.1 Keberadaan Kearifan Lokal *Buokieh* 132
Tabel 4.2 Strategi Penguatan Karakter Peduli Sosial 140
Tabel 4.3 Transformasi Kearifan Lokal *Buokieh*..... 141
Tabel 4.4 Faktor Pendukung Karakter Peduli Sosial.....143
Tabel 4.5 Faktor Penghambat 144

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Desain Pendidikan Makro 46

Bagan 2.2 Tri sentra Pendidikan.....47

Bagan 2.3 Desain Pendidikan Mikro.....48

Bagan 2.4 Kerangka Berpikir 67

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Kelompok Buokieh Desa Pungut Hilir 97

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Lengkap
Lampiran 3 Lembar Observasi
Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan *Buokieh*
Lampiran 5 Foto Kegiatan Gotong Royong
Lampiran 6 Struktur Organisasi *Buokieh*
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian
Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 9 Data Dokumentasi Desa
Lampiran 10 Riwayat Hidup Penulis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada pola interaksi sosial generasi muda. Kehadiran berbagai platform digital seperti *TikTok*, Instagram, *WhatsApp*, *Facebook*, dan media sosial lainnya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Generasi muda sebagai kelompok yang paling dekat dengan perkembangan teknologi mengalami perubahan pola komunikasi dari interaksi sosial langsung menuju interaksi virtual. Kemudahan akses informasi dan komunikasi digital memang memberikan banyak manfaat, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan sosial, seperti menurunnya intensitas interaksi sosial nyata, melemahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya sikap individualisme di tengah kehidupan masyarakat.

Generasi muda merupakan kelompok strategis dalam kehidupan sosial masyarakat karena memiliki peran penting sebagai penerus nilai, kearifan lokal, dan identitas sosial bangsa. Dalam perspektif sosiologi, generasi muda dipandang sebagai agen perubahan *(agent of change)* yang menentukan arah perkembangan masyarakat di masa depan. Namun, perkembangan modernisasi dan digitalisasi yang berlangsung sangat cepat telah mempengaruhi pola hidup generasi muda, termasuk dalam cara mereka berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan memandang kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai sosial yang ditandai dengan menurunnya rasa empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Perubahan pola interaksi generasi muda dari ruang sosial nyata menuju ruang virtual berdampak pada menurunnya pengalaman sosial autentik yang sangat penting dalam pembentukan karakter peduli sosial. Generasi muda

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

cenderung lebih aktif berinteraksi melalui media sosial dibandingkan terlibat langsung dalam aktivitas sosial masyarakat. Interaksi digital yang bersifat instan dan terbatas pada ruang virtual tidak sepenuhnya mampu menghadirkan pengalaman emosional dan sosial secara nyata sebagaimana interaksi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama mulai mengalami penurunan.

Fenomena melemahnya kepedulian sosial generasi muda tercermin dalam berbagai kondisi sosial masyarakat saat ini. Banyak generasi muda yang kurang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, kerja bakti, maupun aktivitas sosial berbasis kebersamaan lainnya. Kehidupan sosial masyarakat yang dahulu dipenuhi dengan interaksi langsung dan kearifan lokal kolektif kini mulai bergeser menuju pola kehidupan yang lebih individualistik. Bahkan di lingkungan pedesaan yang sebelumnya dikenal memiliki hubungan sosial yang erat, pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi juga mulai mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda.

Menurut teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, perkembangan moral seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan interaksi nyata dalam kehidupan masyarakat (Kohlberg, 1984). Individu yang kurang mendapatkan pengalaman sosial secara langsung berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan moral dan kepedulian sosialnya. Sementara itu, Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling,* dan moral *action* (Lickona, 1991). Ketiga aspek tersebut tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus dialami dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial secara nyata. Oleh karena itu, generasi muda membutuhkan ruang sosial yang mampu memberikan pengalaman langsung dalam menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Selain dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, penguatan karakter peduli sosial generasi muda juga perlu dipahami dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam konsep desain pendidikan karakter Islam, pembentukan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan proses pembiasaan, keteladanan, penghayatan nilai, dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah (hablum minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablum minannas). Oleh karena itu, nilai kepedulian sosial, gotong royong, tolong-menolong, dan solidaritas sosial menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter generasi muda (Majid & Andayani, 2017).

Dalam perspektif pendidikan Islam, Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan melalui proses pembiasaan (riyadhah) dan latihan terus-menerus sehingga nilai-nilai kebaikan menjadi bagian dari kepribadian individu (Al-Ghazali, 2005). Menurut Al-Ghazali, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak seseorang karena manusia cenderung meniru perilaku yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keterlibatan generasi muda dalam aktivitas sosial berbasis kearifan lokal lokal seperti *Buokieh* dapat menjadi media pendidikan akhlak yang efektif karena nilai-nilai kepedulian sosial dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan masyarakat.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan sosial dalam Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah, ta'awun, dan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ajaran Islam, manusia tidak hanya dituntut untuk memiliki hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga diwajibkan membangun kepedulian terhadap sesama manusia. Nilai tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter sosial generasi muda. Oleh karena itu, kearifan lokal lokal yang mengandung nilai kebersamaan dan gotong royong dapat menjadi sarana strategis dalam menginternalisasi nilai-

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

nilai pendidikan Islam secara kontekstual. Selain itu, Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan keterlibatan langsung peserta didik dalam kehidupan sosial masyarakat (An-Nahlawi, 1995). Dalam konteks ini, kearifan lokal *Buokieh* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kearifan lokal masyarakat, tetapi juga menjadi ruang pendidikan sosial yang memungkinkan generasi muda belajar secara langsung tentang tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama melalui pengalaman nyata di lingkungan masyarakat.

Selain dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, menurunnya karakter peduli sosial generasi muda juga dipengaruhi oleh melemahnya keterikatan terhadap kearifan lokal lokal. Kearifan lokal lokal yang dahulu menjadi media pendidikan sosial masyarakat mulai mengalami pergeseran akibat masuknya kearifan lokal luar dan pola kehidupan modern. Padahal, kearifan lokal lokal mengandung banyak nilai luhur yang dapat menjadi sarana pembentukan karakter generasi muda, seperti nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Ketika generasi muda mulai menjauh dari kearifan lokal lokal, maka proses pewarisan nilai sosial dan kearifan lokal juga ikut melemah.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci adalah kearifan lokal *Buokieh*. *Buokieh* merupakan tradisi gotong royong masyarakat dalam kegiatan pertanian yang dilakukan secara kolektif dan penuh semangat kebersamaan. Dalam praktiknya, masyarakat saling membantu dalam mengelola lahan pertanian tanpa memandang status sosial maupun kondisi ekonomi. Kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem kerja kolektif, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan antar masyarakat melalui nilai saling membantu, kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial.

Kearifan lokal *Buokieh* memiliki nilai sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir. Melalui praktik *Buokieh*, masyarakat

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis, memperkuat rasa persaudaraan, serta menanamkan nilai empati dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pelaksanaannya, hasil kerja kelompok tidak selalu dibagikan secara individual, melainkan sering dikelola dalam bentuk kas bersama yang dapat digunakan untuk kepentingan anggota kelompok maupun kebutuhan sosial masyarakat. Sistem tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal *Buokieh* mengandung nilai kebersamaan, keadilan sosial, dan solidaritas yang sangat relevan dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda.

Kearifan lokal *Buokieh* juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang sangat penting bagi generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan *Buokieh*, generasi muda dapat belajar tentang arti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan pentingnya membantu sesama. Pengalaman sosial yang diperoleh secara langsung melalui aktivitas kearifan lokal masyarakat menjadi media yang efektif dalam proses internalisasi nilai karakter. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Bandura, 1977). Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda dalam kearifan lokal *Buokieh* berpotensi menjadi sarana pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata.

Namun demikian, seiring berkembangnya modernisasi dan penggunaan teknologi pertanian modern, keberadaan kearifan lokal *Buokieh* mulai mengalami penurunan. Banyak kelompok *Buokieh* yang dahulu aktif kini sudah tidak berjalan lagi. Generasi muda juga mulai mengalami penurunan keterlibatan dalam aktivitas kearifan lokal lokal karena lebih tertarik pada aktivitas digital dan pola kehidupan modern. Kondisi ini menyebabkan proses pewarisan nilai-nilai sosial kearifan lokal kepada generasi muda mulai melemah. Persoalan yang muncul saat ini bukan hanya tentang memudarnya

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

kearifan lokal *Buokieh*, tetapi juga melemahnya keterlibatan generasi muda dalam praktik sosial berbasis kearifan lokal lokal tersebut.

Dalam satu tahun terakhir, masyarakat Desa Pungut Hilir mulai berupaya menghidupkan kembali kearifan lokal *Buokieh* melalui pembentukan kelompok Sike Rebana Padong Lueh yang beranggotakan generasi muda dan masyarakat desa. Kelompok ini aktif melaksanakan kegiatan *Buokieh* sebagai bentuk revitalisasi kearifan lokal lokal sekaligus upaya memperkuat kebersamaan sosial masyarakat. Kehadiran kelompok tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk kembali menanamkan nilai-nilai sosial kearifan lokal kepada generasi muda melalui praktik sosial berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kearifan lokal *Buokieh* tidak hanya dipandang sebagai tradisi gotong royong masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan sosial dan karakter. Nilai kebersamaan, solidaritas, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan tolong-menolong yang terdapat dalam praktik *Buokieh* memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab permasalahan melemahnya karakter peduli sosial generasi muda di era modernisasi dan digitalisasi saat ini. Keterlibatan generasi muda dalam aktivitas *Buokieh* berpotensi menjadi media pendidikan karakter yang kontekstual karena nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dialami langsung melalui praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kearifan lokal lokal mulai mengalami penurunan akibat perubahan pola hidup modern dan meningkatnya ketergantungan terhadap interaksi digital. Kondisi tersebut menyebabkan proses pewarisan nilai sosial dan kearifan lokal kepada generasi muda menjadi semakin lemah. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan karakter peduli sosial melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat, salah satunya melalui revitalisasi kearifan lokal *Buokieh* sebagai kearifan lokal Desa Pungut Hilir.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana kearifan lokal *Buokieh* dapat berperan sebagai sarana penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Pungut Hilir Oleh sebab itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang "*Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Buokieh di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lokal sekaligus menjadi upaya pelestarian nilai-nilai sosial kearifan lokal masyarakat di tengah arus modernisasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat sejumlah persoalan pokok yang menjadi fokus penelitian ini. Persoalan-persoalan tersebut mencerminkan tantangan sosial dan kultural yang dihadapi generasi muda di Desa Pungut Hilir, khususnya terkait penurunan kepedulian sosial dan melemahnya pelestarian kearifan lokal lokal. Secara garis besar, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Modernisasi dan perkembangan media digital menyebabkan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas sosial berbasis kebersamaan di Desa Pungut Hilir.
2. Kearifan lokal *Buokieh* sebagai kearifan lokal yang mengandung nilai gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial mulai mengalami penurunan partisipasi generasi muda.
3. Belum optimalnya pemanfaatan kearifan lokal *Buokieh* sebagai sarana penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal.

C. Batasan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penguatan karakter peduli sosial generasi muda melalui kearifan lokal *Buokieh* sebagai kearifan lokal

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

masyarakat Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur. Fokus penelitian meliputi:

1. Keberadaan dan dinamika kearifan lokal *Buokieh* dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir.
2. Proses penguatan karakter peduli sosial generasi muda melalui keterlibatan dalam kearifan lokal *Buokieh*.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal *Buokieh*.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan menjadi pedoman dalam proses pengumpulan data dan analisis. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi kepedulian sosial generasi muda, tantangan pelestarian kearifan lokal *Buokieh*, serta strategi pemanfaatannya dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Bagaimana keberadaan kearifan lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur?
2. Bagaimana strategi penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

E. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian dan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan fokus kajian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan keberadaan kearifan lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur, meliputi bentuk, nilai, dan praktiknya dalam kehidupan masyarakat.

2. Untuk menganalisis strategi penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
   a. Menambah khazanah ilmu dalam bidang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.
   b. Memberikan sumbangan teori dalam pengembangan model pembelajaran karakter kontekstual.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi masyarakat: sebagai panduan dalam pelestarian dan penguatan kearifan lokal yang mendidik.
   b. Bagi pemerintah daerah: sebagai dasar untuk program pelestarian kearifan lokal sekaligus penguatan karakter generasi muda.
   c. Bagi generasi muda: membangun kembali kesadaran terhadap pentingnya kerja sama dan kepedulian sosial.

G. Definisi Operasional

1. Penguatan Karakter peduli sosial

Penguatan karakter peduli sosial generasi muda dalam penelitian ini merupakan proses penanaman, pembinaan, pengembangan, dan penginternalisasian nilai-nilai kepedulian sosial kepada generasi muda melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial berbasis kearifan lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir. Penguatan karakter dilakukan melalui pengalaman sosial nyata yang memungkinkan generasi muda memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter peduli sosial yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup sikap

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

empati, solidaritas, kerja sama, tanggung jawab sosial, tolong-menolong, kepedulian terhadap sesama, serta partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Penguatan karakter tersebut berlangsung melalui proses pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan keterlibatan langsung generasi muda dalam praktik kearifan lokal *Buokieh* sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Desa Pungut Hilir.

Dengan demikian, penguatan karakter peduli sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya membentuk generasi muda agar memiliki kepekaan sosial, kesadaran kolektif, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis melalui internalisasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kearifan lokal *Buokieh*.

2. Generasi Muda

Generasi muda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemuda desa yang terlibat, memahami, maupun berinteraksi dengan kearifan lokal *Buokieh* dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur, serta menjadi sasaran utama dalam proses penguatan karakter peduli sosial berbasis kearifan lokal *Buokieh*. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Pasal 1 ayat (1), pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Oleh karena itu, generasi muda dalam penelitian ini merujuk pada individu dalam rentang usia tersebut yang memiliki keterlibatan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pungut Hilir. Generasi muda dipahami sebagai kelompok sosial yang memiliki peran strategis sebagai penerus nilai kearifan lokal, agen perubahan sosial, serta pelestari tradisi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, generasi muda tidak hanya diposisikan sebagai objek penerima nilai, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam praktik kearifan lokal *Buokieh* melalui kegiatan gotong royong, kerja sama sosial, dan berbagai aktivitas sosial masyarakat lainnya. Keterlibatan tersebut menjadi ruang internalisasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

nilai-nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, solidaritas, dan kebersamaan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda.

3. Kearifan Lokal *Buokieh*

Kearifan lokal, sebagaimana dijelaskan Haviland (2018) dalam Budiawan et al. (2024), mencerminkan cara hidup masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan dan kearifan lokalnya. Hal ini tampak pada tradisi *Buokieh* di Desa Pungut Hilir, yang menjadi contoh nyata penerapan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.. Kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara warga desa. Kegiatan pertanian sering dilakukan secara kolektif, di mana setiap anggota masyarakat berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Seperti halnya saat musim tanam tiba, anggota suatu kelompok *Buokieh* akan bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan secara bergantian dari satu sawah ke sawah lainnya. Sistem pengelolaan ekonomi bersama yang diterapkan dalam kearifan lokal *Buokieh* juga patut sangat baik. Warga desa mengelola kas kelompok yang digunakan untuk membantu anggota yang mengalami kesulitan finansial. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai solidaritas dan keadilan sosial sangat dijunjung tinggi dalam kearifan lokal ini. Ketika seseorang mengalami kesulitan, komunitas akan bergerak cepat untuk memberikan dukungan, baik dalam bentuk materi maupun moral. Dengan demikian, kearifan lokal *Buokieh* tidak hanya menciptakan rasa saling memiliki, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti empati dan keadilan kepada generasi mendatang.

4. Desa Pungut Hilir

Desa Pungut Hilir dalam penelitian ini merupakan wilayah tempat berlangsungnya praktik kearifan lokal *Buokieh* dan menjadi lokasi penelitian mengenai penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal. Desa ini berada di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci dan memiliki kehidupan sosial masyarakat yang masih

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

mempertahankan nilai gotong royong dan kearifan lokal kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Desa Pungut Hilir dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih mengenal dan berupaya mempertahankan kearifan lokal *Buokieh* sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat, meskipun di tengah perkembangan modernisasi dan perubahan pola kehidupan sosial generasi muda.

Berdasarkan dari penjelasan diatas yang dimaksud peneliti dengan penelitian ini adalah penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir Kec. Air Hangat Timur.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Definisi Penguatan Karakter Peduli Sosial

Karakter merupakan nilai dasar yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu memahami nilai kebaikan, tetapi juga mencakup kesadaran untuk menghayati serta menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, karakter dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan melalui pembiasaan, pengalaman sosial, keteladanan, dan interaksi dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sosial individu.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991). Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral *knowing,* moral *feeling*, dan moral *action*. Moral knowing berkaitan dengan kemampuan memahami nilai moral, moral feeling berkaitan dengan kesadaran emosional untuk mencintai nilai kebaikan, sedangkan moral action berkaitan dengan kemampuan mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pembentukan karakter sosial individu.

Salah satu bentuk karakter yang penting dikembangkan dalam kehidupan masyarakat adalah karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan perhatian, empati, kepedulian, serta keinginan membantu orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter ini tercermin melalui sikap gotong royong, solidaritas sosial, kerja sama, tolong-menolong, dan tanggung jawab terhadap

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

lingkungan sosial. Individu yang memiliki karakter peduli sosial akan lebih peka terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya serta memiliki kesadaran untuk terlibat dalam aktivitas sosial secara aktif.

Dalam pendidikan karakter, kepedulian sosial tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses pengalaman sosial dan interaksi nyata dalam kehidupan masyarakat. Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral individu dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Kohlberg, 1984). Semakin banyak individu terlibat dalam aktivitas sosial yang menanamkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial, maka semakin berkembang pula kesadaran moral dan kepedulian sosialnya. Oleh karena itu, pembentukan karakter peduli sosial memerlukan ruang sosial yang memungkinkan individu belajar secara langsung melalui pengalaman nyata.

Dalam perkembangan masyarakat modern, penguatan karakter peduli sosial generasi muda menjadi tantangan yang semakin penting. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah pola interaksi generasi muda dari interaksi sosial langsung menuju interaksi virtual. Generasi muda cenderung lebih aktif berkomunikasi melalui media digital dibandingkan terlibat langsung dalam aktivitas sosial masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya pengalaman sosial autentik yang sebenarnya sangat penting dalam pembentukan empati, solidaritas, dan kepedulian sosial. Akibatnya, muncul kecenderungan individualisme, rendahnya partisipasi sosial, serta melemahnya budaya gotong royong di kalangan generasi muda.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Generasi muda merupakan kelompok sosial yang memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat karena berperan sebagai penerus nilai, budaya, dan identitas sosial bangsa. Dalam perspektif sosiologi, generasi muda dipandang sebagai *agent of change* yang memiliki peran penting dalam menentukan arah perkembangan masyarakat di masa depan. Pada fase perkembangan ini, generasi muda berada dalam proses pencarian identitas

diri, pembentukan karakter, serta penyesuaian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. John W. Santrock menjelaskan bahwa masa remaja dan generasi muda merupakan fase perkembangan sosial yang ditandai dengan kebutuhan interaksi sosial, pencarian identitas diri, serta proses pembentukan nilai dan karakter dalam kehidupan masyarakat (Santrock, 2012). Oleh karena itu, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku dan karakter generasi muda.

Penguatan karakter peduli sosial generasi muda menjadi sangat penting agar generasi muda tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, empati, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. Pembentukan karakter peduli sosial tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori dalam pendidikan formal, tetapi memerlukan pengalaman sosial nyata melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Lingkungan sosial yang positif akan mendorong berkembangnya karakter peduli sosial, sedangkan lingkungan yang individualistik berpotensi melemahkan kepedulian sosial generasi muda.

Sejalan dengan hal tersebut, Sarlito Wirawan Sarwono menjelaskan bahwa perkembangan sosial generasi muda sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, pola interaksi sosial, dan pengalaman sosial yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2016). Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang aktif, kolektif, dan penuh interaksi sosial cenderung memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih baik dibandingkan generasi muda yang lebih banyak berinteraksi secara individual atau virtual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan karakter generasi muda.

Dalam teori pembelajaran sosial, Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Bandura, 1977).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Individu cenderung meniru perilaku yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter peduli sosial generasi muda. Dalam konteks penelitian ini, Kearifan Lokal *Buokieh* menjadi ruang sosial yang memungkinkan generasi muda memperoleh pengalaman sosial secara langsung melalui praktik gotong royong, kerja sama, dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir sehingga nilai-nilai kepedulian sosial dapat terinternalisasi secara nyata dalam kehidupan mereka.

Selain perspektif pendidikan umum, penguatan karakter peduli sosial juga memiliki landasan kuat dalam pendidikan Islam. Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku sosial yang baik. Nilai kepedulian sosial, tolong-menolong, solidaritas, dan ukhuwah menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter Islam. Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui proses pembiasaan (riyadhah) dan latihan secara terus-menerus sehingga nilai kebaikan menjadi bagian dari kepribadian individu (Al-Ghazali, 2005). Menurut Al-Ghazali, lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku manusia karena individu cenderung meniru kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, keterlibatan generasi muda dalam aktivitas sosial berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter dan akhlak sosial.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Abdurrahman An-Nahlawi yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasihat, dan keterlibatan langsung individu dalam kehidupan sosial masyarakat (An-Nahlawi, 1995). Dengan demikian, pembentukan karakter peduli sosial generasi muda tidak hanya

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dilakukan melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial dalam lingkungan budaya masyarakat.

Dalam lingkungan masyarakat Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur, Kearifan Lokal *Buokieh* menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Kearifan Lokal *Buokieh* mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama yang diwujudkan melalui praktik kerja kolektif masyarakat dalam kegiatan pertanian. Melalui keterlibatan langsung dalam Kearifan Lokal *Buokieh*, generasi muda memperoleh pengalaman sosial nyata tentang pentingnya membantu sesama, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, penguatan karakter peduli sosial generasi muda tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya tempat individu hidup dan berkembang. Kearifan lokal seperti *Buokieh* dapat menjadi media pendidikan karakter yang kontekstual karena memungkinkan proses internalisasi nilai sosial berlangsung secara alami melalui pengalaman sosial masyarakat. Oleh sebab itu, penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal menjadi penting sebagai upaya membangun generasi muda yang memiliki kesadaran sosial, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi digital.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Penguatan karakter peduli sosial generasi muda juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Islam menempatkan nilai kepedulian sosial, tolong-menolong, solidaritas, dan kebersamaan sebagai bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial antarmanusia, tetapi juga sebagai bentuk implementasi keimanan dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter peduli sosial dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya membangun

K E R I N C I

hubungan sosial yang harmonis, saling membantu, dan peduli terhadap sesama. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Mā'idah ayat 2:

وَتَ.عَاوَنُوا عَلَى الْبِرِ وَالتَّ.قْوٰى ۖ وَلَ تَ.عَاوَنُوا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّ.قُوا اللّٰ ۗ اِنَّ اللّٰ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Mā'idah [5]: 2)

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk saling membantu dalam kebaikan dan membangun kehidupan sosial yang dilandasi nilai ketakwaan. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa perintah ta'āwun (tolong-menolong) dalam ayat tersebut mencakup seluruh bentuk kerja sama yang membawa manfaat, kebaikan, dan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat. Sebaliknya, manusia dilarang bekerja sama dalam hal yang menimbulkan kerusakan sosial, permusuhan, dan kemudaratan (Ibnu Katsir, 2004). Nilai ta'āwun tersebut sangat relevan dengan Kearifan Lokal *Buokieh* yang menekankan kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, Allah Swt. juga menegaskan pentingnya persaudaraan dan kepedulian sosial dalam Surah Al-Ḥujurāt ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Ḥujurāt [49]: 10)

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarmanusia dalam Islam dibangun atas dasar persaudaraan, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Persaudaraan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan emosional, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk saling membantu, menjaga hubungan sosial, dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat (Shihab, 2002). Nilai tersebut

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

sejalan dengan praktik Kearifan Lokal *Buokieh* yang membangun hubungan sosial masyarakat melalui kerja kolektif dan semangat kebersamaan.

Penguatan karakter peduli sosial juga berkaitan dengan pembentukan akhlak generasi muda. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman sosial secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Abu Hamid al-Ghazali yang menjelaskan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan, pembiasaan, dan lingkungan sosial yang baik sehingga nilai kebaikan menjadi bagian dari kepribadian individu (Al-Ghazali, 2005). Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda dalam budaya lokal seperti *Buokieh* dapat menjadi media pendidikan sosial yang efektif dalam menanamkan nilai kepedulian sosial, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan konstruksi konseptual yang berakar pada pemahaman holistik tentang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Secara fundamental, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar, sistematis, dan berkelanjutan yang dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi individu, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium transformasi nilai, pembentukan kepribadian, dan penguatan moralitas. Dalam kerangka normatif, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Secara teoritis, tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kerangka taksonomi pembelajaran yang mencakup tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis, ranah afektif berkaitan dengan internalisasi nilai, sikap, dan emosi, sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan praktis dan tindakan nyata. Integrasi ketiga ranah ini menjadi landasan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan kemampuan aplikatif dalam kehidupan (Bloom, 1956).

Karakter secara konseptual merujuk pada sistem nilai yang terinternalisasi dalam diri individu dan termanifestasi dalam pola pikir, sikap, serta perilaku sehari-hari. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembiasaan, pengalaman, keteladanan, serta interaksi sosial. Dalam kajian psikologi moral, Lawrence Kohlberg menegaskan bahwa perkembangan moral individu berlangsung secara bertahap melalui tahapan-tahapan tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan perkembangan kognitif (Kohlberg, 1981). Sementara itu, Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai integrasi dari tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991). Ketiga dimensi ini menegaskan bahwa karakter tidak hanya berhenti pada pengetahuan tentang nilai, tetapi juga menyangkut penghayatan dan implementasi nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Berdasarkan kerangka tersebut, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses sistematis dan terencana untuk menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam dirinya. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

mencakup pengembangan ranah afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Suyanto menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sistematis untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai moral sehingga terbentuk pribadi yang berkarakter baik (Suyanto, 2009). Dalam perspektif global, UNESCO menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan nilai (values education) yang bertujuan membentuk manusia yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan empat pilar pendidikan, yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together (UNESCO, 1996). Pilar learning to be dan learning to live together menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk kepribadian dan kemampuan sosial peserta didik secara utuh.

Dalam skala kebijakan nasional, pendidikan karakter menjadi fokus utama yang diintegrasikan dalam sistem pendidikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Implementasi ini dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, budaya sekolah, serta kegiatan pembelajaran kontekstual (Kemendikbud, 2017). Dari perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki landasan spiritual yang kuat. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan intelektualitas, tetapi juga membentuk akhlak dan keimanan. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya:Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Penafsiran ayat ini dapat ditemukan dalam berbagai kitab tafsir mu'tabar. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan keutamaan orang-orang beriman yang disertai dengan ilmu pengetahuan. Allah SWT memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada mereka karena ilmu yang dimilikinya menjadi sarana untuk memahami kebenaran dan mengamalkannya dalam kehidupan. Dengan demikian, ilmu tidak hanya bernilai kognitif, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang tinggi (Ibnu Katsir, t.t.). Tafsir Al-Qurtubi menegaskan bahwa keutamaan ilmu dalam ayat ini berkaitan erat dengan keimanan. Ilmu yang tidak disertai iman tidak akan memberikan manfaat yang sempurna, sedangkan iman tanpa ilmu dapat menyebabkan kesesatan. Oleh karena itu, integrasi antara iman dan ilmu menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia (Al-Qurtubi, t.t.).

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual dalam pembentukan kepribadian individu. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, peduli sosial, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

b. Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Indonesia perlu dilakukan secara sistematis dan terencana. Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, setiap satuan pendidikan diwajibkan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung pembentukan karakter siswa. Pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam implementasi pendidikan karakter tidak dapat diabaikan. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka sangat penting, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk karakter individu. Pendidikan yang benar menjadi bekal utama agar anak-anak tidak menjadi generasi yang lemah iman dan moral. Ayat ini sejalan dengan Hadist Rasulullah ﷺ yang bunyinya:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْ «ب، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْ.نَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْ.هَا وَهُمْ أَبْ.نَاءُ عَشْ «ر، .وَفَ.رِّقُوا

بَ.يْ.نَ.هُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ۝

Artinya : "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mau) ketika mereka berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya." (HR. Abu Dawud no. 495, Ahmad no. 6650, dinyatakan Hasan Shahih oleh Al-Albani)

Hadis ini menegaskan peran orang tua sebagai pendidik moral dan ibadah. Nabi mencontohkan pendidikan bertahap, dimulai dari usia dini, dengan metode perintah, pembiasaan, hingga penegakan disiplin dalam rumah tangga. Ini menguatkan bahwa pendidikan karakter religius dimulai dari keluarga sebelum anak mengenal guru di sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

c. Pendidikan Karakter Generasi Muda dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses pembentukan kepribadian manusia yang dilakukan secara sadar untuk membangun akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan moral, spiritual, sosial, dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena

itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam karena bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial terhadap kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan konsep akhlak. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga melahirkan perilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab, solidaritas, dan kemampuan hidup bermasyarakat secara harmonis.

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kepribadian mulia (*akhlakul karimah*). Pendidikan akhlak bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ruang lingkup kehidupan sosial, pendidikan akhlak diarahkan untuk membentuk sikap saling menghormati, tolong-menolong, kasih sayang, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan, pengalaman sosial, keteladanan, dan praktik kehidupan bermasyarakat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga melahirkan perilaku secara mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu (Al-Ghazali, 2005). Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, tetapi dilakukan melalui proses latihan (*riyadhah*), pembiasaan, dan pengendalian diri secara terus-menerus. Lingkungan sosial memiliki

pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seseorang karena manusia cenderung meniru perilaku yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembentukan karakter generasi muda harus dilakukan melalui lingkungan sosial yang baik dan aktivitas sosial yang mengandung nilai-nilai moral.

Dalam perspektif Al-Ghazali, pembiasaan menjadi metode utama dalam pendidikan karakter. Perilaku baik yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian individu. Oleh karena itu, generasi muda perlu dibiasakan terlibat dalam aktivitas sosial yang menanamkan nilai kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Keterlibatan generasi muda dalam budaya lokal berbasis gotong royong seperti *Buokieh* dapat menjadi media pendidikan akhlak yang efektif karena nilai-nilai sosial dipelajari melalui pengalaman nyata dalam kehidupan masyarakat. Selain Al-Ghazali, Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses membentuk manusia secara utuh melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial (An-Nahlawi, 1995). Menurut An-Nahlawi, pendidikan karakter dalam Islam dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan pemberian pengalaman langsung dalam kehidupan sosial. Metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah dan teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Keteladanan menjadi salah satu metode penting dalam pendidikan karakter Islam. Generasi muda cenderung meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga, masyarakat, dan tokoh sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi proses penting dalam membentuk perilaku sosial. Ketika generasi muda dibiasakan hidup dalam budaya gotong royong, kerja sama, dan

solidaritas sosial, maka nilai-nilai tersebut akan berkembang menjadi bagian dari karakter individu. Allah Swt. juga berfirman dalam Surah Al-Ḥujurāt ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Ḥujurāt [49]: 10)

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam Islam dibangun atas dasar persaudaraan, kasih sayang, dan kepedulian sosial (Shihab, 2002). Konsep ukhuwah dalam Islam tidak hanya bermakna hubungan emosional, tetapi juga diwujudkan melalui sikap saling membantu, menjaga keharmonisan sosial, dan membangun solidaritas dalam kehidupan masyarakat.

Selain Al-Qur'an, Rasulullah saw. juga menegaskan pentingnya kepedulian sosial dalam hadis berikut:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْ فِ تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dengan tidak tidur dan demam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian penting dalam kehidupan umat manusia. Kepedulian sosial bukan hanya bentuk hubungan sosial biasa, tetapi merupakan cerminan dari keimanan dan akhlak seorang muslim. Konsep *ta'āwun*, ukhuwah, dan solidaritas sosial dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan karakter generasi muda. Nilai-nilai tersebut mengajarkan pentingnya

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

hidup bersama, saling membantu, menghargai sesama, dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter generasi muda dalam Islam harus diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakat.

Dalam kehidupan modern, penguatan karakter peduli sosial generasi muda menjadi semakin penting akibat berkembangnya pola hidup individualistik dan menurunnya interaksi sosial langsung di masyarakat. Generasi muda membutuhkan ruang sosial yang mampu memberikan pengalaman nyata dalam membangun solidaritas dan kepedulian sosial. Budaya lokal berbasis gotong royong seperti *Buokieh* dapat menjadi media pendidikan karakter yang kontekstual karena memungkinkan generasi muda belajar secara langsung tentang nilai kebersamaan, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama melalui praktik kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter generasi muda dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral individu, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab kemasyarakatan. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat, generasi muda dapat menginternalisasi nilai-nilai kepedulian sosial sehingga terbentuk karakter yang berakhlak mulia, memiliki solidaritas sosial, dan mampu menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Karakter Peduli Sosial

a. Definisi Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial dapat diartikan sebagai seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan perhatian individu terhadap kesejahteraan orang lain serta lingkungan di sekitarnya. Individu yang memiliki karakter ini umumnya menunjukkan empati, yakni kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain, serta memiliki dorongan

untuk membantu dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Karakter peduli sosial juga mencakup sikap toleransi, keadilan, tanggung jawab, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam perspektif pendidikan karakter, kepedulian sosial menjadi salah satu indikator penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

Secara teoritis, karakter peduli sosial berkaitan erat dengan konsep empati dan perilaku prososial. Daniel Goleman menjelaskan bahwa empati merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang memungkinkan individu memahami perasaan orang lain dan meresponsnya secara tepat (Goleman, 2006). Sementara itu, Martin L. Hoffman menegaskan bahwa empati merupakan dasar utama munculnya perilaku altruistik dan kepedulian sosial dalam diri seseorang (Hoffman, 2000). Dalam konteks pendidikan, Thomas Lickona menyebutkan bahwa kepedulian (caring) merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan karakter yang harus dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan (Lickona, 1991). Dengan demikian, karakter peduli sosial tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan perilaku yang terintegrasi.

Dalam perspektif Islam, karakter peduli sosial memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang relevan adalah Q.S. Al-Ma'un ayat 1–3:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۝ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ۝ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

K E R I N C I

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa indikator seseorang yang mendustakan agama bukan hanya terletak pada aspek keyakinan, tetapi juga pada perilaku sosialnya. Orang yang tidak peduli terhadap anak yatim dan kaum miskin dianggap telah mengingkari nilai-nilai agama (Ibnu Katsir, t.t.). Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial merupakan bagian integral dari keimanan. Sejalan dengan itu, dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini mengandung kritik terhadap individu yang mengabaikan tanggung jawab sosial. Quraish Shihab menegaskan bahwa ibadah ritual tidak memiliki makna yang sempurna tanpa diiringi kepedulian terhadap sesama, khususnya kelompok rentan seperti anak yatim dan fakir miskin (Shihab, 2002). Dengan demikian, kepedulian sosial dalam Islam bukan sekadar anjuran moral, tetapi merupakan kewajiban yang memiliki dimensi spiritual.

Selain itu, nilai kepedulian sosial juga ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat".

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) yang menuntut adanya sikap saling peduli, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan sosial (Al-Qurtubi, t.t.). Persaudaraan dalam ayat ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan solidaritas sosial.

Secara empiris, pembentukan karakter peduli sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Penelitian Andika (2022) di Desa Demangan, Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa karakter peduli sosial tumbuh melalui keteladanan dan pembiasaan dalam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

komunitas, seperti kegiatan gotong royong, membantu warga yang terkena musibah, serta partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berkelanjutan mampu memperkuat nilai empati dan solidaritas. Studi lain oleh Cholifah dan Faelasup (2024) mengungkap bahwa komunitas yang secara konsisten membangun budaya kolaborasi dan gotong royong mampu membentuk sikap tanggung jawab sosial pada individu. Interaksi dalam kegiatan bersama tidak hanya meningkatkan kepedulian, tetapi juga memperkuat penghargaan terhadap nilai-nilai kebersamaan dan keadilan sosial (Cholifah & Faelasup, 2024).

Dengan demikian, karakter peduli sosial merupakan hasil integrasi antara aspek psikologis, pendidikan, dan nilai-nilai religius. Karakter ini tidak hanya memberikan manfaat bagi individu dalam membangun hubungan sosial yang sehat, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penanaman karakter peduli sosial perlu dilakukan secara sistematis melalui pendidikan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter memerlukan indikator yang jelas agar dapat diukur, diamati, dan diinternalisasikan secara sistematis dalam proses pendidikan. Indikator ini disusun berdasarkan integrasi antara kajian teori pendidikan karakter, psikologi sosial, serta nilai-nilai religius dan kearifan lokal yang relevan dengan konteks penelitian. Secara teoritis, konsep peduli sosial berkaitan erat dengan perilaku prososial *(prosocial behavior),* yaitu tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat bagi orang lain. Martin L. Hoffman menjelaskan bahwa empati merupakan dasar munculnya perilaku peduli sosial, di mana individu mampu merasakan kondisi emosional orang lain dan terdorong untuk membantu (Hoffman, 2000). Selanjutnya, Daniel Goleman

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

menegaskan bahwa empati merupakan komponen utama kecerdasan emosional yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Goleman, 2006). Dalam pendidikan karakter, Thomas Lickona mengemukakan bahwa nilai caring (kepedulian) harus diwujudkan melalui tindakan nyata seperti menghormati, membantu, dan bekerja sama dengan orang lain (Lickona, 1991).

Berdasarkan kajian tersebut, indikator karakter peduli sosial dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Empati sosial
   Kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, serta menunjukkan kepekaan terhadap kesulitan yang dialami orang lain. Indikator ini mencerminkan dasar afektif dari perilaku peduli sosial.
2) Sikap Tolong-Menolong (Altruisme)
   Kecenderungan untuk membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.
3) Partisipasi Sosial Berbasis Kearifan lokal
   Kesadaran untuk menjaga keharmonisan lingkungan sosial, Individu terlibat langsung dalam aktivitas sosial yang mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas.
4) Tanggung jawab dan solidaritas sosial
   Kesadaran untuk menjalankan peran sosial serta menjaga kepentingan bersama dengan menjunjung nilai kebersamaan.
   Individu menunjukkan komitmen terhadap kepentingan bersama dan mampu bekerja sama dalam kehidupan sosial.

Nilai-nilai dalam indikator tersebut memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam. Salah satu ayat yang relevan adalah Q.S. Al-Ma'idah ayat 2:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

اَوَن.وُا عَلَى الْبِرِ وَالتَّ.قُوىٰ وَلَ تَ.عَاوَن.وُا عَلَى الْاِثْ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّ.قُوا ا ٰرلّٰ اِنَّ ا ٰرلّٰ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya." (Q.S. Al-Mā'idah: 2)

Menurut Tafsir Al-Qurtubi, kata al-birr mencakup segala bentuk kebaikan yang luas, seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian sosial, sedangkan at-taqw āmerujuk pada sikap menjaga diri dari segala larangan Allah. Dengan demikian, perintah tolong-menolong dalam ayat ini tidak bersifat umum tanpa batas, tetapi harus berada dalam koridor nilai kebaikan dan ketakwaan. Larangan bekerja sama dalam dosa dan permusuhan menunjukkan bahwa tidak semua bentuk kerja sama dibenarkan dalam Islam (Al-Qurtubi, t.t.). Sementara itu, dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan prinsip dasar dalam hubungan sosial, yaitu kerja sama yang konstruktif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Quraish Shihab menekankan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, sehingga diperlukan kerja sama. Namun, kerja sama tersebut harus diarahkan pada nilai-nilai kebajikan dan bukan pada hal-hal yang merugikan orang lain atau melanggar norma agama (Shihab, 2002).

Berdasarkan tafsir para ulama, Q.S. Al-Mā'idah ayat 2 menegaskan prinsip keseimbangan dalam kehidupan sosial, yaitu mendorong kerja sama dalam kebaikan dan melarang kerja sama dalam keburukan. Nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter peduli sosial, karena mengarahkan individu untuk tidak hanya peduli terhadap sesama, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dalam setiap tindakan sosialnya. Berdasarkan kajian teoretis mengenai karakter peduli sosial yang mencakup dimensi empati, kepedulian, tanggung jawab sosial, dan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, maka diperlukan indikator operasional yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat internalisasi nilai tersebut pada generasi muda. Adapun indikator karakter peduli sosial yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Indikator Karakter Peduli Sosial

No	Indikator Utama	Sub-Indikator	Deskripsi Operasional	Aspek
1	Empati Sosial	a. Peka terhadap perasaan orang lain	Menunjukkan kepekaan saat melihat orang lain mengalami kesulitan atau kesedihan	Afektif
		b. Memahami kebutuhan orang lain	Mampu memahami kondisi dan kebutuhan sosial orang lain	Afektif
2	Tolong-Menolong (Altruisme)	a. Membantu tanpa pamrih	Memberikan bantuan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan	Perilaku
		b. Responsif terhadap situasi sosial	Sigap membantu saat melihat orang lain membutuhkan bantuan	Perilaku
3	Partisipasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal	a. Aktif dalam kegiatan gotong royong	Terlibat dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, gotong royong, dan kegiatan adat	Sosial
		b. Berkontribusi dalam komunitas	Memberikan tenaga, waktu, atau ide dalam kegiatan masyarakat	Sosial
4	Tanggung Jawab dan Solidaritas Sosial	a. Menjaga kepentingan bersama	Mengutamakan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi	Moral
		b. Mampu bekerja sama	Menunjukkan sikap kerja sama dan kebersamaan dalam kehidupan sosial	Moral

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Pentingnya Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung. Menurut Prastyo, Wisadirana, Rozuli, dan Hakim (2024), modal sosial (social capital) memegang peran penting dalam memupuk kohesi sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik di kawasan desa maupun kota di Indonesia. Modal sosial yang kuat—meliputi kepercayaan, norma timbal balik, dan jejaring komunitas—mendorong kerja sama kolektif, sehingga berbagai tantangan sosial dapat diatasi secara lebih efektif dan kooperatif (Prastyo et al., 2024). Tinjauan sistematis oleh Iqbal et al. (2022) menegaskan bahwa social capital merupakan konsep multidimensional (bonding, bridging, dan linking) yang secara signifikan berkaitan dengan social well-being dan kepedulian sosial dalam masyarakat. Masyarakat dengan tingkat modal sosial yang tinggi cenderung lebih kohesif, saling peduli, serta lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan sosial secara kolektif (Iqbal et al., 2022).

Konsep kepedulian sosial juga memiliki landasan normatif yang sangat kuat. Salah satu ayat yang relevan adalah Q.S. Al-Ḥasyr ayat 9:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Artinya: "Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga membutuhkan"…

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan sikap kaum Anshar yang memiliki tingkat kepedulian sosial yang sangat tinggi, yaitu mendahulukan kepentingan orang lain meskipun dalam kondisi kekurangan. Sikap ini disebut sebagai itsar (altruisme), yang merupakan bentuk tertinggi dari kepedulian sosial dalam Islam (Ibnu Katsir, t.t.). Hal ini menunjukkan bahwa nilai peduli sosial bukan hanya dianjurkan, tetapi menjadi karakter ideal dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu, dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa sikap itsar mencerminkan kedewasaan moral dan spiritual seseorang. Quraish Shihab menegaskan bahwa individu yang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

mampu mengutamakan orang lain menunjukkan tingkat empati dan solidaritas sosial yang tinggi, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat (Shihab, 2002).

Selain Al-Qur'an, nilai kepedulian sosial juga ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satu hadis yang sangat relevan adalah:

لَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّ يُبَّ لِخَِيهِ مَا يُبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial merupakan bagian integral dari keimanan. Menurut penjelasan ulama dalam Fathul Bari, makna "mencintai saudara "tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata seperti membantu, menolong, dan menginginkan kebaikan bagi orang lain sebagaimana untuk diri sendiri (Ibnu Hajar, t.t.). Dengan demikian, kepedulian sosial dalam Islam memiliki dimensi praktis yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika individu memiliki kepedulian terhadap orang lain, mereka akan lebih cenderung untuk saling membantu dan mendukung, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan nyaman. Pembentukan karakter peduli sosial pada generasi muda menjadi sangat penting dalam menciptakan pemimpin masa depan yang memiliki orientasi pada kemaslahatan bersama. Generasi muda yang memiliki karakter peduli sosial akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan sosial serta berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat. Karakter peduli sosial juga berkontribusi dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Individu yang memiliki kepedulian sosial cenderung terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berkelanjutan serta mendukung inisiatif lokal. Dalam hal ini, kepedulian

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

sosial tidak hanya berdampak pada hubungan antarindividu, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, individu tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan kolektif masyarakat. Berdasarkan kajian teori dan perspektif Islam, karakter peduli sosial tidak hanya memiliki dimensi sosial dan ekonomi, tetapi juga dimensi spiritual yang kuat. Nilai-nilai seperti empati, altruisme (itsar), solidaritas, dan kerja sama menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Integrasi antara teori social capital dan nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa kepedulian sosial merupakan kunci dalam menciptakan kesejahteraan bersama, baik secara material maupun moral.

Strategi Penguatan Karakter Peduli Sosial

Penguatan karakter peduli sosial merupakan proses sistematis yang dirancang untuk menanamkan, mengembangkan, dan membiasakan nilai-nilai kepedulian dalam diri individu agar terwujud dalam sikap dan perilaku nyata. Strategi penguatan ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui pendekatan yang holistik, melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Secara teoretis, penguatan karakter peduli sosial dapat dijelaskan melalui pendekatan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 1991). Ketiga komponen ini menunjukkan bahwa strategi penguatan karakter harus mencakup aspek pengetahuan nilai, penghayatan nilai, dan praktik nyata. Selain itu, Albert Bandura melalui teori social learning menegaskan bahwa perilaku terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pembiasaan dalam lingkungan sosial (Bandura, 1977).

Oleh karena itu, keteladanan dan lingkungan sosial yang kondusif menjadi faktor kunci dalam penguatan karakter peduli sosial.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

a. Pembiasaan *(Habituation)*

Strategi pembiasaan dilakukan melalui aktivitas rutin yang menanamkan nilai kepedulian sosial, seperti kegiatan gotong royong, berbagi, dan membantu sesama. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku yang melekat dalam diri individu. Dalam konteks kearifan lokal, praktik seperti kerja bakti dan solidaritas sosial menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai peduli sosial.

b. Keteladanan *(Modeling)*

Keteladanan merupakan strategi yang sangat efektif dalam pendidikan karakter. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat harus menjadi contoh nyata dalam menunjukkan sikap peduli sosial. Hal ini sejalan dengan teori social learning yang menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain.

c. Transformasi Nilai

Transformasi nilai peduli sosial merupakan proses pengalihan nilai dari tataran konseptual menuju praktik nyata dalam kehidupan masyarakat. Proses ini berlangsung melalui interaksi sosial, keterlibatan dalam aktivitas kolektif, serta partisipasi aktif generasi muda dalam berbagai kegiatan sosial berbasis kearifan lokal, seperti gotong royong dan kerja sama komunitas.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

d. Penguatan Lingkungan Sosial dan Budaya

K E R I N C I

Lingkungan sosial yang mendukung akan memperkuat internalisasi nilai peduli sosial. Budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial harus dihidupkan kembali sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dalam hal ini, kearifan lokal berperan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

Penguatan karakter peduli sosial dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang relevan adalah Q.S. Al-Mā'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung perintah untuk saling membantu dalam segala bentuk kebaikan yang diridhai Allah, termasuk kepedulian sosial, serta larangan untuk bekerja sama dalam keburukan yang dapat merusak kehidupan sosial (Ibnu Katsir, t.t.). Ayat ini menegaskan bahwa kerja sama sosial harus berorientasi pada nilai moral dan keimanan. Sejalan dengan itu, dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa konsep ta āwun (tolong-menolong) merupakan prinsip dasar dalam' membangun masyarakat yang harmonis. Quraish Shihab menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kerja sama yang ,dilandasi nilai kebajikan untuk mencapai kesejahteraan bersama (Shihab (2002. Selain itu yang salah satu yang juga menjadi dasar penting dalampeduli sosial adalah Q.S. An-Nahl ayat 90, yang bunyinya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan *berbuat kebajikan"...*

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan bahwa al-'adl (keadilan) dan al-iḥsān (berbuat baik) merupakan dua prinsip utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Iḥsān mencakup sikap peduli dan berbuat baik kepada sesama, bahkan melebihi kewajiban yang seharusnya (Al-Qurtubi, t.t.).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Berdasarkan kajian teori dan landasan Al-Qur'an, strategi penguatan karakter peduli sosial dapat dirumuskan dalam tiga dimensi utama:

1) Internalisasi nilai melalui pembelajaran dan pemahaman *(moral knowing)*
2) Penghayatan nilai melalui pembiasaan dan keteladanan *(moral feeling)*
3) Implementasi nilai melalui tindakan nyata dalam kehidupan sosial *(moral action)*

Ketiga dimensi ini harus didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif serta integrasi nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Dengan strategi yang komprehensif, karakter peduli sosial tidak hanya menjadi konsep, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Strategi penguatan karakter peduli sosial harus dilakukan secara terintegrasi melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran, dan penguatan lingkungan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter dan diperkuat oleh nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan pentingnya tolong-menolong, keadilan, dan kebajikan. Dengan demikian, penguatan karakter peduli sosial akan menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kepedulian, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan nyata demi kemaslahatan bersama.

Faktor yang Mempengaruhi Karakter Peduli Sosial

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI

Karakter peduli sosial terbentuk melalui pengaruh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang saling berinteraksi dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Menurut hasil studi Khan dkk. (2024), lingkungan keluarga memegang peran utama dalam pembentukan karakter peduli sosial anak. Pola asuh orang tua, komunikasi terbuka, serta keteladanan dalam kebiasaan moral menjadi landasan kuat dalam proses internalisasi nilai kepedulian sosial. Penguatan nilai karakter di lingkungan keluarga bersifat langsung, konsisten, dan berlangsung sejak dini, sehingga

memberikan pengaruh yang lebih mendalam dibandingkan pendidikan formal, (Khan, 2024). Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menanamkan nilai empati, solidaritas, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial cenderung memiliki karakter peduli sosial yang lebih baik. Selain keluarga, pendidikan formal juga berperan signifikan dalam pembentukan karakter peduli sosial. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara terencana mampu membantu siswa mengembangkan sikap positif melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan kerja sama dengan masyarakat. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai kepedulian sosial dengan metode pembelajaran berbasis proyek serta kegiatan ekstrakurikuler dapat memperluas pembiasaan nilai-nilai positif yang telah ditanamkan di rumah.

Di Desa Pungut Hilir, tradisi *Buokieh* menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang efektif memperkuat sikap peduli sosial. Tradisi ini menanamkan nilai gotong royong, kerja sama, dan kepedulian melalui partisipasi kolektif dalam kegiatan adat dan sosial. Tabroni & Purnamasari (2024) menegaskan bahwa keterlibatan aktif keluarga dan komunitas adat dalam proses pendidikan karakter menjadikan anak lebih peka terhadap kebutuhan sosial orang lain, (Fathiyah Ikhsani Siregar et al., 2024). Sinergi antara pendidikan keluarga, tradisi lokal *Buokieh*, dan program sekolah menciptakan ekosistem pendidikan yang saling menguatkan dalam membentuk karakter peduli sosial yang berkelanjutan pada generasi muda.

Pengalaman sosial di luar rumah dan sekolah turut memperkuat pembentukan karakter peduli sosial. Keterlibatan anak dan remaja dalam kegiatan sukarela, pengabdian masyarakat, atau organisasi sosial memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Budaya juga memiliki pengaruh besar. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kepedulian akan membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan karakter tersebut. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai budaya lokal dan tradisi setempat ke dalam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

pendidikan karakter di Desa Pungut Hilir menjadi strategi penting untuk menumbuhkan generasi muda yang berkarakter baik, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta lingkungannya.

Generasi Muda dalam Lingkup Sosial

Generasi muda merupakan kelompok strategis dalam struktur sosial yang memiliki peran penting sebagai agen perubahan (agent of change), agen kontrol sosial (agent of social control), dan agen pelestari nilai (agent of continuity). Dalam kajian sosiologi kontemporer, generasi muda tidak hanya dipahami sebagai kategori demografis berbasis usia, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki kapasitas untuk mentransformasikan nilai, norma, dan praktik sosial dalam masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Karl Mannheim yang menegaskan bahwa generasi memiliki kesadaran kolektif dan peran historis dalam membentuk arah perubahan sosial (Mannheim, 1952).

Dalam perkembangan masyarakat modern, generasi muda menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks akibat arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital. Perubahan pola interaksi sosial dari ruang sosial nyata menuju ruang virtual menyebabkan generasi muda mengalami penurunan keterlibatan dalam aktivitas sosial masyarakat. Fenomena tersebut berdampak pada melemahnya nilai solidaritas sosial, gotong royong, kepedulian terhadap sesama, serta rendahnya partisipasi sosial generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Dalam ruang lingkup budaya lokal, generasi muda memiliki posisi strategis sebagai penerus nilai budaya dan pelestari tradisi masyarakat. Namun, modernisasi yang berlangsung cepat menyebabkan sebagian generasi muda mulai menjauh dari praktik budaya lokal yang sebelumnya menjadi media pembelajaran sosial masyarakat. Padahal, keterlibatan generasi muda dalam budaya lokal memiliki peran penting dalam proses pewarisan nilai sosial dan pembentukan karakter.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Kearifan Lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam membangun karakter peduli sosial generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas *Buokieh*, generasi muda belajar tentang arti kerja sama, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama melalui pengalaman sosial yang nyata. Dengan demikian, Kearifan Lokal *Buokieh* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi masyarakat, tetapi juga sebagai ruang pendidikan sosial dan pendidikan karakter bagi generasi muda.

Dalam konteks normatif-religius, peran strategis generasi muda juga mendapat legitimasi kuat dalam ajaran Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ، مِنْهُمْ:
شَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya : "Tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya, salah satunya adalah pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah."

Hadis ini menegaskan bahwa masa muda merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter yang tidak hanya berorientasi pada dimensi spiritual, tetapi juga berdampak pada dimensi sosial. Pemuda yang tumbuh dalam ibadah cenderung memiliki kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi, sehingga mampu menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Hal ini selaras dengan penjelasan Ibnu Katsir yang menekankan bahwa pembinaan keimanan sejak usia muda akan melahirkan pribadi yang istiqamah dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sosial. Penguatan peran sosial generasi muda ini juga sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri" (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat tersebut menegaskan bahwa perubahan sosial berawal dari kesadaran dan transformasi individu. Dalam perspektif tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip dasar pembangunan sosial, yaitu perubahan kolektif tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku individu dalam masyarakat (Shihab 2002). Dengan demikian, generasi muda sebagai kelompok yang dinamis memiliki posisi strategis sebagai motor penggerak perubahan tersebut.

Dalam skala globalisasi dan era digital, generasi muda mengalami transformasi signifikan dalam pola interaksi sosial. Perkembangan teknologi informasi telah menggeser pola komunikasi dari interaksi langsung menuju interaksi virtual. Fenomena ini, meskipun memberikan kemudahan akses informasi, juga berdampak pada menurunnya kualitas interaksi sosial yang mendalam (deep social interaction) serta meningkatnya kecenderungan individualisme. Dalam perspektif psikologi sosial, Sherry Turkle mengungkapkan bahwa dominasi interaksi digital berpotensi mengurangi kedalaman relasi interpersonal dan empati sosial karena terbatasnya pengalaman emosional secara langsung (Turkle, 2015).

Sejalan dengan itu, berbagai kajian empiris mutakhir menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital yang tinggi berkorelasi dengan penurunan empati interpersonal pada remaja (Twenge, 2017; Uhls et al., 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman sosial autentik merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter peduli sosial. Dalam kerangka teori, Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial (social learning) (Bandura, 1977). Sementara itu, David A. Kolb menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung (learning by doing) yang melibatkan refleksi dan interaksi sosial (Kolb, 1984). Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

melainkan melalui proses pengalaman sosial dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam kajian tersebut, desain pendidikan karakter menjadi kerangka penting untuk memahami proses internalisasi nilai dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), pendidikan karakter dikembangkan melalui desain makro dan desain mikro yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku dan karakter individu. Secara makro, pendidikan karakter dipahami sebagai proses sistemik yang melibatkan berbagai lingkungan pendidikan, meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, serta kebijakan sosial yang mendukung pembentukan karakter. Desain makro mencakup tahapan perencanaan nilai, implementasi, dan evaluasi dalam upaya membangun karakter individu. Dalam penelitian ini, kearifan lokal *Buokieh* dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan sosial masyarakat yang berfungsi sebagai media implementasi nilai-nilai karakter, khususnya kepedulian sosial, gotong royong, tanggung jawab, dan solidaritas antargenerasi.

Pembentukan karakter individu tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman personal, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan yang saling berinteraksi. Ki Hajar Dewantara mengemukakan konsep Tri Sentra Pendidikan, yaitu tiga pusat pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut bekerja secara sinergis dalam menanamkan nilai, norma, serta kebiasaan yang membentuk perilaku individu (Dewantara, 1977).

Lingkungan keluarga dipandang sebagai pusat pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam menanamkan nilai dasar, pembiasaan, serta keteladanan sejak usia dini. Selanjutnya, lingkungan sekolah berfungsi memperkuat pembentukan karakter melalui proses pembelajaran, pembinaan, dan pengembangan potensi peserta didik. Adapun lingkungan masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai melalui interaksi sosial, pengalaman langsung,

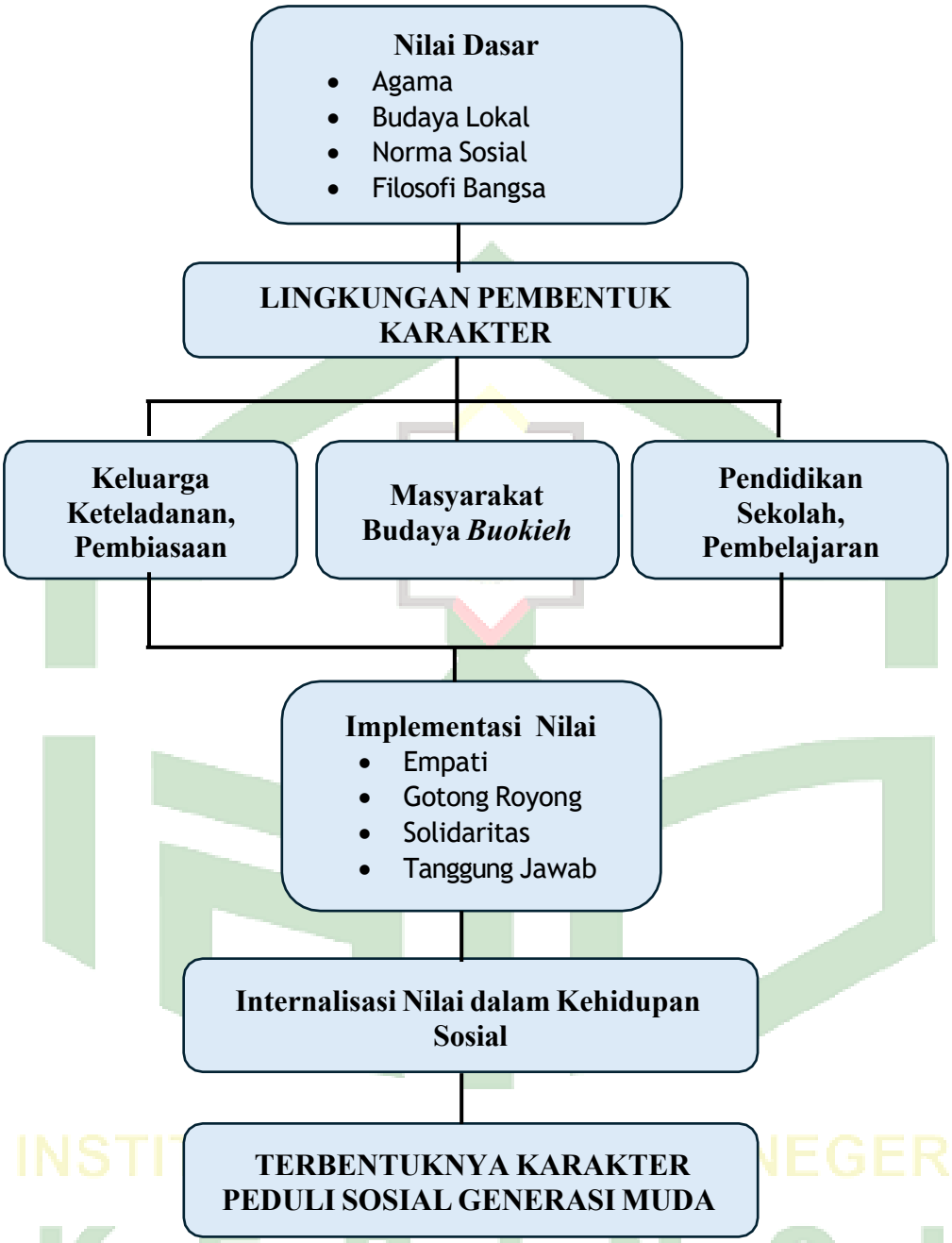
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

serta keterlibatan individu dalam kehidupan sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, konsep Tri Sentra Pendidikan relevan untuk menjelaskan bahwa penguatan karakter peduli sosial generasi muda tidak hanya terbentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, khususnya melalui keterlibatan dalam praktik budaya lokal Buokieh. Budaya Buokieh menjadi ruang pendidikan sosial yang memungkinkan generasi muda belajar mengenai gotong royong, kepedulian, solidaritas, serta tanggung jawab sosial melalui pengalaman nyata di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter peduli sosial pada generasi muda merupakan hasil interaksi antara pendidikan dalam keluarga, lingkungan pendidikan formal, dan kehidupan sosial masyarakat.

Konsep tersebut sejalan dengan desain pendidikan karakter makro yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ekosistem utama pembentuk karakter. Oleh karena itu, keberlanjutan budaya lokal seperti Buokieh berpotensi menjadi media penguatan karakter yang mampu menjaga internalisasi nilai kepedulian sosial pada generasi muda di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Bagan 2.1 Desain Pendidikan Makro



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

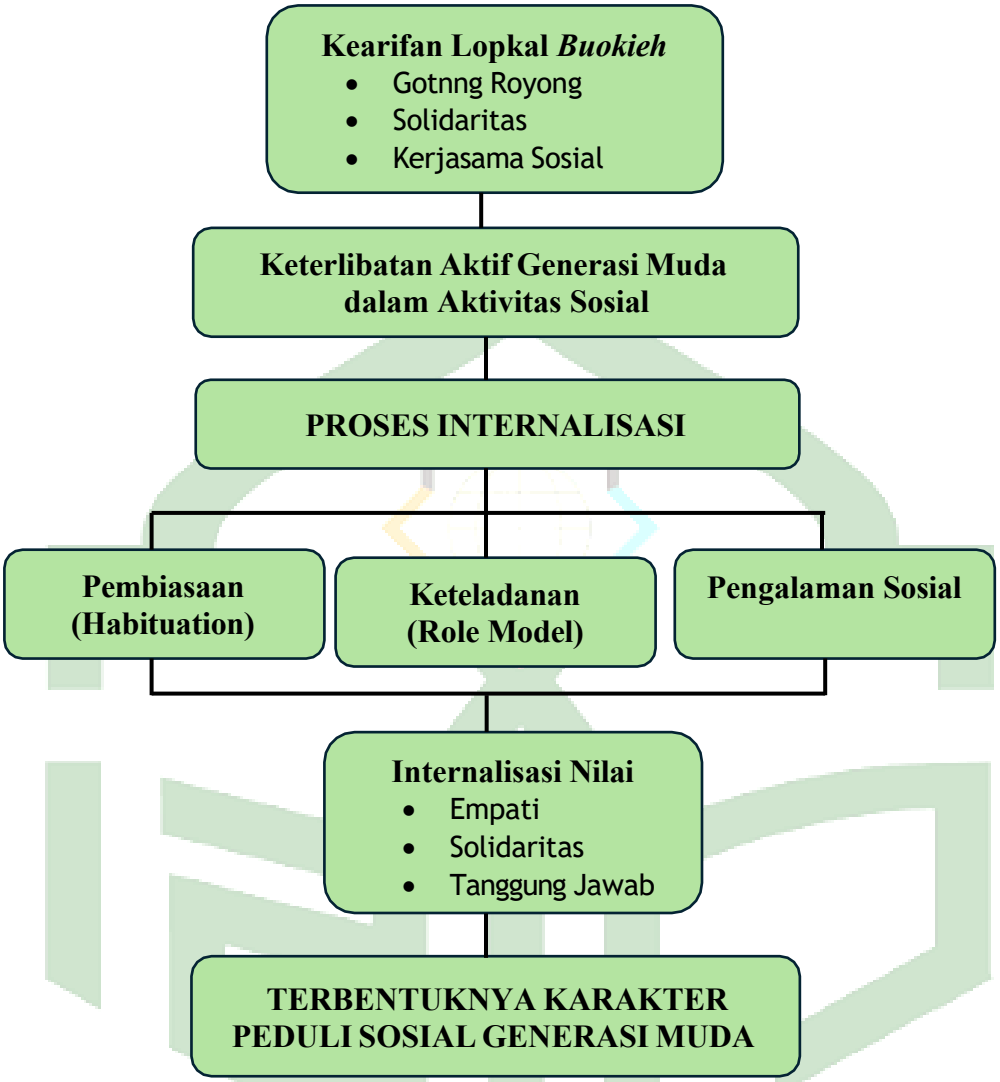
Bagan.2.2 Tri Sentra Pendidikan



Sementara itu, secara mikro, pendidikan karakter berlangsung melalui pengalaman langsung individu dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, budaya lingkungan, serta interaksi sosial yang berulang. Desain mikro menempatkan individu sebagai subjek aktif yang mengalami proses internalisasi nilai melalui praktik nyata. Dalam konteks Kearifan Lokal *Buokieh*, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan gotong royong dan aktivitas sosial masyarakat menjadi ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan terjadinya pembiasaan (habituation) dan keteladanan (role modeling), sehingga nilai peduli sosial berkembang menjadi karakter yang melekat pada individu.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Bagan 2.3 Desain Pendidikan Mikro



Dengan demikian, Kearifan Lokal *Buokieh* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial masyarakat, tetapi juga sebagai ruang pendidikan karakter yang bekerja melalui desain mikro, berupa pembiasaan, pengalaman langsung, dan interaksi sosial berkelanjutan, serta desain makro melalui dukungan lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Proses tersebut memperkuat internalisasi nilai kepedulian sosial sekaligus menjaga keberlanjutan nilai budaya antargenerasi. Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda dalam aktivitas sosial nyata seperti gotong royong, kerja sama komunitas, dan kegiatan sosial lainnya menjadi sangat penting. Aktivitas

tersebut tidak hanya membentuk pengalaman sosial, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif keislaman, aktivitas sosial tersebut merupakan manifestasi nilai ibadah sosial yang ditanamkan melalui hubungan antarmanusia (hablum minannas). Sebaliknya, minimnya keterlibatan dalam aktivitas sosial berpotensi melahirkan sikap apatis dan individualistik yang dapat melemahkan kohesi sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Q.S. Al-Ḥujurāt ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا

Artinya: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa keberagaman sosial merupakan sarana untuk membangun hubungan sosial yang saling mengenal (ta .āruf), bukan untuk saling menjauh atau berkonflik' Interaksi sosial yang sehat akan melahirkan sikap saling menghargai dan .kepedulian antarindividu (Ibnu Katsir, t.t.). Sementara itu, dalam Tafsir Al-,Misbah dijelaskan bahwa konsep ta'āruf sekadar mengenal secara formal tetapi mencakup proses memahami, menghargai, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini menjadi dasar penting dalam pembentukan .karakter peduli sosial dalam masyarakat (Shihab, 2002).

Lebih lanjut, Q.S. Al-Mā'idah ayat 2 juga menegaskan pentingnya kerjasama sosial.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."

Ayat ini, menurut Tafsir Al-Qurtubi, menjadi landasan utama dalam membangun solidaritas sosial yang berorientasi pada kebaikan bersama.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Kerja sama sosial yang dilandasi nilai kebajikan akan memperkuat kohesi sosial dan menciptakan masyarakat yang harmonis (Al-Qurtubi, t.t.).

Dalam kearifan lokal, Kearifan Lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Praktik *Buokieh* yang berbasis gotong royong dan kerja sama kolektif menyediakan ruang pengalaman sosial yang autentik. Melalui keterlibatan langsung, generasi muda tidak hanya berperan sebagai pelaku, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran sosial yang mengalami proses internalisasi nilai secara kontekstual.

Keterlibatan Generasi Muda dalam Kearifan Lokal *Buokieh* memungkinkan terjadinya transfer nilai antar generasi, sehingga memperkuat fungsi kearifan lokal sebagai sistem pendidikan sosial yang hidup (living social education). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa generasi muda dalam konteks sosial modern menghadapi tantangan serius terkait penurunan kepedulian sosial akibat perubahan pola interaksi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan karakter yang berbasis pengalaman nyata dan kontekstual. Integrasi kearifan lokal seperti Kearifan Lokal *Buokieh* menjadi pendekatan yang relevan dan efektif, karena mampu menghadirkan pengalaman sosial yang autentik, memperkuat nilai empati, serta membangun solidaritas sosial secara berkelanjutan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Kearifan Lokal

a. Definisi dan Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah bentuk pengetahuan, nilai, dan praktik yang lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah masyarakat tertentu, serta telah teruji melalui pengalaman hidup lintas generasi. kearifan lokal mencakup berbagai aspek penting, seperti budaya, tradisi, serta cara hidup masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan

sekitarnya. Kearifan lokal memainkan peran sentral dalam membentuk identitas suatu komunitas sekaligus menjadi landasan dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan. Kearifan lokal tidak sekadar berisi pengetahuan tradisional, akan tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang mendukung ketahanan, kebersamaan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam praktik nyata, kearifan lokal sering menjadi sumber solusi alternatif bagi beragam permasalahan sosial, ekonomi, maupun ekologi. Sebagai contoh, pola pertanian berkelanjutan yang dijalankan petani tradisional umumnya bersandar pada pengetahuan turun-temurun yang telah terbukti efektif menjaga keseimbangan alam dan mendukung ketahanan pangan. Ada banyak nilai strategis yeng dimiliki kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, generasi muda akan semakin memahami, menghargai, dan melestarikan budaya serta nilai-nilai luhur di lingkungannya. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan yang dihadapi masyarakat setempat.

Kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial dalam pembangunan masyarakat. Melalui pengetahuan dan praktik lokal yang adaptif, masyarakat dapat merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan kearifan lokal merupakan langkah strategis untuk mendukung pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berakar pada identitas budaya masyarakat itu sendiri. Menurut Osawa (2023), kearifan lokal di Indonesia sebaiknya dipandang sebagai entitas budaya yang dinamis dan adaptif, bukan sekadar bentuk tradisional yang statis terutama dalam konteks konservasi lingkungan dan penguatan ikatan sosial, dalam (Nugraheni, 2024). Pandangan ini relevan dengan tradisi *Buokieh* di Desa Pungut Hilir, yang tidak hanya dipertahankan sebagai warisan leluhur, tetapi juga terus disesuaikan dengan kebutuhan sosial masyarakat modern, misalnya sebagai sarana membangun kepedulian sosial melalui gotong

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

royong dan kerja sama lintas generasi. Selain itu, tinjauan literatur sistematis oleh Lestari et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dan pembangunan berkelanjutan mampu meningkatkan kohesi sosial, identitas budaya, dan keberlanjutan komunitas, (Lestari et al., 2024). Hal ini sejalan dengan praktik *Buokieh*, di mana kegiatan adat seperti persiapan acara, perbaikan fasilitas umum, dan bantuan kepada warga yang terkena musibah menjadi media pembelajaran langsung bagi generasi muda untuk menginternalisasi nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan perspektif antropologi budaya kontemporer, *Buokieh* dapat dipahami sebagai modal sosial sekaligus identitas budaya yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat Pungut Hilir dalam merespons tantangan sosial dan alam. Tradisi ini bukan hanya menjaga harmoni masyarakat, tetapi juga menjadi sarana efektif pendidikan karakter peduli sosial yang berkelanjutan bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan dan pembangunan masyarakat dapat menjadi strategi penting dalam mewujudkan generasi yang berkarakter, peduli sosial, dan berwawasan lingkungan.

b. Peran Kearifan Lokal dalam Pembangunan Masyarakat

Menurut tinjauan literatur sistematis oleh Lestari et al. (2024), kearifan lokal memainkan peran penting dalam pembangunan berkelanjutan, terutama dalam menciptakan solusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun terbukti memperkuat kohesi sosial, pelestarian lingkungan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan di berbagai daerah di Indonesia, (Lasaiba, 2022).

Praktik-praktik kearifan lokal, seperti pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dapat membantu masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan kualitas hidup. Misalnya, di beberapa daerah, masyarakat lokal telah berhasil mengembangkan sistem

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

pertanian yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan pengetahuan tradisional mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Kearifan lokal juga berkontribusi dalam penguatan identitas dan budaya masyarakat. Dengan melestarikan nilai-nilai dan praktik lokal, masyarakat dapat mempertahankan jati diri mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Hal ini penting untuk menciptakan rasa kebanggaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat, yang pada gilirannya akan memperkuat kohesi sosial. Dalam bidang Pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang relevan. Dengan mengajarkan nilai-nilai dan praktik lokal kepada generasi muda, diharapkan mereka dapat memahami dan menghargai budaya serta tradisi yang ada di sekitarnya. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal dapat meningkatkan kepedulian mereka terhadap masyarakat dan lingkungan.

c. Hubungan antara Karakter Peduli Sosial dan Kearifan Lokal

Karakter peduli sosial dan kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dalam membentuk individu yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Dengan memahami dan menginternalisasi kearifan lokal, individu akan lebih mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang peduli terhadap orang lain. Kearifan lokal sering kali mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk karakter peduli sosial. Ketika individu memiliki pemahaman yang baik tentang kearifan lokal, mereka akan lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Dalam pendidikan, integrasi karakter peduli sosial dan kearifan lokal dapat dilakukan melalui kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai lokal. Dengan mengajarkan generasi muda tentang kearifan lokal dan pentingnya kepedulian sosial, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan peduli terhadap masyarakat.

10. Kearifan Lokal *Buokieh* sebagai Media Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda

a. Sejarah dan Perkembangan Kearifan Lokal *Buokieh*

Kearifan Lokal *Buokieh* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur yang lahir dari kebutuhan hidup masyarakat agraris yang menekankan kerja sama dan kebersamaan dalam aktivitas pertanian. Sejak dahulu, masyarakat Desa Pungut Hilir menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, terutama persawahan. Kondisi geografis yang didominasi lahan pertanian membuat masyarakat membutuhkan kerja kolektif agar proses pengolahan sawah, penanaman, hingga panen dapat dilakukan secara efektif dan tepat waktu. Dari kondisi tersebut lahirlah praktik gotong royong masyarakat yang kemudian berkembang menjadi Kearifan Lokal *Buokieh*.

Pada awalnya, praktik *Buokieh* dilakukan secara sederhana dan bersifat sukarela antaranggota masyarakat tanpa adanya sistem organisasi yang formal. Masyarakat saling membantu dalam mengerjakan sawah anggota lain sebagai bentuk solidaritas sosial dan rasa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat desa. Namun, seiring berkembangnya kehidupan sosial masyarakat, praktik tersebut kemudian berkembang menjadi kelompok kerja yang lebih terorganisir dengan pembagian tugas, jadwal kerja, dan pengelolaan kas kelompok secara bersama. Secara etimologis, istilah *Buokieh* berasal dari bahasa masyarakat setempat yang bermakna membawa kas atau bekerja secara bersama dengan sistem pengumpulan hasil kerja ke dalam kas kelompok. Sistem tersebut dilakukan melalui kerja bergiliran dari satu sawah anggota ke sawah anggota lainnya sesuai

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

dengan kesepakatan kelompok. Upah yang diperoleh dari hasil kerja bersama kemudian dikumpulkan sebagai kas kelompok yang digunakan untuk kepentingan sosial dan kebutuhan bersama anggota masyarakat.

Pada masa perkembangan masyarakat agraris tradisional, Kearifan Lokal *Buokieh* menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pungut Hilir. Hampir setiap wilayah dusun memiliki kelompok *Buokieh* yang aktif dan melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan usia, termasuk generasi muda. Melalui keterlibatan dalam Kearifan Lokal *Buokieh*, generasi muda tidak hanya belajar tentang aktivitas pertanian, tetapi juga belajar memahami nilai gotong royong, kerja sama, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat. Kearifan Lokal *Buokieh* tidak hanya berfungsi sebagai sistem kerja kolektif masyarakat, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat melalui interaksi sosial yang berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik *Buokieh*, masyarakat berkumpul, bekerja bersama, bermusyawarah, saling membantu, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Kondisi tersebut menjadikan *Buokieh* sebagai media pembelajaran sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir.

Bagi generasi muda, Kearifan Lokal *Buokieh* menjadi ruang internalisasi nilai karakter peduli sosial melalui pengalaman sosial yang nyata. Generasi muda belajar tentang arti kebersamaan, kerja sama, empati, solidaritas sosial, dan tanggung jawab melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, Kearifan Lokal *Buokieh* menjadi media pendidikan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

karakter berbasis budaya lokal yang berlangsung secara alami melalui pembiasaan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, perkembangan modernisasi, teknologi pertanian, dan perubahan pola kehidupan masyarakat menyebabkan praktik *Buokieh* mulai mengalami penurunan. Penggunaan alat pertanian modern membuat sebagian masyarakat mulai meninggalkan pola kerja kolektif dan beralih pada sistem kerja individual yang dianggap lebih praktis dan efisien. Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menyebabkan generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu dalam aktivitas virtual dibandingkan terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan generasi muda dalam Kearifan Lokal *Buokieh* mulai berkurang sehingga proses pewarisan nilai sosial budaya juga mengalami penurunan. Meskipun demikian, masyarakat Desa Pungut Hilir tetap berupaya mempertahankan keberadaan Kearifan Lokal *Buokieh* melalui revitalisasi budaya dan pembentukan kelompok sosial budaya yang melibatkan generasi muda, seperti kelompok Sike Rebana Padong Lueh. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus sarana penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal masyarakat.

b. Praktik Sosial dalam Kearifan Lokal *Buokieh*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Praktik Kearifan Lokal *Buokieh* berfokus pada aktivitas gotong royong masyarakat dalam bidang pertanian yang dilakukan secara kolektif dan terorganisir. Dalam pelaksanaannya, anggota kelompok bekerja bersama pada lahan pertanian milik anggota secara bergiliran sesuai dengan jadwal dan kesepakatan yang telah ditentukan melalui musyawarah kelompok. Aktivitas tersebut mencakup proses membuka lahan, menanam padi, membersihkan

sawah, merawat tanaman, hingga panen hasil pertanian. Praktik *Buokieh* dilakukan dengan prinsip kebersamaan, solidaritas sosial, dan saling membantu tanpa membedakan status sosial maupun kondisi ekonomi anggota masyarakat. Seluruh anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan pekerjaan bersama. Melalui praktik tersebut, masyarakat membangun hubungan sosial yang erat dan memperkuat rasa persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berfungsi sebagai sistem kerja kolektif dalam bidang pertanian, Kearifan Lokal *Buokieh* juga memiliki fungsi sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Upah hasil kerja kelompok tidak langsung dibagikan secara individual, tetapi dikelola dalam bentuk kas kelompok yang digunakan untuk kepentingan bersama. Dana kas tersebut dimanfaatkan untuk membantu kebutuhan sosial masyarakat seperti pembangunan fasilitas umum, kegiatan keagamaan, bantuan sosial anggota, serta kebutuhan mendesak masyarakat lainnya. Dalam pelaksanaannya, Kearifan Lokal *Buokieh* juga menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin sosial kepada seluruh anggota kelompok. Setiap anggota diwajibkan hadir dan terlibat dalam kegiatan gotong royong yang telah disepakati bersama. Apabila terdapat anggota yang tidak hadir tanpa alasan tertentu, maka anggota tersebut dikenakan kewajiban membayar denda sesuai kesepakatan kelompok. Sistem tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan masyarakat.

Bagi generasi muda, praktik *Buokieh* menjadi ruang pengalaman sosial yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peduli sosial. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas gotong royong, generasi muda belajar memahami arti kerja sama, tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

anggota masyarakat. Pengalaman sosial tersebut menjadi proses pendidikan karakter yang berlangsung secara alami melalui interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Saat ini, revitalisasi Kearifan Lokal *Buokieh* kembali dilakukan melalui kelompok Sike Rebana Padong Lueh yang melibatkan generasi muda dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Generasi muda tidak hanya dilibatkan dalam kegiatan pertanian, tetapi juga dalam kegiatan seni budaya dan keagamaan yang bertujuan memperkuat kebersamaan sosial masyarakat. Keterlibatan tersebut menjadi bentuk pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang memungkinkan generasi muda belajar secara langsung melalui pengalaman sosial dalam kehidupan masyarakat.

c. Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial dalam Kearifan Lokal *Buokieh*

Kearifan Lokal *Buokieh* mengandung berbagai nilai sosial yang sangat relevan dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Nilai utama yang terkandung dalam Kearifan Lokal *Buokieh* adalah gotong royong, yaitu semangat kerja sama masyarakat untuk mencapai tujuan bersama melalui aktivitas sosial yang dilakukan secara kolektif. Nilai gotong royong mengajarkan generasi muda pentingnya hidup bersama, saling membantu, dan memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat. Selain nilai gotong royong, Kearifan Lokal *Buokieh* juga mengandung nilai solidaritas sosial. Solidaritas sosial tercermin melalui sikap saling membantu dan mendukung antaranggota masyarakat tanpa memandang status sosial maupun kondisi ekonomi. Dalam praktik *Buokieh*, masyarakat bekerja bersama dengan penuh rasa persaudaraan dan kebersamaan sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan masyarakat.

Nilai solidaritas sosial menjadi salah satu unsur penting yang terkandung dalam Kearifan Lokal *Buokieh*. Solidaritas tersebut tercermin melalui kerja sama masyarakat dalam membantu pekerjaan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

pertanian anggota kelompok secara bersama-sama tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Dalam perspektif sosiologi, Émile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional terbentuk melalui kesamaan aktivitas, nilai bersama, dan keterikatan sosial dalam kehidupan kolektif masyarakat (Durkheim, 1997). Solidaritas sosial tersebut muncul karena masyarakat memiliki rasa kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan hubungan sosial yang erat dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut terlihat secara nyata dalam praktik Kearifan Lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir, di mana masyarakat bekerja secara kolektif, saling membantu, dan membangun hubungan sosial yang harmonis melalui kegiatan gotong royong. Melalui keterlibatan generasi muda dalam Kearifan Lokal *Buokieh*, nilai solidaritas sosial tidak hanya dipahami sebagai konsep sosial, tetapi juga dialami secara langsung dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat memperkuat karakter peduli sosial generasi muda.

Kearifan Lokal *Buokieh* juga mengandung nilai kepedulian sosial yang diwujudkan melalui perhatian terhadap kebutuhan dan kesulitan anggota masyarakat lainnya. Dana kas kelompok yang digunakan untuk membantu kebutuhan sosial masyarakat menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk saling peduli dan membantu sesama. Nilai tersebut menjadi media pembelajaran sosial yang penting bagi generasi muda dalam memahami arti empati dan tanggung jawab sosial. Nilai lain yang terkandung dalam Kearifan Lokal *Buokieh* adalah musyawarah dan kebersamaan. Setiap keputusan dalam kelompok dilakukan melalui musyawarah bersama sehingga seluruh anggota memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam kehidupan kelompok. Melalui proses tersebut, generasi muda belajar menghargai pendapat orang lain, membangun komunikasi sosial, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Dalam dunia pendidikan karakter, Kearifan Lokal *Buokieh* menjadi media internalisasi nilai karakter peduli sosial melalui pengalaman sosial yang nyata. Generasi muda tidak hanya memahami nilai sosial secara teoritis, tetapi mengalami dan mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Kearifan Lokal *Buokieh* memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda.

d. Proses Internalisasi Nilai kepada Generasi Muda melalui Kearifan Lokal *Buokieh*

Internalisasi nilai dalam Kearifan Lokal *Buokieh* terjadi melalui proses keterlibatan langsung generasi muda dalam aktivitas sosial masyarakat. Generasi muda belajar memahami nilai kepedulian sosial melalui pengalaman nyata dalam kegiatan gotong royong, kerja sama, musyawarah, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam praktik *Buokieh*. Proses internalisasi nilai tersebut berlangsung melalui pembiasaan sosial dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda yang terlibat secara aktif dalam Kearifan Lokal *Buokieh* secara perlahan akan terbiasa membantu sesama, bekerja sama, menghargai orang lain, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompok sosialnya. Pembiasaan tersebut kemudian berkembang menjadi karakter sosial yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Selain melalui pembiasaan, internalisasi nilai juga berlangsung melalui keteladanan sosial dari tokoh masyarakat dan anggota kelompok yang lebih tua. Generasi muda belajar melalui pengamatan terhadap perilaku masyarakat yang menunjukkan sikap gotong royong, solidaritas sosial, kepedulian, dan tanggung jawab dalam kehidupan kelompok. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura, proses observasi dan imitasi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku individu. Kearifan Lokal

Buokieh juga menjadi ruang pengalaman sosial yang memungkinkan generasi muda membangun hubungan sosial secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial yang berlangsung dalam kegiatan *Buokieh* memperkuat rasa persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas sosial generasi muda terhadap lingkungan masyarakatnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis pengalaman sosial nyata.

Dengan demikian, Kearifan Lokal *Buokieh* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya masyarakat, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai karakter peduli sosial generasi muda melalui pengalaman sosial, pembiasaan sosial, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat.

e. Tantangan Pelestarian Kearifan Lokal *Buokieh* dalam Penguatan Karakter Generasi Muda

Di tengah perkembangan modernisasi dan teknologi digital, Kearifan Lokal *Buokieh* menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan keberlangsungannya di masyarakat. Perubahan pola hidup masyarakat yang semakin individualistik menyebabkan budaya gotong royong mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. Generasi muda saat ini lebih banyak terlibat dalam aktivitas digital dan media sosial dibandingkan aktivitas sosial masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya interaksi sosial langsung dan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam praktik budaya lokal. Akibatnya, proses internalisasi nilai sosial dan pewarisan budaya masyarakat juga mengalami penurunan.

Selain itu, penggunaan teknologi pertanian modern membuat sebagian masyarakat menganggap sistem kerja kolektif dalam Kearifan Lokal *Buokieh* kurang efektif dibandingkan penggunaan alat

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

pertanian modern. Banyak kelompok *Buokieh* yang sebelumnya aktif kini mulai berkurang aktivitasnya bahkan mengalami pembubaran akibat rendahnya partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda. Urbanisasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberlangsungan Kearifan Lokal *Buokieh*. Banyak generasi muda memilih merantau ke luar daerah untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan sehingga keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat desa menjadi semakin berkurang.

Meskipun demikian, masyarakat Desa Pungut Hilir tetap berupaya melakukan revitalisasi Kearifan Lokal *Buokieh* melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan generasi muda. Upaya tersebut dilakukan agar Kearifan Lokal *Buokieh* tetap relevan dengan perkembangan zaman sekaligus menjadi media pendidikan karakter berbasis budaya lokal bagi generasi muda. Dengan demikian, pelestarian Kearifan Lokal *Buokieh* tidak hanya penting sebagai upaya menjaga warisan budaya masyarakat, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter peduli sosial generasi muda melalui pengalaman sosial, pembiasaan sosial, solidaritas sosial, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan digunakan sebagai bahan perbandingan dan penguat teoritis dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian relevan juga berfungsi untuk melihat posisi kebaruan (novelty) penelitian sehingga penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dan kontribusi ilmiah yang jelas dibandingkan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan melalui pengalaman sosial

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui pembelajaran teoritis di sekolah, tetapi harus diwujudkan melalui lingkungan sosial yang mendukung perkembangan moral dan perilaku sosial individu (Lickona, 1991). Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pembentukan karakter sosial melalui pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena lebih memfokuskan pada penguatan karakter peduli sosial generasi muda melalui budaya lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir.

Penelitian lain dilakukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial dalam pembentukan akhlak individu (An-Nahlawi, 1995). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter manusia. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan pendidikan karakter berbasis pengalaman sosial masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini secara khusus menyoroti Kearifan Lokal *Buokieh* sebagai media internalisasi nilai karakter peduli sosial generasi muda.

2. Penelitian tentang Kearifan Lokal dan Gotong Royong

Penelitian yang dilakukan oleh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa budaya gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial masyarakat Indonesia yang berfungsi memperkuat hubungan sosial, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Penelitian tersebut relevan karena sama-sama membahas budaya gotong royong sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu pada Kearifan Lokal *Buokieh* sebagai media penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Selanjutnya, penelitian oleh Clifford Geertz menjelaskan bahwa budaya lokal memiliki fungsi penting sebagai sistem nilai yang membentuk perilaku sosial masyarakat (Geertz, 1973). Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam melihat budaya sebagai media pembentukan nilai sosial. Akan tetapi, penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses internalisasi nilai karakter peduli sosial generasi muda melalui praktik Kearifan Lokal *Buokieh* dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir.

3. Penelitian tentang Generasi Muda dan Kepedulian Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku sosial individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat (Bandura, 1977). Generasi muda cenderung belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial yang mereka alami sehari-hari. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam pembentukan karakter generasi muda. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji Kearifan Lokal *Buokieh* sebagai ruang pengalaman sosial dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Penelitian lain tentang generasi muda dan budaya lokal menunjukkan bahwa modernisasi dan perkembangan teknologi digital menyebabkan menurunnya partisipasi generasi muda dalam aktivitas sosial masyarakat dan budaya gotong royong. Kondisi tersebut menyebabkan melemahnya solidaritas sosial dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan masyarakat. Penelitian ini memiliki persamaan dalam melihat tantangan sosial generasi muda di era modern. Namun, penelitian ini memiliki keunikan karena mengkaji revitalisasi budaya lokal *Buokieh* sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena melemahnya karakter peduli sosial generasi muda akibat perkembangan modernisasi, digitalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Generasi muda saat ini cenderung lebih banyak berinteraksi dalam ruang virtual dibandingkan terlibat langsung dalam aktivitas sosial masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya pengalaman sosial nyata yang berpengaruh terhadap menurunnya sikap empati, solidaritas sosial, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Generasi muda merupakan kelompok sosial yang berada pada fase penting dalam proses pembentukan karakter dan identitas sosial. John W. Santrock menjelaskan bahwa masa remaja dan generasi muda merupakan fase perkembangan sosial yang ditandai dengan pencarian identitas diri, kebutuhan interaksi sosial, serta pembentukan nilai dan karakter dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan karakter generasi muda.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman sosial dalam lingkungan masyarakat. Individu akan cenderung meniru perilaku yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan sosial yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter peduli sosial generasi muda. Sejalan dengan hal tersebut, Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian teori, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan dan pengalaman sosial nyata dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan karakter peduli sosial generasi muda membutuhkan media pendidikan yang kontekstual dan berbasis pengalaman sosial langsung.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

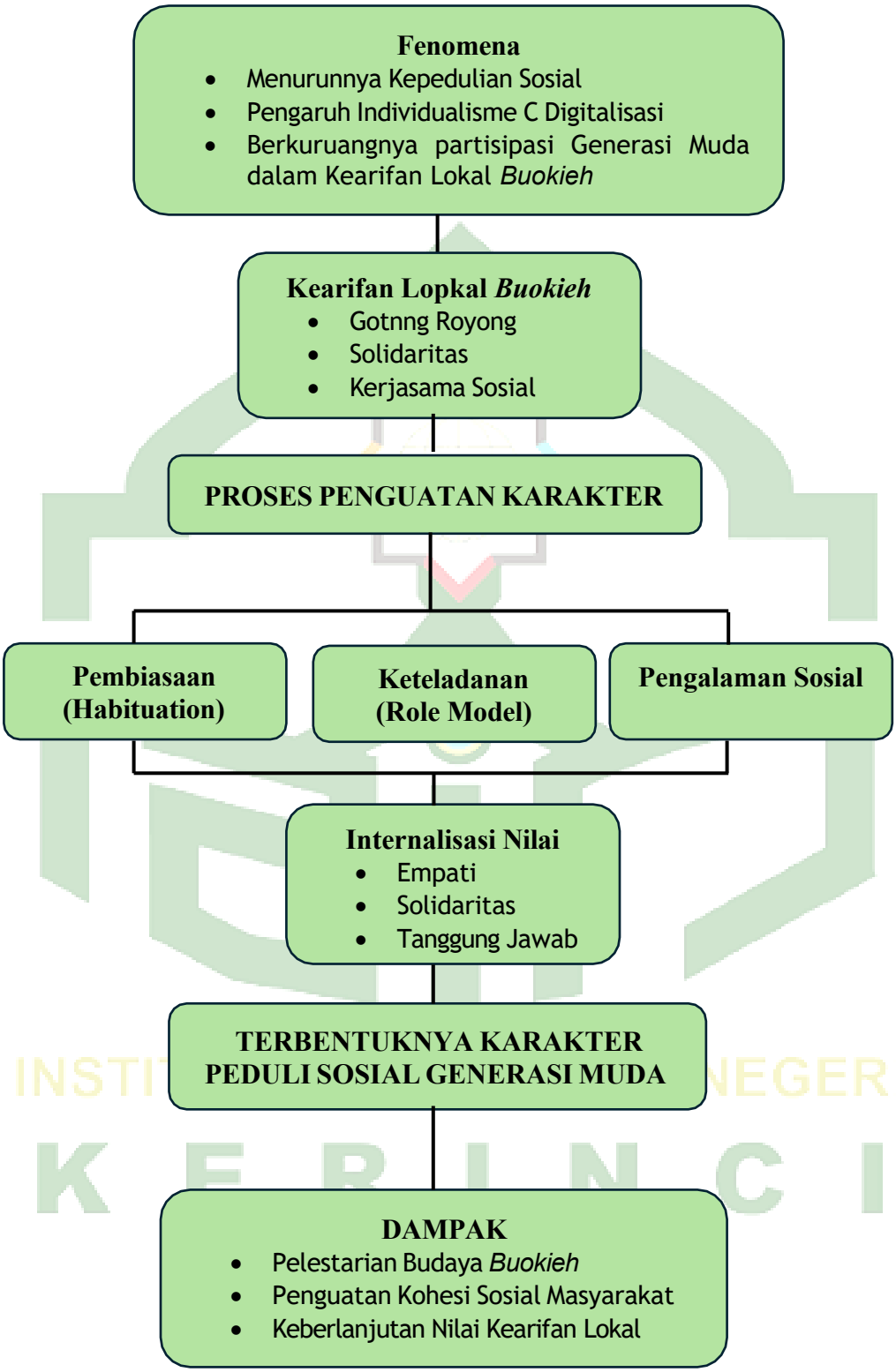
Dalam penelitian ini, Kearifan Lokal *Buokieh* dipandang sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Pungut Hilir yang mengandung nilai-nilai sosial dan pendidikan karakter. Kearifan Lokal *Buokieh* tidak hanya berfungsi sebagai sistem gotong royong masyarakat dalam bidang pertanian, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi generasi muda untuk belajar tentang kerja sama, solidaritas sosial, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, serta pentingnya kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Melalui keterlibatan langsung dalam praktik Kearifan Lokal *Buokieh*, generasi muda mengalami proses internalisasi nilai sosial budaya melalui pengalaman sosial, pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan partisipasi kolektif dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, ta'awun, ukhuwah, solidaritas sosial, empati, dan tanggung jawab sosial ditanamkan secara nyata melalui aktivitas budaya masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui proses pembiasaan, latihan, dan lingkungan sosial yang baik. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan perilaku dan kebiasaan sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, Kearifan Lokal *Buokieh* dapat menjadi media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan dalam membentuk karakter peduli sosial generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana Kearifan Lokal *Buokieh* sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Pungut Hilir berperan dalam proses penguatan karakter peduli sosial generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan masyarakat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Bagan 2.4 Kerangka Berfikir Bagan



BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara alamiah berdasarkan pengalaman, pandangan, serta pemaknaan masyarakat terhadap kearifan lokal *Buokieh* dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis penelitian etnografi digunakan karena penelitian ini berfokus pada kearifan lokal hidup masyarakat, sistem nilai, pola interaksi sosial, dan praktik kearifan lokal yang berlangsung secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir. Dalam konteks penelitian ini, kearifan lokal *Buokieh* tidak hanya dipahami sebagai tradisi gotong royong masyarakat dalam bidang pertanian, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menjadi media internalisasi nilai karakter peduli sosial bagi generasi muda. Melalui pendekatan etnografi, peneliti berupaya memahami bagaimana generasi muda terlibat dalam praktik kearifan lokal *Buokieh*, bagaimana nilai-nilai sosial diwariskan, serta bagaimana proses internalisasi nilai peduli sosial berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Fokus penelitian tidak hanya pada aktivitas sosial yang tampak, tetapi juga pada makna, nilai, simbol kearifan lokal, dan pengalaman sosial yang membentuk karakter generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Creswell dan Poth (2022), etnografi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji pola kearifan lokal, sistem nilai, perilaku sosial, dan cara hidup suatu kelompok masyarakat secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

yang berkaitan dengan kearifan lokal lokal, interaksi sosial, dan pewarisan nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai participant observer, yaitu terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik kearifan lokal *Buokieh* dan proses penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Meskipun terlibat dalam aktivitas masyarakat, peneliti tetap menjaga objektivitas melalui pencatatan lapangan secara sistematis, refleksi kritis, dan triangulasi data selama proses penelitian berlangsung. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam (thick description) mengenai kearifan lokal *Buokieh* sebagai media penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lokal, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian dan penguatan kearifan lokal *Buokieh* secara berkelanjutan di Desa Pungut Hilir.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Pungut Hilir masih mempertahankan kearifan lokal *Buokieh* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal *Buokieh* di desa tersebut masih dilaksanakan secara aktif oleh masyarakat melalui kegiatan gotong royong pertanian dan kerja sama sosial yang melibatkan generasi muda. Selain berfungsi sebagai aktivitas sosial masyarakat, kearifan lokal *Buokieh* juga mengandung nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama yang relevan dengan fokus penelitian.

Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Januari hingga Maret 2026. Rentang waktu tersebut dipilih dengan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

mempertimbangkan intensitas kegiatan masyarakat, khususnya praktik kearifan lokal *Buokieh* yang berlangsung secara aktif pada periode tersebut. Penentuan waktu ini bertujuan agar peneliti dapat melakukan observasi secara langsung terhadap aktivitas sosial yang terjadi, serta memahami dinamika interaksi masyarakat secara lebih mendalam. Selama periode penelitian, peneliti melakukan serangkaian kegiatan mulai dari observasi awal, pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, hingga dokumentasi terhadap aktivitas kearifan lokal *Buokieh*. Dengan penyesuaian waktu terhadap aktivitas masyarakat, data yang diperoleh diharapkan bersifat autentik, kontekstual, dan mampu merepresentasikan realitas sosial yang sebenarnya di lapangan.

C. Sumber Data

Sumber data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, dan observasi langsung. Data ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang pandangan, sikap, dan perilaku generasi muda terhadap kearifan lokal *Buokieh* dan karakter peduli sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan bersifat mendalam, kontekstual, dan memotret realitas sosial sebagaimana adanya di lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu data verbal, data visual, dan data dokumen. Ketiganya dikumpulkan secara triangulasi untuk menjamin keabsahan dan validitas temuan penelitian.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi intensif antara peneliti dengan informan yang terlibat dalam praktik kearifan lokal *Buokieh*. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, data primer memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi sumber utama dalam memahami fenomena sosial secara mendalam, kontekstual, dan autentik. Pengumpulan data primer

dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memperoleh data berupa informasi verbal, tetapi juga menangkap makna, nilai, serta dinamika sosial yang terjadi dalam praktik kearifan lokal *Buokieh*.

a. Generasi Muda

Generasi muda merupakan subjek utama dalam penelitian ini. Mereka dipilih karena menjadi fokus dalam proses penguatan karakter peduli sosial. Data dari generasi muda mencakup pengalaman langsung mereka dalam mengikuti kegiatan *Buokieh*, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sosial, serta perubahan sikap dan perilaku yang mereka rasakan. Informasi dari kelompok ini sangat penting untuk melihat bagaimana proses internalisasi nilai terjadi dalam praktik nyata.

b. Tokoh Adat

Tokoh adat berperan sebagai penjaga nilai, norma, dan tradisi kearifan lokal *Buokieh*. Mereka memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah, makna, serta filosofi yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut. Data dari tokoh adat digunakan untuk memahami nilai-nilai dasar yang menjadi landasan praktik *Buokieh*, serta bagaimana nilai tersebut diwariskan kepada generasi muda.

c. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan individu yang memahami dinamika sosial di lingkungan desa. Mereka memberikan perspektif mengenai perubahan sosial yang terjadi, termasuk pergeseran nilai pada generasi muda. Data dari tokoh masyarakat membantu peneliti dalam menganalisis hubungan antara kearifan lokal *Buokieh* dengan kondisi sosial masyarakat secara lebih luas.

d. Pemerintah Desa

Pemerintah desa memiliki peran dalam pelestarian kearifan lokal lokal, termasuk *Buokieh*. Informasi dari pihak pemerintah desa berkaitan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

dengan gambaran umum tentang Desa Pungut Hilir, kebijakan, dukungan, serta program yang mendukung keberlangsungan kearifan lokal tersebut. Data ini penting untuk melihat peran struktural dalam penguatan karakter berbasis kearifan lokal.

e. Anggota Kelompok *Buokieh* Sike Rebana Padong Lueh

Anggota kelompok *Buokieh* merupakan pelaku langsung dalam praktik kearifan lokal tersebut. Mereka memberikan data terkait mekanisme pelaksanaan kegiatan, pola kerja sama, serta interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Informasi dari kelompok ini membantu peneliti dalam memahami praktik *Buokieh* sebagai ruang pembelajaran sosial.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari informan, melainkan melalui dokumen, arsip, serta berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif etnografi, data sekunder memiliki fungsi strategis sebagai pelengkap, penguat, sekaligus alat validasi terhadap data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kearifan lokal *Buokieh*, kondisi sosial masyarakat, serta berbagai upaya yang dilakukan dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Selain itu, data sekunder juga berperan dalam memperkuat analisis temuan pada Bab IV, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar empiris yang kuat.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan dengan praktik kearifan lokal *Buokieh* dan dinamika sosial masyarakat Desa Pungut Hilir, antara lain:

a. Profil Desa digunakan untuk memperoleh data Gambaran umum tentang Desa Pungut Hilir, seperti data wilayah dan data kependudukan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

b. Dokumentasi Kegiatan *Buokieh*

Dokumentasi visual berupa foto menjadi sumber data penting untuk menggambarkan praktik nyata kegiatan *Buokieh*, berupa : Pola kerja sama masyarakat, Keterlibatan generasi muda, Interaksi sosial dalam kegiatan, Suasana kebersamaan.

c. Catatan atau Arsip Kelompok *Buokieh*

Dokumen ini mencakup berbagai catatan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang menjalankan *Buokieh*, seperti: Daftar anggota, Aturan atau kesepakatan kelompok, Dokumentasi internal kegiatan.

3. Bentuk dan Jenis Data Penelitian

a. Data Verbal

Data verbal diperoleh melalui wawancara mendalam, serta percakapan informal dengan informan. Data ini berupa ungkapan, pendapat, pandangan, pengalaman, dan penjelasan lisan mengenai praktik integrasi nilai karakter peduli sosial melalui revitalisasi kearifan lokal *Buokieh*. Data verbal diolah menjadi transkrip yang kemudian dianalisis secara tematik.

b. Data Visual

Data visual berupa foto maupun dokumentasi lapangan yang menggambarkan aktivitas kearifan lokal *Buokieh*, praktik gotong royong, penampilan kelompok Sike Rebana Padong Lueh, serta momen interaksi sosial antar generasi. Data visual digunakan sebagai bukti pendukung dan pelengkap interpretasi data verbal.

c. Data Dokumen

Data dokumen diperoleh dari profil desa atau data kependudukan sederhana, struktur pemerintah desa, struktur lembaga adat, struktur kelompok *Buokieh* dan buku catatan kegiatan *Buokieh*. Keseluruhan data ini diolah dan dianalisis secara sistematis melalui tahap reduksi data,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dianjurkan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam (Palazzolo, 2023). Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana integrasi karakter peduli sosial dapat diinternalisasikan melalui revitalisasi kearifan lokal *Buokieh* pada generasi muda Desa Pungut Hilir.

4. Subjek Dan Informan Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah generasi muda Desa Pungut Hilir yang terlibat dalam kegiatan kearifan lokal *Buokieh*. Generasi muda dipilih sebagai subjek utama karena penelitian ini berfokus pada penguatan karakter peduli sosial generasi muda melalui keterlibatan dalam kearifan lokal lokal masyarakat. Generasi muda dalam penelitian ini mencakup pemuda berusia 16–30 tahun yang aktif maupun pernah terlibat dalam kegiatan *Buokieh* dan aktivitas sosial masyarakat. Pemilihan generasi muda sebagai subjek utama penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa generasi muda merupakan kelompok sosial yang berada pada fase penting dalam pembentukan karakter, identitas sosial, dan perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, generasi muda juga merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh modernisasi, media digital, dan perubahan pola interaksi sosial yang berdampak pada menurunnya kepedulian sosial serta melemahnya keterlibatan dalam kearifan lokal lokal.

Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman terhadap kearifan lokal *Buokieh* serta proses penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Informan penelitian terdiri dari:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Tabel 3.1 Sumber data Primer

No	Informan	Peran	Keterangan
1	Kepala Desa	Informan kunci	Kondisi desa dan dukungan pelestarian kearifan lokal
2	Tokoh adat	Informan kunci	Memahami nilai dan filosofi *Buokieh*
3	Generasi muda (16-35 tahun)	Informan kunci	Melihat pedoman partisipasi sosial
4	Anggota kelompok *Buokieh*	Informan kunci	Pelaku langsung kearifan lokal *Buokieh*
5	Masyarakat	Informan pendukung	Memahami kondisi sosial masyarakat
6	Orangtua Generasi Muda	Informan pendukung	Memahami kegiatan generasi muda

5. Instrumen Penelitian

Sebagai Instrumen utama peneliti berperan sebagai perancang, pelaksana, sekaligus analis dalam keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif modern, peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama (human instrument): merancang, melaksanakan, dan menganalisis data secara langsung. Sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Yoon & Uliassi (2022), identitas peneliti meliputi pengalaman, nilai, dan orientasi dapat secara signifikan memengaruhi proses pengumpulan dan interpretasi data. Oleh karena itu, peneliti dituntut melakukan refleksi kritis terhadap posisi dan bias diri melalui jurnal refleksivitas atau memo analitik, (Yoon & Uliassi, 2022). Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati aktivitas sosial masyarakat dalam praktik kearifan lokal *Buokieh*, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait makna, nilai, dan peran kearifan lokal *Buokieh* dalam penguatan karakter peduli sosial. Instrumen tersebut disusun secara sistematis dan disesuaikan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

dengan fokus penelitian, serta disajikan secara lengkap pada bagian lampiran.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga didukung oleh instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan panduan dokumentasi. Instrumen bantu ini berfungsi sebagai acuan agar proses pengumpulan data berjalan terarah, sistematis, dan sesuai dengan fokus penelitian.

a. Observasi

Observasi partisipatif dalam penelitian ini difokuskan pada keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kearifan lokal *Buokieh*, bentuk interaksi sosial yang terjadi, serta perilaku sosial yang mencerminkan karakter peduli sosial. Peneliti mengamati bagaimana generasi muda berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, kerja sama kelompok, komunikasi sosial, pembagian tugas, dan sikap kepedulian terhadap anggota masyarakat lainnya.

1) Fokus Observasi

- Pelaksanaan kegiatan *Buokieh*
- Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan
- Interaksi sosial antarmasyarakat
- Bentuk gotong royong dan kerja sama sosial
- Sikap empati dan kepedulian sosial
- Tanggung jawab sosial generasi muda
- Bentuk perilaku nyata (moral action) dalam kegiatan sosial

2) Pedoman Observasi

Dalam rangka memperoleh data yang komprehensif dan sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menyusun pedoman observasi sebagai instrumen utama dalam mengamati fenomena sosial di lapangan. Pedoman ini berfungsi untuk memberikan arah yang jelas dan sistematis dalam proses pengamatan, sehingga data yang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

diperoleh lebih terstruktur, relevan, dan mendalam. Melalui pedoman observasi, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai aspek penting, seperti bentuk aktivitas, keterlibatan individu, serta dinamika interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai karakter peduli sosial dalam praktik kearifan lokal *Buokieh*.

b. Wawancara

Wawancara mendalam diarahkan untuk menggali pengalaman sosial generasi muda dalam kegiatan *Buokieh*, proses internalisasi nilai sosial kearifan lokal, perubahan perilaku sosial, serta pandangan generasi muda terhadap pentingnya kearifan lokal lokal dalam pembentukan karakter peduli sosial. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan arah pertanyaan agar tetap fokus pada tujuan penelitian, namun tetap memberi ruang kebebasan bagi informan untuk bercerita.

1) Subjek Wawancara

Subjek wawancara dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun subjek wawancara meliputi kepala desa, perangkat desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta generasi muda yang terlibat dalam kegiatan *Buokieh*. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan representatif terkait praktik kearifan lokal serta nilai-nilai peduli sosial yang berkembang dalam masyarakat.

2) Format Pedoman Wawancara.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini disusun secara semi-terstruktur berdasarkan indikator karakter peduli sosial yang mengacu pada kajian teori. Pedoman ini digunakan untuk menggali data secara mendalam terkait pemahaman, sikap, dan perilaku sosial

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

generasi muda dalam kegiatan *Buokieh*. Bentuk semi-terstruktur memungkinkan peneliti tetap berpedoman pada fokus penelitian, namun memberikan keleluasaan dalam mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi di lapangan. Adapun pedoman wawancara secara lengkap disajikan pada bagian lampiran.

c. Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data berupa foto kegiatan *Buokieh*, arsip desa, catatan kegiatan sosial masyarakat, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris yang membantu peneliti dalam melakukan verifikasi data serta meningkatkan keabsahan hasil penelitian.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator	Teknik	Sumber Data
1	Empati	Memahami dan merasakan kondisi orang lain	Observasi, wawancara	Generasi muda
2	Kepedulian sosial	Membantu dan peduli terhadap sesama	Observasi, wawancara	Masyarakat
3	Tanggung jawab sosial	Partisipasi dalam kegiatan *Buokieh*	Observasi, wawancara	Generasi muda
4	Solidaritas sosial	Kerja sama dan kebersamaan	Observasi	Masyarakat
5	Gotong royong	Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial	Observasi	Generasi muda
6	Moral action	Tindakan sosial nyata dalam kegiatan	Observasi, wawancara	Generasi muda

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara terpadu melalui beberapa metode utama, yaitu observasi partisipatif,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

wawancara mendalam *(in-depth interview),* dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara simultan dan saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif, mendalam, serta valid mengenai penguatan karakter peduli sosial generasi muda melalui praktik kearifan lokal *Buokieh*. Pemilihan teknik pengumpulan data ini didasarkan pada pendekatan kualitatif etnografi yang menekankan pada pemahaman fenomena sosial secara langsung dalam konteks alamiah. Selain itu, penggunaan berbagai teknik ini juga bertujuan untuk memperkuat keabsahan data melalui triangulasi.

1. Observasi Partisipatif

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, khususnya dalam aktivitas kearifan lokal *Buokieh*. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung realitas sosial yang terjadi, sekaligus memahami makna yang terkandung dalam setiap aktivitas. Observasi partisipatif difokuskan pada pengamatan terhadap perilaku sosial generasi muda sebagai subjek utama penelitian, serta dinamika interaksi sosial dalam kegiatan *Buokieh*. Adapun aspek yang diamati meliputi:

a. Pola interaksi sosial, seperti komunikasi antar anggota, hubungan kerja sama, serta bentuk solidaritas dalam kelompok
b. Perilaku generasi muda dalam konteks kerja sama, termasuk partisipasi, keterlibatan aktif, dan pembagian peran dalam kegiatan
c. Dinamika sosial yang mencerminkan nilai peduli sosial, seperti sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial
d. Bentuk perilaku nyata (moral action), seperti membantu tanpa diminta, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas bersama

Dalam pelaksanaannya, observasi dilakukan secara berulang pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang konsisten dan mendalam. Peneliti juga mencatat hasil pengamatan dalam bentuk catatan lapangan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

(field notes) yang berisi deskripsi situasi, perilaku informan, serta refleksi peneliti terhadap fenomena yang diamati. Dengan demikian, observasi partisipatif tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai peduli sosial dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kearifan lokal *Buokieh*.

2. Wawancara Mendalam *(In-depth Interview)*

Wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka kepada informan yang telah ditentukan secara purposif. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara lebih komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, serta pandangan informan terkait dengan kearifan lokal *Buokieh* dan penguatan karakter peduli sosial. Wawancara dilakukan secara fleksibel dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dengan situasi dan respons informan di lapangan. Dalam penelitian ini, wawancara diarahkan untuk menggali beberapa aspek utama, yaitu:

a. Persepsi generasi muda tentang nilai kepedulian sosial (moral knowing), termasuk pemahaman mereka tentang pentingnya membantu sesama dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat
b. Sikap dan perasaan sosial (moral feeling), seperti empati, kepedulian, dan perasaan kebersamaan yang muncul dalam kegiatan *Buokieh*
c. Pengalaman langsung dalam kegiatan *Buokieh*, yang mencerminkan keterlibatan generasi muda dalam aktivitas sosial
d. Peran kearifan lokal *Buokieh* dalam membentuk karakter, terutama dalam menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan solidaritas
e. Strategi penguatan karakter dalam masyarakat, termasuk peran tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

f. Faktor pendukung dan penghambat, baik dari aspek internal maupun eksternal

Wawancara dilakukan secara tatap muka dan dicatat dalam bentuk transkrip untuk memudahkan proses analisis data. Selain itu, peneliti juga melakukan probing (pendalaman pertanyaan) untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan mendalam. Melalui wawancara mendalam ini, peneliti dapat memahami dimensi moral knowing dan moral feeling secara lebih komprehensif, serta mengaitkannya dengan praktik nyata yang ditemukan melalui observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data pendukung yang bersifat objektif dan dapat dijadikan sebagai bukti empiris. Data dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan praktik kearifan lokal *Buokieh* dan aktivitas sosial masyarakat. Adapun jenis dokumentasi yang dikumpulkan meliputi:

a. Foto kegiatan *Buokieh*, yang menggambarkan secara visual keterlibatan generasi muda dan bentuk kerja sama dalam kegiatan
b. Video aktivitas masyarakat, yang memperlihatkan dinamika interaksi sosial dan praktik nilai peduli sosial
c. Arsip desa, seperti program kegiatan, data sosial, dan dokumen terkait pelestarian kearifan lokal
d. Catatan atau dokumen kelompok *Buokieh*, seperti jadwal kegiatan, struktur kelompok, dan aturan yang berlaku

Dokumentasi memiliki beberapa fungsi penting dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sebagai bukti empiris, yang memperkuat hasil observasi dan wawancara
b. Sebagai alat validasi data, melalui proses triangulasi antar sumber data

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

c. Sebagai sumber informasi tambahan, yang membantu peneliti memahami konteks sosial secara lebih luas

4. Integrasi Teknik Pengumpulan Data

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara terpadu dan saling melengkapi. Observasi menghasilkan data tentang perilaku nyata (moral action), wawancara menggali pemahaman dan sikap (moral knowing dan moral feeling), sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai penguat dan validasi data. Integrasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, serta memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi. Penggunaan teknik pengumpulan data yang beragam dalam penelitian ini mencerminkan upaya peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini mampu mengungkap tidak hanya aspek perilaku, tetapi juga makna dan nilai yang mendasari praktik kearifan lokal *Buokieh* dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan telah dirancang secara sistematis untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian, serta menghasilkan data yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas sosial yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk menguji kredibilitas, validitas, dan keandalan data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada kriteria trustworthiness yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap data penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas, digunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu, sehingga diperoleh data yang konsisten dan akurat.

1) Triangulasi sumber
Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti generasi muda, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Hal ini bertujuan untuk melihat kesesuaian informasi dari berbagai perspektif'

2) Triangulasi teknik
Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk menguji kebenaran data yang diperoleh.

3) Triangulasi waktu
Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh.

b. Member Check

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau temuan sementara kepada informan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi.

c. Keterlibatan yang Memadai (*Prolonged Engagement)*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Peneliti melakukan keterlibatan secara cukup lama di lapangan, khususnya dalam kegiatan *Buokieh*, untuk memahami secara mendalam situasi sosial dan membangun kepercayaan dengan informan. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih autentik dan mengurangi bias.

d. Ketekunan Pengamatan *(Persistent Observation)*

Peneliti melakukan pengamatan secara terus-menerus terhadap aspek-aspek penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti perilaku generasi muda, interaksi sosial, dan praktik nilai peduli sosial. Ketekunan ini bertujuan untuk memperoleh data yang rinci dan mendalam.

2. Transferabilitas *(Transferability)*

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dialihkan ke konteks lain. Untuk memenuhi kriteria ini, peneliti menyajikan deskripsi yang rinci dan mendalam *(thick description)* mengenai:

a. Kondisi sosial masyarakat
b. Praktik kearifan lokal *Buokieh*
c. Peran generasi muda
d. Proses penguatan karakter peduli sosial

Dengan penyajian data yang lengkap, pembaca dapat menilai relevansi hasil penelitian dengan konteks lain.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

3. Dependabilitas *(Dependability)*

Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi proses penelitian. Untuk menjamin hal ini, peneliti:

a. Menyusun prosedur penelitian secara sistematis
b. Mendokumentasikan seluruh proses penelitian (mulai dari pengumpulan data hingga analisis)

c. Menggunakan instrumen yang konsisten berdasarkan indikator operasional

Dengan demikian, proses penelitian dapat ditelusuri dan diuji ulang oleh pihak lain.

4. Konfirmabilitas *(Confirmability)*

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas data, yaitu sejauh mana data yang diperoleh benar-benar berasal dari informan dan bukan dari bias peneliti. Untuk menjaga konfirmabilitas, peneliti:

a. Menyimpan bukti data berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi

b. Melakukan triangulasi data

c. Melakukan refleksi diri (reflexivity) untuk meminimalkan subjektivitas

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif dengan model interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan secara mendalam proses, pola, serta dinamika integrasi nilai karakter peduli sosial yang berbasis kearifan lokal, khususnya melalui revitalisasi kearifan lokal Bukieh pada generasi muda di Desa Pungut Hilir. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara siklikal melalui tiga tahapan utama (Palazzolo, 2023), yaitu:

1. Reduksi Data *(Data Reduction)*

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu praktik integrasi karakter peduli

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

sosial dan proses pelestarian kearifan lokal *Boukieh*. Data yang tidak relevan dieliminasi atau disimpan bila diperlukan sebagai data pelengkap.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

   Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, bagan, atau diagram alur untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Penyajian data ini bertujuan untuk menampilkan pola-pola yang mendukung pemahaman mendalam terhadap bagaimana nilai karakter peduli sosial diintegrasikan melalui praktik kearifan lokal *Boukieh.*

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi *(Conclusion Drawing and Verification)*

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan kemudian diverifikasi secara terus-menerus sepanjang proses pengumpulan data. Peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid, logis, dan sesuai dengan konteks lapangan. Kesimpulan diambil berdasarkan pola, tema, keterkaitan antar data, dan hasil interpretasi mendalam yang didukung teori-teori yang relevan.Keseluruhan proses analisis dilakukan secara berkesinambungan, sejak pengumpulan data di lapangan hingga penulisan laporan penelitian, sehingga data yang dihasilkan bersifat valid, reliabel, dan mendalam.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci dengan fokus pada penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal *Buokieh*. Fokus utama penelitian ini tidak hanya mengkaji keberadaan budaya *Buokieh* sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Pungut Hilir, tetapi lebih menekankan pada bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut berperan dalam membentuk dan memperkuat karakter peduli sosial generasi muda. Dalam konteks ini, generasi muda diposisikan sebagai subjek utama yang mengalami proses internalisasi nilai sosial melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat berbasis budaya *Buokieh*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa *Buokieh* merupakan praktik sosial yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama yang telah lama hidup dalam masyarakat Desa Pungut Hilir. Secara historis, *Buokieh* pada masa lalu dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari aktivitas kolektif masyarakat, terutama dalam kegiatan pertanian dan pembangunan sosial masyarakat. Dalam praktiknya, masyarakat bekerja secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan langsung sehingga nilai solidaritas dan kepedulian sosial terbentuk secara alami melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Sebagaimana disampaikan oleh Zainal Abidin selaku ketua adat:

> "Sekarang *Buokieh* masih ada, tapi tidak seperti dulu, hanya dilakukan kalau diperlukan. Kelompok *Buokieh* juga sudah banyak yang tidak aktif lagi, kalau dulu tiap RT ada kelompok *Buokieh* tapi sekarang tinggal satu kelompok saja." (wawancara pribadi, 10 Februari 2026).

Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk pelaksanaan, nilai-nilai yang terkandung dalam *Buokieh* tetap hidup dalam kehidupan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

masyarakat. Hal ini terlihat dari masih adanya praktik gotong royong dan kegiatan sosial lain yang mencerminkan nilai kepedulian sosial. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya terlibat dalam praktik *Buokieh* dalam bentuk tradisional. Namun demikian, mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial lain yang memiliki nilai serupa, seperti kegiatan keagamaan, kerja bakti, kegiatan kepemudaan, dan aktivitas sosial masyarakat lainnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi bentuk partisipasi sosial generasi muda. Jika pada masa sebelumnya generasi muda terlibat secara langsung dalam praktik *Buokieh* berbasis pertanian, maka pada kondisi saat ini keterlibatan tersebut mengalami perubahan ke bentuk aktivitas sosial yang lebih kontekstual dengan kehidupan generasi muda modern. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk partisipasi mengalami perubahan, nilai-nilai sosial seperti kepedulian, kebersamaan, solidaritas, dan tolong-menolong tetap bertahan dalam kehidupan generasi muda.

Secara analitis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli sosial generasi muda di Desa Pungut Hilir berlangsung melalui proses kultural dan sosial yang bersifat dinamis. Nilai-nilai sosial tidak diwariskan melalui pendidikan formal semata, tetapi melalui pengalaman langsung, keterlibatan sosial, pembiasaan, dan interaksi kolektif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, budaya *Buokieh* tidak hanya dipahami sebagai tradisi lokal, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial yang berperan penting dalam membentuk karakter peduli sosial generasi muda.

Secara khusus, penelitian ini menempatkan generasi muda sebagai fokus utama kajian, karena generasi muda merupakan kelompok yang paling mengalami perubahan pola interaksi sosial akibat modernisasi dan perkembangan teknologi. Dalam konteks tersebut, budaya *Buokieh* dipahami bukan hanya sebagai tradisi masyarakat, tetapi sebagai media

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

sosial-kultural yang berperan dalam menanamkan nilai kepedulian sosial kepada generasi muda melalui pengalaman sosial, keterlibatan dalam aktivitas kolektif, pembiasaan, dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir.

2. Temuan Umum

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh sejumlah temuan umum mengenai kondisi sosial masyarakat Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur. Temuan umum ini difokuskan pada kondisi sosial budaya masyarakat dan dinamika kehidupan generasi muda sebagai konteks dalam memahami penguatan karakter peduli sosial berbasis kearifan lokal *Buokieh*.

a. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Pungut Hilir

Desa Pungut Hilir merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Secara geografis, desa ini terletak di wilayah dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 889 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah sekitar ±718,235 hektar. Kondisi geografis tersebut menjadikan sebagian besar wilayah desa dimanfaatkan untuk sektor pertanian dan perkebunan masyarakat. Keadaan alam Desa Pungut Hilir yang berada di kawasan pegunungan dengan kondisi tanah yang subur mendukung aktivitas pertanian masyarakat, terutama pertanian padi sawah serta perkebunan kopi dan kayu manis. Kondisi geografis tersebut turut memengaruhi pola kehidupan dan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Pungut Hilir yang sebagian besar masih bergantung pada sektor agraris.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah desa, jumlah penduduk Desa Pungut Hilir sekitar 760 jiwa yang terdiri dari 369 laki-laki dan 391 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 299 KK. Jumlah penduduk yang relatif tidak terlalu besar menyebabkan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

hubungan antarwarga berlangsung cukup dekat dan intens dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek demografis, masyarakat Desa Pungut Hilir terdiri dari berbagai kelompok usia, termasuk generasi muda yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Generasi muda di desa ini terdiri dari pelajar, mahasiswa, pemuda tani, serta pemuda yang bekerja di luar daerah namun masih memiliki hubungan sosial dengan masyarakat desa. Keberadaan generasi muda memiliki posisi strategis sebagai penerus nilai sosial dan budaya masyarakat Desa Pungut Hilir.

b. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Pungut Hilir

Kehidupan sosial masyarakat Desa Pungut Hilir masih menunjukkan karakteristik masyarakat yang bersifat komunal. Hubungan antarwarga dalam kehidupan sehari-hari masih dilandasi oleh nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan sikap saling membantu. Kondisi tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, kegiatan adat, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa masyarakat Desa Pungut Hilir masih memiliki interaksi sosial yang cukup intens dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat terbiasa berkumpul dan saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Sikap saling peduli terlihat ketika masyarakat melaksanakan kegiatan gotong royong, membantu warga yang mengalami musibah, serta terlibat dalam kegiatan sosial desa.

Bapak Abdu Rahman selaku tokoh masyarakat menyampaikan:

> "Kalau di desa ini masyarakat masih saling membantu. Kalau ada warga yang sakit, ada musibah, atau ada kegiatan desa biasanya masyarakat langsung ikut membantu." (wawancara pribadi TM, 14 Februari 2026)

Selain itu, Aswardi Sekretaris Desa juga menyampaikan:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

> "Hubungan masyarakat di sini masih cukup dekat. Masyarakat masih sering berkumpul dan bekerja bersama kalau ada kegiatan desa. Disini Silaturrahmi masih sangat dijaga oleh masyarakat" (wawancara pribadi PD, 15 Februari 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat Desa Pungut Hilir masih dipengaruhi oleh nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang cukup kuat. Interaksi sosial masyarakat tidak hanya berlangsung dalam hubungan formal, tetapi juga dibangun melalui hubungan emosional dan rasa saling memiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir adalah budaya *Buokieh*. Budaya *Buokieh* merupakan bentuk kerja sama kolektif masyarakat dalam membantu pekerjaan secara bersama-sama berdasarkan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kebersamaan. Dalam praktiknya, budaya *Buokieh* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial masyarakat, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat. Berdasarkan hasil observasi, praktik budaya *Buokieh* masih dilaksanakan masyarakat meskipun tidak lagi seintensif generasi sebelumnya. Aktivitas *Buokieh* umumnya dilakukan pada kegiatan pertanian, kegiatan sosial masyarakat, dan kegiatan tertentu yang membutuhkan kerja sama kolektif.

Sebagaimana disampaikan oleh Amran, Rio tokoh adat:

> "*Buokieh* itu bukan hanya soal bekerja bersama, tapi juga cara masyarakat menjaga kebersamaan dan hubungan sosial." (wawancara pribadi TA, 16 Februari 2026)

Selain itu, Niratmawati anggota masyarakat juga menyampaikan:

> "Kalau *Buokieh* dilakukan, masyarakat jadi lebih dekat karena bisa berkumpul dan saling membantu." (wawancara pribadi MS, 17 Februari 2026)

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik budaya *Buokieh* mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Modernisasi, perubahan pola pekerjaan, dan perkembangan teknologi menyebabkan aktivitas *Buokieh* tidak lagi dilaksanakan secara rutin seperti pada masa sebelumnya. Namun demikian, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya *Buokieh* masih tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat dan menjadi bagian penting dalam membangun kepedulian sosial masyarakat Desa Pungut Hilir.

c. Kondisi Sosial Generasi Muda Desa Pungut Hilir

Generasi muda dalam penelitian ini merupakan kelompok masyarakat usia produktif yang memiliki posisi strategis sebagai penerus nilai sosial dan budaya masyarakat Desa Pungut Hilir. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, generasi muda di desa ini terdiri dari pelajar, mahasiswa, pemuda tani, serta pemuda yang bekerja di luar daerah namun masih memiliki hubungan sosial dengan masyarakat desa. Dalam kehidupan sosial, generasi muda Desa Pungut Hilir mengalami perubahan pola interaksi sosial yang cukup signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Jika pada masa lalu generasi muda lebih banyak terlibat dalam aktivitas kolektif masyarakat seperti *Buokieh*, maka generasi muda saat ini lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan, teknologi informasi, media sosial, dan modernisasi.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian generasi muda masih aktif dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, kegiatan kepemudaan, kegiatan olahraga, dan kegiatan sosial lainnya. Namun demikian, sebagian generasi muda mulai mengalami penurunan keterlibatan dalam aktivitas sosial tradisional karena meningkatnya aktivitas pendidikan, pekerjaan di luar desa, serta penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa interaksi sosial generasi muda tidak lagi sepenuhnya berlangsung melalui aktivitas kolektif tradisional, tetapi juga melalui media komunikasi digital seperti grup WhatsApp dan media sosial lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola interaksi sosial generasi muda akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi.

Saswita selaku generasi muda menyampaikan:

> "Kalau ada kegiatan desa kami tetap ikut membantu, apalagi kalau kegiatan gotong royong atau ada warga yang mengalami musibah kami dari karang taruna selalu sigap untuk memberikan bantuan." (wawancara pribadi GM, 18 Februari 2026)

Selain itu, Zul Efendi selaku ketua pemuda menyampaikan:

> "Menurut saya kegiatan seperti *Buokieh* itu bagus karena bisa membuat kami lebih kompak dan saling mengenal satu sama lain, tetapi anak muda sekarang sudah punya kegiatan masing-masing dan tidak punya waktu untuk ikut *Buokieh*." (wawancara pribadi GM, 19 Februari 2026)

Sekretaris Desa juga menyampaikan:

> "Sekarang anak muda memang sudah banyak kegiatan lain, tapi kalau ada kegiatan desa mereka pasti akan terlibat langsung untuk membantu" (wawancara pribadi PD, 15 Februari 2026)

Selain itu, Abdu Rahman menyampaikan:

> "Anak muda sekarang memang berbeda dengan dulu, tapi sebenarnya mereka masih peduli, hanya bentuk partisipasinya saja yang berubah." (wawancara pribadi TM, 13 Februari 2026)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa generasi muda masih memiliki kesadaran sosial dan kepedulian terhadap lingkungan masyarakatnya. Namun, bentuk keterlibatan sosial mereka mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan pola kehidupan modern. Secara analitis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda Desa Pungut Hilir sedang mengalami proses transformasi sosial antara mempertahankan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan modernisasi dan digitalisasi. Perubahan tersebut berdampak pada pola partisipasi sosial generasi muda

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, budaya *Buokieh* memiliki peran penting sebagai media sosial-kultural dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial masyarakat, generasi muda memperoleh pengalaman sosial yang memungkinkan mereka belajar mengenai nilai gotong royong, solidaritas sosial, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa generasi muda Desa Pungut Hilir masih memiliki kepedulian sosial yang cukup baik, meskipun mengalami perubahan pola interaksi sosial akibat perkembangan zaman. Oleh karena itu, penguatan karakter peduli sosial berbasis kearifan lokal *Buokieh* menjadi penting agar generasi muda tetap memiliki kesadaran sosial dan identitas budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

B. Temuan dan Pembahasan

1. Temuan Khusus

a. Keberadaan *Buokieh* di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur

1) Asal Usul Budaya *Buokieh*

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam, diketahui bahwa budaya *Buokieh* mulai berkembang di Desa Pungut Hilir sekitar tahun 1970-an. Kemunculan budaya ini berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang pada saat itu mayoritas bekerja sebagai petani dengan sistem pertanian tradisional yang masih membutuhkan banyak tenaga kerja.

Sebelum dikenal sebagai *Buokieh*, masyarakat Desa Pungut Hilir telah mengenal sistem kerja sama tradisional yang disebut samo ahi. Sistem tersebut merupakan bentuk gotong royong masyarakat dalam membantu pekerjaan pertanian secara bergiliran tanpa adanya imbalan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

materi. Praktik tersebut dilandasi oleh nilai kebersamaan, saling membantu, dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Zainal Abidin selaku Ketua Adat:

> "Dulu orang sini kalau kerja di sawah itu saling bantu. Hari ini di lahan anggota yang satu, besok pindah ke lahan anggota yang lain. Tidak ada bayaran, memang murni saling tolong." (wawancara pribadi TA, 10 Februari 2026)

Seiring perkembangan kebutuhan masyarakat, sistem samo ahi kemudian mengalami perubahan menjadi bentuk kerja kolektif yang lebih terorganisir dan memiliki fungsi ekonomi bersama. Perubahan tersebut melahirkan sistem yang dikenal dengan istilah *Buokieh*. Dalam praktiknya, hasil kerja kelompok tidak hanya digunakan untuk membantu pekerjaan masyarakat, tetapi juga dimanfaatkan sebagai kas bersama yang digunakan untuk kepentingan sosial masyarakat.

Amran selaku Ketua Ninik Mamak menyampaikan:

> "Awalnya dari *samo ahi,* tapi kemudian dipikir bagaimana caranya supaya kerja itu juga bisa menghasilkan uang untuk kepentingan bersama, misalnya untuk bangun masjid dan kebutuhan desa." (wawancara pribadi TA, 10 Februari 2026)

Secara etimologis, istilah *Buokieh* berasal dari bahasa daerah kerinci khususnya Desa Pungut, yaitu kata *buo* yang berarti "membawa" dan *kieh* yang berarti "kas". Dengan demikian, *Buokieh* dapat dimaknai sebagai kegiatan kerja bersama yang dilakukan untuk mengumpulkan dana atau kas melalui aktivitas kolektif masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perubahan dari samo ahi menjadi *Buokieh* menunjukkan adanya kemampuan masyarakat Desa Pungut Hilir dalam menyesuaikan budaya dengan kebutuhan sosial masyarakat. *Buokieh* tidak hanya berfungsi sebagai sistem kerja sama masyarakat, tetapi juga menjadi media sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat melalui nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Dalam penelitian ini, keberadaan *Buokieh* memiliki makna penting dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam budaya *Buokieh* menjadi dasar dalam proses pembentukan karakter sosial generasi muda melalui keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pungut Hilir.

2) Struktur Kepengurusan *Buokieh*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, budaya *Buokieh* di Desa Pungut Hilir dilaksanakan melalui kelompok kerja yang memiliki struktur kepengurusan sederhana. Struktur tersebut dibentuk untuk mempermudah koordinasi pelaksanaan kegiatan, pengelolaan hasil kerja, serta menjaga keberlangsungan kegiatan *Buokieh* dalam kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, struktur kepengurusan *Buokieh* terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota kelompok. Masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kebutuhan kelompok. Ketua bertugas mengatur pelaksanaan kegiatan dan menentukan jadwal kerja kelompok, sekretaris bertugas mencatat administrasi kegiatan, sedangkan bendahara bertanggung jawab terhadap pengelolaan kas kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan struktur kepengurusan tersebut tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial bagi masyarakat, terutama generasi muda. Melalui keterlibatan dalam kelompok *Buokieh*, generasi muda belajar mengenai tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Zul Efendi selaku ketua pemuda:

> "Kalau ikut *Buokieh* itu kami belajar kerja sama. Ada yang mengatur, ada yang membantu, jadi semua punya tanggung jawab." (wawancara pribadi GM, 19 Februari 2026)

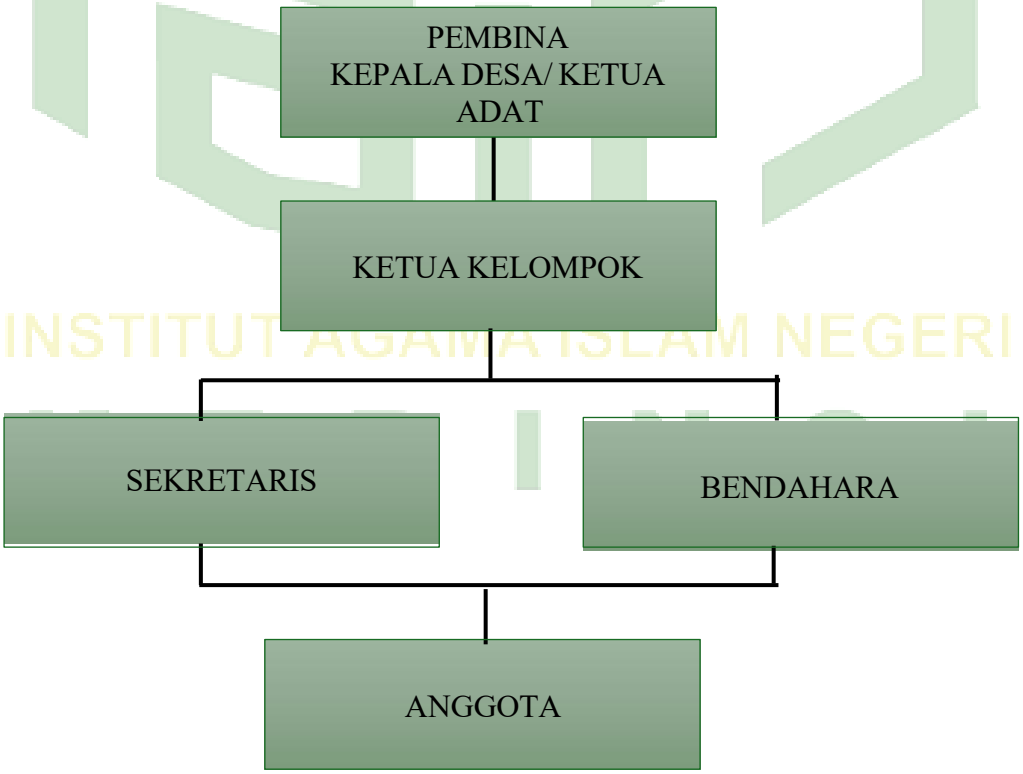
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Selain itu, ibu Herlian selaku ketua kelompok *Buokieh* juga menyampaikan:

> "Dalam kelompok *Buokieh* semua saling membantu. Tidak ada yang merasa lebih tinggi, semuanya bekerja bersama." (wawancara pribadi PB, 20 Februari 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan antaranggota kelompok berlangsung cukup dekat dan bersifat kekeluargaan. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok *Buokieh* tidak hanya berorientasi pada penyelesaian pekerjaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial masyarakat melalui komunikasi, kerja sama, dan kebersamaan. Dalam penelitian ini, struktur kepengurusan *Buokieh* memiliki fungsi sosial yang penting dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Keterlibatan generasi muda dalam aktivitas kelompok memungkinkan mereka belajar memahami nilai tanggung jawab sosial, solidaritas, gotong royong, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama dalam kehidupan masyarakat.

Bagan 4.1 Struktur Buokieh



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

3) Eksistensi Budaya *Buokieh* dalam Kehidupan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, budaya *Buokieh* masih tetap dikenal dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir meskipun mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Keberadaan budaya *Buokieh* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kerja sama masyarakat dalam bidang pertanian, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Desa Pungut Hilir. Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik *Buokieh* masih dilaksanakan dalam beberapa kegiatan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan kolektif, kegiatan sosial desa, dan aktivitas gotong royong masyarakat. Masyarakat masih memandang budaya *Buokieh* sebagai bentuk kebersamaan dan sarana memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat.

Ketua Adat, Zainal Abidin menyampaikan:

> "*Buokieh* masih ada sampai sekarang walaupun tidak sesering dulu. Masyarakat masih menganggap *Buokieh* penting karena bisa membuat masyarakat tetap kompak." (wawancara pribadi TA, 16 Februari 2026)

Selain itu, Erman selaku Tokoh Masyarakatmenyampaikan:

> "Kalau *Buokieh* dilakukan, masyarakat jadi lebih dekat karena ada kerja sama dan saling membantu. Masyarakat juga jadi punya waktu untuk menjalin silaturrahmi saat ikut dalam pelaksanaan *Buokieh*" (wawancara pribadi TM, 17 Februari 2026)

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa intensitas pelaksanaan *Buokieh* mengalami penurunan dibandingkan generasi sebelumnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh modernisasi, perubahan pola pekerjaan masyarakat, perkembangan teknologi pertanian, serta perubahan pola kehidupan generasi muda.

Sekretaris Desa menyampaikan:

> "Sekarang masyarakat sudah banyak menggunakan alat modern, jadi kegiatan seperti *Buokieh* tidak sesering dulu." (wawancara pribadi PD, 15 Februari 2026)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Namun demikian, masyarakat menilai bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya *Buokieh* masih tetap relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Nilai gotong royong, solidaritas sosial, kerja sama, dan kepedulian sosial masih dianggap penting dalam menjaga hubungan sosial masyarakat Desa Pungut Hilir. Dalam kehidupan generasi muda, keberadaan *Buokieh* memiliki fungsi penting sebagai media internalisasi nilai sosial. Generasi muda yang masih terlibat dalam kegiatan *Buokieh* dan aktivitas sosial masyarakat cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan masyarakat serta menunjukkan sikap kepedulian sosial yang lebih tinggi. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda memperoleh pengalaman langsung mengenai nilai gotong royong, empati, solidaritas sosial, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Secara analitis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi budaya *Buokieh* tidak hanya terletak pada keberlanjutan bentuk kegiatan tradisionalnya, tetapi juga pada keberlangsungan nilai sosial yang diwariskan kepada generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, budaya *Buokieh* masih memiliki relevansi penting sebagai media penguatan karakter peduli sosial generasi muda di tengah perkembangan modernisasi dan digitalisasi masyarakat.

4) Kegiatan-Kegiatan dalam Praktik *Buokieh*

Berdasarkan hasil observasi, praktik budaya *Buokieh* di Desa Pungut Hilir dilaksanakan melalui berbagai kegiatan kolektif masyarakat yang melibatkan kerja sama dan gotong royong antaranggota kelompok. Kegiatan tersebut umumnya berkaitan dengan pekerjaan pertanian, kegiatan sosial masyarakat, serta aktivitas bersama yang membutuhkan keterlibatan banyak orang. Dalam pelaksanaannya, anggota kelompok *Buokieh* bekerja secara bersama-sama dan bergiliran membantu pekerjaan anggota kelompok lainnya. Aktivitas tersebut

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

tidak hanya berorientasi pada penyelesaian pekerjaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial masyarakat melalui komunikasi, kebersamaan, dan kerja sama antarmasyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung masyarakat saling membantu tanpa membedakan status sosial maupun kondisi ekonomi. Generasi muda yang terlibat dalam kegiatan *Buokieh* tampak aktif bekerja bersama masyarakat dan berinteraksi secara langsung dengan anggota kelompok lainnya.

> Atral Febrial Salah seorang generasi muda menyampaikan:
>
> "Kalau ikut *Buokieh* kami jadi lebih dekat dengan masyarakat karena bisa bekerja dan berkumpul bersama, kami juga bisa belajar banyak hal tentang *Buokieh* dari para orangtua yang ikut." (wawancara pribadi GM, 18 Februari 2026)
>
> Selain itu, Abdu Rahman tokoh masyarakat juga menyampaikan:
>
> "Dalam *Buokieh* semua bekerja bersama. Di situlah anak-anak muda belajar kerja sama dan saling membantu." (wawancara pribadi TM, 17 Februari 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa praktik *Buokieh* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial masyarakat, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam kegiatan *Buokieh*, generasi muda memperoleh pengalaman langsung mengenai nilai gotong royong, solidaritas sosial, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Meskipun bentuk kegiatan *Buokieh* mengalami perubahan akibat perkembangan zaman dan modernisasi, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya masih tetap diwariskan kepada generasi muda melalui berbagai aktivitas sosial masyarakat. Dengan demikian, yang mengalami perubahan bukanlah nilai sosialnya, tetapi bentuk praktik sosial yang menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern. Kegiatan-kegiatan dalam praktik *Buokieh* memiliki peran penting dalam proses penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Aktivitas sosial yang dilakukan secara bersama-sama

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

memungkinkan generasi muda belajar memahami pentingnya kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

5) Tujuan Pelaksanaan *Buokieh*

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan budaya *Buokieh* di Desa Pungut Hilir tidak hanya bertujuan untuk membantu penyelesaian pekerjaan masyarakat secara bersama-sama, tetapi juga bertujuan memperkuat hubungan sosial, menjaga kebersamaan, serta membangun rasa solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan *Buokieh* menjadi ruang interaksi sosial masyarakat yang memungkinkan terjadinya komunikasi, kerja sama, dan hubungan sosial yang lebih dekat antaranggota masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga saling berbagi pengalaman, membantu satu sama lain, dan mempererat hubungan kekeluargaan.

Erman juga menyampaikan:

> "Tujuan *Buokieh* bukan hanya supaya pekerjaan cepat selesai, tapi untuk menjaga kebersamaan supaya masyarakat tetap kompak dan saling membantu satu sama lain." (wawancara pribadi TM, 17 Februari 2026)

Selain itu, Ketua Adat juga menyampaikan:

> "*Buokieh* itu sebenarnya cara masyarakat menjaga kebersamaan dan rasa peduli terhadap sesama. Masyarakat akan sangat peka terhadap kesulitan yang dihadapi oleh sesama" (wawancara pribadi TA, 16 Februari 2026)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan *Buokieh* memiliki tujuan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir. Budaya *Buokieh* menjadi sarana untuk mempertahankan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian sosial di tengah perubahan sosial masyarakat akibat modernisasi. Dalam kehidupan sosial generasi muda, tujuan pelaksanaan *Buokieh* tidak hanya berkaitan dengan kepentingan sosial masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam pembentukan karakter sosial

generasi muda. Melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial kolektif, generasi muda belajar memahami pentingnya kerja sama, kepedulian sosial, tanggung jawab sosial, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda yang aktif mengikuti kegiatan *Buokieh* cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan masyarakat dan lebih terbiasa terlibat dalam kegiatan sosial desa. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman sosial nyata yang mendukung proses internalisasi nilai karakter peduli sosial dalam kehidupan generasi muda. Pelaksanaan *Buokieh* memiliki tujuan yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga bersifat sosial dan edukatif dalam membentuk karakter masyarakat, terutama generasi muda. Dengan demikian, budaya *Buokieh* dapat dipahami sebagai media sosial-kultural yang memiliki fungsi penting dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda di Desa Pungut Hilir.

6) Partisipasi Generasi Muda dalam Budaya *Buokieh*

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi generasi muda dalam budaya *Buokieh* masih tetap terlihat meskipun mengalami perubahan dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi muda di Desa Pungut Hilir masih terlibat dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, termasuk kegiatan gotong royong, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial yang berkaitan dengan budaya *Buokieh*. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian generasi muda masih aktif mengikuti kegiatan *Buokieh* dan kegiatan sosial masyarakat lainnya. Mereka terlibat dalam membantu pekerjaan bersama, mengikuti kegiatan sosial desa, serta berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang membutuhkan kerja sama dan gotong royong.

Dewi selaku generasi muda menyampaikan:

> “Kalau ada kegiatan *Buokieh* atau gotong royong biasanya kami ikut membantu supaya pekerjaan cepat selesai.” (wawancara pribadi GM, 18 Februari 2026)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Selain itu, Zul Efendi selaku ketua pemuda menyampaikan:

> "Kegiatan seperti *Buokieh* itu bagus karena membuat anak muda lebih kompak dan lebih dekat dengan masyarakat, mereka juga bisa belajar saling membantu melalui kegiatan ini." (wawancara pribadi GM, 19 Februari 2026)

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi generasi muda tidak lagi seintensif generasi sebelumnya. Sebagian generasi muda mulai mengalami penurunan keterlibatan dalam aktivitas sosial tradisional karena dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan di luar desa, perkembangan teknologi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat modern.

Sekretaris Desa menyampaikan:

> "Anak muda sekarang memang banyak kegiatan lain, jadi tidak semuanya bisa ikut seperti dulu. Saat ini anak muda lebih banyak yang beraktivitas diluar desa" (wawancara pribadi PD, 15 Februari 2026)

Selain itu, Erman tokoh masyarakat juga menyampaikan:

> "Kalau dulu anak muda lebih sering ikut kegiatan masyarakat, sekarang memang agak berkurang karena pengaruh teknologi dan pekerjaan. Mereka sibuk dengan aktivitas belajar dan bekerja dibidang yang berbeda." (wawancara pribadi TM, 17 Februari 2026)

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya kehilangan kepedulian sosial terhadap masyarakat. Perubahan yang terjadi lebih terlihat pada bentuk partisipasi sosial generasi muda yang mulai menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan modern dan digitalisasi. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa perubahan partisipasi generasi muda bukan disebabkan oleh hilangnya nilai kepedulian sosial, tetapi lebih dipengaruhi oleh perubahan pola kehidupan sosial akibat modernisasi dan digitalisasi. Generasi muda saat ini tetap memiliki kepedulian sosial, namun mengekspresikannya melalui bentuk partisipasi sosial yang lebih sesuai dengan kehidupan mereka saat ini. Dalam penelitian ini, budaya *Buokieh* tetap memiliki relevansi penting sebagai media

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

sosial-kultural dalam menjaga dan memperkuat karakter peduli sosial generasi muda. Melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial masyarakat, generasi muda memperoleh pengalaman sosial langsung yang memungkinkan mereka memahami nilai gotong royong, solidaritas sosial, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa generasi muda yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan masyarakat serta menunjukkan sikap kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan generasi muda yang kurang terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat. Dengan demikian, partisipasi generasi muda dalam budaya *Buokieh* memiliki peran penting dalam proses penguatan karakter peduli sosial generasi muda di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur.

b. Strategi Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal *Buokieh*

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa penguatan karakter peduli sosial generasi muda di Desa Pungut Hilir berlangsung melalui proses sosial dan budaya yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Penguatan karakter tersebut tidak dilakukan melalui pendekatan formal yang terstruktur sebagaimana dalam lembaga pendidikan, tetapi berlangsung secara alami melalui interaksi sosial, pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan generasi muda dalam aktivitas kolektif masyarakat. Melalui penelitian ini, kearifan lokal *Buokieh* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas budaya masyarakat, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengandung unsur gotong royong, solidaritas sosial, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut diwariskan kepada generasi muda melalui pengalaman sosial langsung dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses penguatan karakter peduli sosial berlangsung melalui keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat, seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, serta aktivitas sosial lain yang melibatkan kerja sama dan kebersamaan. Dalam kegiatan tersebut, generasi muda tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membantu, bekerja sama, dan membangun interaksi sosial dengan masyarakat. Secara teoritis, proses tersebut menunjukkan adanya internalisasi nilai sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin, yaitu melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, generasi muda memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kepedulian sosial melalui arahan, nasihat, dan interaksi dengan keluarga maupun masyarakat. Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, generasi muda mulai terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat yang memungkinkan mereka mengalami praktik nilai kepedulian sosial dalam kehidupan nyata. Adapun pada tahap transinternalisasi nilai, nilai-nilai tersebut mulai melekat dan tercermin dalam perilaku sosial generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

Zamzari Kepala Desa menyampaikan:

> “Kalau anak muda sering ikut kegiatan masyarakat, lama-lama mereka akan terbiasa peduli dan membantu orang lain. Mereka tidak akan menunggu di suruh atau di minta karena mereka akan cepat tanggap terhadap situasi yang mereka temui.” (wawancara pribadi TM, 17 Februari 2026)

Selain itu, Riska selaku sekretaris pemuda juga menyampaikan:

> “Kalau sering ikut gotong royong atau kegiatan desa, kami jadi lebih dekat dengan masyarakat dan lebih tau tentang kebiasaan yang ada di desa.” (wawancara pribadi GM, 18 Februari 2026)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses penguatan karakter peduli sosial berlangsung melalui pengalaman sosial nyata yang dialami generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan dalam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI K E R I N C I

aktivitas sosial memungkinkan generasi muda memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai gotong royong, solidaritas sosial, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan hasil observasi, strategi penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis budaya *Buokieh* dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu pembiasaan sosial, keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial masyarakat, keteladanan dari keluarga dan tokoh masyarakat, penguatan nilai melalui interaksi sosial masyarakat yang bersifat komunal, serta transformasi nilai *Buokieh* dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat modern.

1) Internalisasi Nilai melalui Pembiasaan Sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial di Desa Pungut Hilir ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda dibiasakan terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat sejak usia dini, seperti gotong royong, membantu kegiatan masyarakat, menghadiri kegiatan keagamaan, membantu warga yang mengalami musibah, serta terlibat dalam berbagai aktivitas sosial desa lainnya. Berdasarkan hasil observasi lapangan, proses pembiasaan sosial terlihat berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir. Generasi muda tidak hanya dilibatkan dalam kegiatan besar seperti gotong royong desa, tetapi juga dalam aktivitas sosial sehari-hari yang bersifat sederhana, seperti membantu tetangga, membantu persiapan kegiatan masyarakat, serta menghadiri kegiatan sosial yang dilaksanakan masyarakat desa.

Dalam pengamatan peneliti, generasi muda yang sejak kecil terbiasa berada dalam lingkungan sosial yang aktif cenderung lebih mudah berinteraksi dan menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Ketika terdapat kegiatan sosial, mereka terlihat datang tanpa harus dipanggil secara langsung karena telah terbentuk kebiasaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Aswadi tokoh masyarakat menyampaikan:

> "Kalau anak-anak muda disini sudah terbiasa ikut kegiatan dari kecil, jadi mereka tidak canggung lagi untuk membantu masyarakat." (wawancara pribadi TM, 16 Februari 2026)

Selain itu, Farel Ajizal generasi muda juga menyampaikan:

> "Dari kecil kami memang sering diajak ikut kegiatan, jadi sekarang kalau ada kegiatan rasanya biasa saja ikut membantu, tidak harus menunggu disuruh atau diminta." (wawancara pribadi GM, 18 Februari 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Abdu Rahman :

> "Kalau dari kecil sudah dibiasakan ikut kegiatan, mereka jadi peka. Kalau ada orang butuh bantuan, mereka langsung bergerak tanpa disuruh." (wawancara pribadi TM, 13 Februari 2026)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembiasaan sosial tersebut berlangsung secara berulang dalam kehidupan masyarakat sehingga membentuk pola perilaku sosial generasi muda. Melalui proses tersebut, nilai kepedulian sosial tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi berkembang menjadi bagian dari kebiasaan hidup generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Secara analitis, pembiasaan sosial menjadi strategi penting dalam proses penguatan karakter karena nilai kepedulian sosial ditanamkan melalui pengalaman nyata yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

2) Keterlibatan Generasi Muda dalam Aktivitas Sosial sebagai Media Pembelajaran Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam aktivitas sosial masyarakat menjadi media pembelajaran karakter yang efektif dalam penguatan karakter peduli sosial. Dalam berbagai kegiatan sosial yang diamati, generasi muda terlihat aktif bekerja sama, membantu masyarakat, dan terlibat dalam aktivitas kolektif yang membutuhkan kerja sama dan solidaritas sosial. Dalam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

beberapa kegiatan sosial yang diamati peneliti, generasi muda terlihat aktif terlibat dalam berbagai bentuk pekerjaan bersama, seperti membersihkan lingkungan desa, membantu kegiatan keagamaan, mempersiapkan acara masyarakat, serta membantu masyarakat yang membutuhkan tenaga tambahan dalam kegiatan sosial tertentu.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, karakter peduli sosial generasi muda Desa Pungut Hilir juga terlihat dari sikap cepat tanggap mereka terhadap berbagai situasi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam beberapa peristiwa sosial yang diamati peneliti, generasi muda menunjukkan inisiatif, solidaritas sosial, dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat tanpa harus menunggu arahan dari pihak tertentu. Salah satu peristiwa yang diamati peneliti adalah ketika terjadi kebakaran di *rice milling* milik Bapak Idi Rahman. Berdasarkan hasil observasi, generasi muda dengan cepat turun langsung ke lokasi untuk membantu memadamkan api dan menyelamatkan berbagai harta benda milik korban kebakaran. Dalam situasi tersebut, generasi muda terlihat bekerja sama secara spontan dan saling membantu untuk mengurangi dampak kerugian yang dialami korban. Selain membantu secara langsung di lokasi kejadian, generasi muda juga berinisiatif melakukan penggalangan dana secara mandiri untuk membantu korban kebakaran. Penggalangan dana dilakukan melalui koordinasi antarpemuda dan masyarakat desa sebagai bentuk solidaritas sosial terhadap warga yang mengalami musibah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Melisa bendahara pemuda menyampaikan:

> "Waktu terjadi kebakaran kami langsung datang membantu. Setelah itu kami juga sepakat mengumpulkan bantuan supaya bisa membantu korban." (wawancara pribadi GM, 20 Februari 2026)

Selain itu, Erman tokoh masyarakat juga menyampaikan:

> "Kalau ada musibah biasanya anak-anak muda cepat tanggap. Mereka langsung turun membantu tanpa harus disuruh." (wawancara pribadi TM, 21 Februari 2026)

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa generasi muda Desa Pungut Hilir masih memiliki kepedulian sosial yang cukup tinggi terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Sikap cepat tanggap dan inisiatif sosial yang ditunjukkan generasi muda mencerminkan adanya internalisasi nilai solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan masyarakat. Selain dalam situasi musibah, kepedulian sosial generasi muda juga terlihat dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat lainnya, termasuk pada kegiatan pernikahan masyarakat desa. Berdasarkan hasil observasi, ketika salah seorang rekan mereka akan melangsungkan pernikahan, generasi muda terlihat kompak membantu baik secara moril maupun materil. Generasi muda ikut membantu dalam berbagai persiapan pesta, seperti mendirikan tenda, mempersiapkan perlengkapan, membantu konsumsi, dan membantu pelaksanaan kegiatan lainnya. Selain itu, mereka juga secara sukarela melakukan patungan untuk membantu kebutuhan biaya acara sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan antargenerasi muda.

Saswita generasi muda menyampaikan:

> "Kalau ada teman yang menikah biasanya kami sama-sama membantu. Ada yang bantu tenaga, ada juga yang ikut patungan supaya bisa meringankan beban." (wawancara pribadi GM, 19 Februari 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian sosial masih hidup dalam kehidupan generasi muda Desa Pungut Hilir. Bentuk kepedulian sosial yang ditunjukkan generasi muda tidak hanya terlihat dalam kegiatan formal masyarakat, tetapi juga dalam hubungan sosial sehari-hari antaranggota masyarakat dan sesama generasi muda. Secara analitis, temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis budaya *Buokieh* tidak hanya tercermin melalui keterlibatan dalam kegiatan budaya tradisional, tetapi juga melalui tindakan sosial nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai kepedulian sosial

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

yang diwariskan melalui budaya lokal telah berkembang menjadi sikap sosial yang mendorong generasi muda untuk responsif, peduli, dan aktif membantu masyarakat dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan hasil observasi, suasana kebersamaan yang tercipta dalam kegiatan sosial memberikan pengalaman sosial yang kuat bagi generasi muda. Interaksi yang berlangsung selama kegiatan tidak hanya membentuk kerja sama, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat. Dalam salah satu kegiatan gotong royong yang diamati peneliti, generasi muda terlihat saling membantu tanpa adanya pembagian tugas yang kaku. Ketika salah satu anggota mengalami kesulitan, anggota lain langsung membantu tanpa diminta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial telah berkembang dalam bentuk tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat.

Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang perangkat desa:

> "Kalau kerja bersama seperti itu, anak muda jadi belajar bagaimana menghargai orang lain dan bekerja sama." (wawancara pribadi PD, 15 Februari 2026)

Selain itu, Melisa juga menyampaikan:

> "Kalau ikut kegiatan ramai-ramai, kami jadi lebih dekat dengan masyarakat dan lebih peduli satu sama lain." (wawancara pribadi GM, 18 Februari 2026)

Amran selaku Ketua Ninik Mamak juga menyampaikan:

> "Kalau anak muda dilibatkan dalam kegiatan, mereka jadi tahu bagaimana bekerja sama dan membantu orang lain. Dari situ mereka belajar, bukan hanya dari teori." (wawancara mendalam, 10 Februari 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dengan masyarakat serta menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan generasi muda yang kurang terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat. Secara analitis, keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial memberikan ruang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

pembelajaran karakter yang bersifat nyata dan kontekstual bagi generasi muda. Pengalaman sosial yang diperoleh melalui interaksi langsung dalam kehidupan masyarakat membantu generasi muda memahami nilai kepedulian sosial secara lebih mendalam dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis.

3) Keteladanan dari Keluarga dan Tokoh Masyarakat

Hasil observasi menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peduli sosial generasi muda melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya memberikan nasihat mengenai pentingnya membantu sesama, tetapi juga memperlihatkan secara langsung perilaku peduli sosial melalui tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengamatan peneliti, ketika terdapat kegiatan sosial masyarakat, orang tua sering mengajak anak-anak mereka untuk ikut hadir dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan bersama tersebut membuat generasi muda belajar mengenai kepedulian sosial melalui pengalaman langsung bersama keluarga.

Aswadi menyampaikan:

> "Kalau orang tua ikut membantu masyarakat, biasanya anak-anak ikut juga. Lama-lama itu jadi kebiasaan." (wawancara pribadi TM, 13 Februari 2026)

Selain keluarga, tokoh masyarakat dan tokoh adat juga menjadi figur yang dihormati dan dijadikan contoh oleh generasi muda. Dalam berbagai kegiatan sosial, tokoh masyarakat terlihat aktif bekerja bersama masyarakat tanpa membedakan status sosial maupun usia. Berdasarkan hasil observasi, kehadiran tokoh masyarakat dalam kegiatan sosial memberikan pengaruh positif terhadap semangat generasi muda untuk ikut terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat.

Sebagaimana disampaikan oleh Zul Efendi:

> "Kalau tokoh masyarakat ikut langsung bekerja, kami jadi malu kalau tidak ikut membantu. Makanya pemuda sini sudah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

> terbiasa terlibat dalam kegiatan masyarakat" (wawancara pribadi GM, 18 Februari 2026)
>
> Selain itu, Mulyadi tokoh masyarakat juga menyampaikan:
>
> "Anak-anak muda biasanya melihat apa yang dilakukan orang tua dan tokoh masyarakat. Kalau yang tua aktif membantu, biasanya anak muda ikut." (wawancara pribadi TM, 14 Februari 2026)

Secara analitis, keteladanan sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam proses internalisasi nilai karena generasi muda lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kepedulian sosial lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata dibandingkan hanya melalui nasihat verbal semata.

4) Penguatan Nilai melalui Interaksi Sosial dalam Kehidupan Komunal

Lingkungan sosial masyarakat Desa Pungut Hilir yang masih bersifat komunal menjadi faktor penting dalam mendukung penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Berdasarkan hasil observasi, interaksi sosial antarwarga masih berlangsung cukup intens dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Generasi muda terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial tersebut sehingga mereka secara langsung menyaksikan dan mengalami praktik nilai kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat. Ketika terdapat warga yang membutuhkan bantuan, masyarakat segera memberikan respons melalui kerja sama dan saling membantu. Dalam pengamatan peneliti, masyarakat masih terbiasa berkumpul dan saling berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial desa. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya hubungan sosial yang erat antaranggota masyarakat, termasuk generasi muda.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Sebagaimana disampaikan oleh Abdu Rahman:

> "Di sini kalau ada yang butuh bantuan cepat sekali tersebar. Tidak lama orang-orang sudah datang membantu." (wawancara pribadi MS, 12 Februari 2026)

Selain itu, Atral Febrial juga menyampaikan:

> "Karena sering berkumpul di kegiatan desa, kami jadi lebih kenal dengan masyarakat dan lebih mudah bekerja sama." (wawancara pribadi GM, 18 Februari 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang masih kuat dengan nilai kebersamaan dan gotong royong mempermudah proses internalisasi nilai kepedulian sosial kepada generasi muda. Secara analitis, kehidupan sosial masyarakat yang masih bersifat komunal menjadi ruang sosial yang efektif dalam membangun karakter peduli sosial generasi muda karena nilai sosial dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

5) Transformasi Nilai *Buokieh* dalam Berbagai Aktivitas Sosial Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya *Buokieh* di Desa Pungut Hilir mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, modernisasi, dan perubahan pola kehidupan masyarakat. Jika pada masa sebelumnya *Buokieh* lebih banyak dilaksanakan dalam aktivitas pertanian tradisional secara kolektif, maka saat ini bentuk pelaksanaannya telah menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat modern. Meskipun praktik *Buokieh* tidak lagi dilakukan secara rutin seperti pada masa lalu, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya masih tetap bertahan dan diwariskan melalui berbagai aktivitas sosial masyarakat. Nilai gotong royong, solidaritas sosial, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama masih terlihat dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, kegiatan kepemudaan, kegiatan kemasyarakatan, dan berbagai aktivitas sosial lainnya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Berdasarkan hasil observasi, perubahan yang terjadi lebih terlihat pada bentuk pelaksanaan kegiatan sosial masyarakat, sedangkan nilai sosial yang mendasarinya masih tetap hidup dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir.

Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa:

> "Sekarang bentuknya saja yang berubah. Dulu *Buokieh* di sawah, sekarang lebih banyak di kegiatan lain, tapi nilai saling membantu itu masih tetap ada." (wawancara pribadi PD, 15 Februari 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda lebih mudah terlibat dalam kegiatan sosial yang bersifat fleksibel dan sesuai dengan kondisi kehidupan mereka saat ini. Oleh karena itu, masyarakat mulai menyesuaikan bentuk kegiatan sosial tanpa menghilangkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang menjadi inti budaya *Buokieh*. Selain perubahan pada bentuk pelaksanaan kegiatan sosial, peneliti juga menemukan adanya perubahan orientasi dalam praktik kerja sama sosial masyarakat antara generasi sebelumnya dengan generasi muda saat ini. Pada masa sebelumnya, praktik *Buokieh* selain dilandasi oleh semangat kebersamaan juga masih memiliki orientasi ekonomi, terutama dalam aktivitas pertanian masyarakat. Dalam beberapa kegiatan, hasil kerja bersama sering dikaitkan dengan upah atau manfaat ekonomi yang diperoleh dari pekerjaan kolektif tersebut.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda saat ini lebih memaknai kegiatan gotong royong sebagai bentuk kebersamaan sosial dan kepedulian terhadap sesama tanpa berorientasi pada imbalan materi. Generasi muda cenderung terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat secara sukarela tanpa mengharapkan upah maupun keuntungan ekonomi dari aktivitas yang mereka lakukan.

Mulyadi tokoh masyarakat menyampaikan:

> "Kalau dulu *Buokieh* itu selain untuk membantu juga ada kaitannya dengan hasil kerja dan upah. Sekarang anak-anak muda lebih banyak membantu karena rasa kebersamaan saja." (wawancara pribadi TM, 17 Februari 2026)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Selain itu, Saswita generasi muda juga menyampaikan:

> "Kalau sekarang kami ikut gotong royong bukan karena dibayar, tapi memang supaya bisa membantu dan menjaga kebersamaan." (wawancara pribadi GM, 18 Februari 2026)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa generasi muda tetap aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat meskipun kegiatan tersebut tidak memberikan imbalan materi. Mereka ikut membantu dalam kegiatan sosial desa, membantu masyarakat yang mengalami musibah, membantu kegiatan pernikahan, serta berbagai aktivitas sosial lainnya sebagai bentuk solidaritas sosial dan kepedulian terhadap masyarakat.

Transformasi budaya juga terlihat pada perubahan penggunaan istilah di kalangan generasi muda. Jika pada masa sebelumnya masyarakat mengenal istilah *samo ahi* yang kemudian berkembang menjadi *Buokieh*, maka generasi muda saat ini lebih umum menggunakan istilah gotong royong dalam menyebut aktivitas kerja sama sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, sebagian generasi muda sudah jarang menggunakan istilah *Buokieh* dalam kehidupan sehari-hari karena istilah gotong royong dianggap lebih umum dan lebih mudah dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Meskipun demikian, aktivitas sosial yang dilakukan generasi muda masih memiliki nilai yang sama dengan budaya *Buokieh*, yaitu kerja sama, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Aswadi tokoh masyarakat menyampaikan:

> "Sekarang anak-anak muda sudah jarang menyebut *Buokieh*. Mereka lebih sering bilang gotong royong, tapi sebenarnya kegiatannya masih sama." (wawancara pribadi TM, 17 Februari 2026)

Selain itu, Dewi generasi muda juga menyampaikan:

> "Kami lebih sering memakai istilah gotong royong karena lebih umum didengar sekarang." (wawancara pribadi GM, 18 Februari 2026)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Temuan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya meninggalkan nilai budaya lokal, tetapi mengalami perubahan dalam cara memahami dan menyebut praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perubahan istilah tersebut merupakan bagian dari proses transformasi budaya yang berlangsung secara alami akibat perkembangan sosial, pendidikan, dan modernisasi dalam kehidupan masyarakat.

Transformasi nilai *Buokieh* juga terlihat dalam perilaku sosial generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, generasi muda yang aktif mengikuti kegiatan sosial masyarakat cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam berinteraksi, lebih mudah bekerja sama, serta memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap kondisi sosial di lingkungan masyarakatnya. Dalam beberapa kegiatan sosial yang diamati peneliti, generasi muda terlihat cepat tanggap ketika terdapat pekerjaan bersama maupun ketika ada warga yang membutuhkan bantuan. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta kegiatan, tetapi juga menunjukkan inisiatif untuk membantu tanpa harus menunggu arahan dari masyarakat maupun tokoh desa.

Salah satu peristiwa yang diamati peneliti adalah ketika terjadi kebakaran di *rice milling* milik Bapak Idi Rahman di RT 04 Desa Pungut Hilir yang terjadi pada bulan Januari 2026. Berdasarkan hasil observasi, generasi muda dengan cepat turun langsung ke lokasi untuk membantu memadamkan api dan menyelamatkan berbagai harta benda milik korban kebakaran. Selain membantu secara langsung di lokasi kejadian, generasi muda juga berinisiatif melakukan penggalangan dana secara mandiri untuk membantu korban kebakaran sebagai bentuk solidaritas sosial terhadap warga yang mengalami musibah.

Atral Febrial generasi muda menyampaikan:

> “Waktu terjadi kebakaran kami langsung datang membantu. Setelah itu kami juga sepakat mengumpulkan bantuan supaya

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

> bisa membantu korban." (wawancara pribadi GM, 20 Februari 2026)
>
> Selain itu, Abdu Rahman juga menyampaikan:
>
> "Kalau ada musibah biasanya anak-anak muda cepat tanggap. Mereka langsung turun membantu tanpa harus disuruh." (wawancara pribadi TM, 21 Februari 2026)

Kepedulian sosial generasi muda juga terlihat dalam berbagai kegiatan sosial lainnya, termasuk ketika salah seorang rekan mereka melangsungkan pernikahan. Berdasarkan hasil observasi, generasi muda terlihat kompak membantu baik secara moril maupun materil. Mereka ikut membantu dalam persiapan pesta, membantu pekerjaan selama kegiatan berlangsung, serta melakukan patungan secara sukarela untuk membantu kebutuhan biaya acara.

> Gita generasi muda menyampaikan:
>
> "Kalau ada teman yang menikah biasanya kami sama-sama membantu. Ada yang bantu tenaga, ada juga yang ikut patungan supaya bisa meringankan beban." (wawancara pribadi GM, 19 Februari 2026)

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam aktivitas sosial masyarakat memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap sosial generasi muda. Pengalaman sosial yang diperoleh melalui interaksi langsung dalam kehidupan masyarakat membantu generasi muda memahami pentingnya kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan sosial di kalangan generasi muda. Sebagian generasi muda terlihat aktif mengikuti kegiatan sosial masyarakat, sedangkan sebagian lainnya cenderung memiliki keterlibatan yang lebih rendah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh aktivitas pendidikan, pekerjaan, penggunaan media digital, serta perubahan pola kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan hasil observasi, generasi muda yang kurang terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat cenderung memiliki interaksi sosial

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

yang lebih terbatas dengan lingkungan masyarakat. Mereka lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan interaksi sosial langsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi dan perkembangan teknologi tidak sepenuhnya menghilangkan nilai kepedulian sosial generasi muda, tetapi memengaruhi bentuk interaksi sosial dan pola partisipasi mereka dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan budaya *Buokieh* dan aktivitas sosial masyarakat masih memiliki peran penting sebagai media sosial-kultural dalam menjaga dan memperkuat karakter peduli sosial generasi muda di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penguatan karakter peduli sosial dalam masyarakat Desa Pungut Hilir berlangsung secara kolektif dan melibatkan berbagai unsur sosial masyarakat, seperti keluarga, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan lingkungan sosial. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli sosial generasi muda tidak bergantung sepenuhnya pada keberlangsungan praktik budaya dalam bentuk tradisional, tetapi lebih terletak pada keberlanjutan nilai sosial yang diwariskan melalui berbagai aktivitas sosial masyarakat.

Dalam perspektif etnografi, perubahan istilah dari *samo ahi* menjadi *Buokieh*, dan kemudian lebih dikenal generasi muda sebagai *gotong royong*, menunjukkan adanya proses transformasi budaya yang berlangsung secara dinamis dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir. Namun demikian, inti nilai sosial yang diwariskan melalui budaya tersebut masih tetap dipertahankan dan menjadi bagian penting dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

c. Faktor yang mempengaruhi Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi penelitian, ditemukan bahwa penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi proses internalisasi nilai kepedulian sosial dalam kehidupan generasi muda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses penguatan karakter peduli sosial generasi muda tidak berlangsung secara terpisah, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan budaya gotong royong, lingkungan sosial masyarakat, keluarga, tokoh masyarakat, aktivitas sosial budaya, serta perkembangan teknologi menjadi bagian penting yang memengaruhi pembentukan karakter peduli sosial generasi muda di Desa Pungut Hilir.

1. Faktor Pendukung Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal *Buokieh*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur, di antaranya adalah:

a. Kuatnya Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan dalam Kehidupan Masyarakat

Salah satu faktor utama yang mendukung penguatan karakter peduli sosial generasi muda adalah masih kuatnya nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling membantu dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir. Berdasarkan hasil observasi, nilai-nilai

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

tersebut tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat, warga masih menunjukkan sikap saling membantu tanpa membedakan status sosial maupun kondisi ekonomi. Ketika terdapat kegiatan sosial maupun warga yang mengalami musibah, masyarakat cenderung memberikan bantuan secara bersama-sama sebagai bentuk solidaritas sosial.

Mulyadi tokoh masyarakat menyampaikan:

> "Dari dulu memang sudah terbiasa saling membantu. Kalau ada yang butuh tenaga atau bantuan, biasanya langsung dibantu bersama-sama." (wawancara pribadi TM, 18 Februari 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda tumbuh dalam lingkungan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Kondisi tersebut memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter sosial generasi muda karena mereka secara langsung menyaksikan dan mengalami praktik gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Secara analitis, kuatnya budaya gotong royong dalam masyarakat menjadi fondasi utama dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda karena nilai-nilai tersebut membentuk solidaritas sosial, rasa kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir.

b. Lingkungan Sosial Masyarakat yang Bersifat Komunal

Kondisi sosial masyarakat Desa Pungut Hilir yang masih bersifat komunal juga menjadi faktor penting dalam mendukung penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Berdasarkan hasil observasi, hubungan sosial antarwarga masih berlangsung cukup dekat dan intens dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat masih terbiasa berkumpul, berinteraksi, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan generasi muda belajar mengenai nilai

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian sosial melalui pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat.

Abdu Rahman selaku tokoh masyarakat menyampaikan:

> "Di sini masyarakatnya masih dekat satu sama lain. Kalau ada kegiatan biasanya saling mengajak dan bekerja sama. Anak-anak muda juga ikut melihat dan belajar dari situ." (wawancara pribadi TM, 13 Februari 2026)

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan sosial yang masih bersifat komunal membuat generasi muda lebih mudah terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat. Interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus membantu generasi muda memahami pentingnya menjaga hubungan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Secara analitis, lingkungan sosial masyarakat yang komunal berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung berlangsungnya proses internalisasi nilai kepedulian sosial dalam kehidupan generasi muda.

c. Peran Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Utama

Keluarga menjadi faktor penting dalam proses penguatan karakter peduli sosial generasi muda di Desa Pungut Hilir. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, orang tua memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai kepedulian sosial melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengamatan peneliti, orang tua tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga mengajak anak-anak mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya membantu sesama dan menjaga kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Herlian selaku ketua kelompok *Buokieh* menyampaikan:

> "Kami biasanya mengajak anak-anak ikut kegiatan supaya mereka terbiasa membantu. Kalau tidak dibiasakan dari kecil, nanti mereka tidak peka." (wawancara pribadi AB, 18 Februari 2026)

Selain itu, Ibu Pirmawati juga menyampaikan:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

> "Anak-anak biasanya mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Kalau orang tuanya peduli, anaknya juga akan seperti itu." (wawancara pribadi AB, 10 Februari 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda yang tumbuh dalam keluarga yang aktif dalam kegiatan sosial masyarakat cenderung memiliki kepedulian sosial yang lebih baik dibandingkan generasi muda yang kurang mendapatkan pembiasaan sosial dalam keluarga. Secara analitis, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter generasi muda karena nilai kepedulian sosial mulai diperkenalkan dan dibiasakan sejak usia dini dalam kehidupan keluarga.

d. Peran Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat sebagai Penggerak Sosial

Tokoh adat dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Berdasarkan hasil observasi, tokoh masyarakat aktif dalam mengarahkan, mengorganisasi, dan menjaga keberlangsungan berbagai kegiatan sosial masyarakat di Desa Pungut Hilir. Kehadiran tokoh masyarakat sebagai panutan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku sosial generasi muda. Tokoh masyarakat tidak hanya berperan sebagai pemimpin sosial, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Kepala Desa menyampaikan:

> "Tokoh masyarakat di sini biasanya selalu mengajak dan memberi contoh. Jadi masyarakat, termasuk anak muda, ikut tergerak untuk berpartisipasi." (wawancara pribadi PD, 15 Februari 2026)

Berdasarkan hasil observasi, generasi muda terlihat lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial ketika tokoh masyarakat ikut hadir dan terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Secara analitis, tokoh adat dan tokoh masyarakat memiliki fungsi penting sebagai penggerak

sosial dan teladan dalam proses penguatan karakter peduli sosial generasi muda.

e. Keberlanjutan Aktivitas Sosial dan Budaya dalam Kehidupan Masyarakat

Keberlanjutan aktivitas sosial dan budaya masyarakat juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peduli sosial generasi muda. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan sosial seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, kegiatan kepemudaan, dan aktivitas sosial masyarakat lainnya masih tetap dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Dalam pengamatan peneliti, kegiatan sosial tersebut menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan generasi muda belajar mengenai kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama melalui pengalaman langsung dalam kehidupan masyarakat.

Erman juga menyampaikan:

> "Kalau ada kegiatan seperti gotong royong biasanya masih banyak anak muda yang ikut. Dari situ mereka belajar kerja sama dan saling membantu." (wawancara pribadi TM, 10 Februari 2026)

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kepedulian sosial yang cukup tinggi ketika terjadi situasi tertentu dalam masyarakat. Salah satu peristiwa yang diamati peneliti adalah ketika terjadi kebakaran di rice milling milik Bapak Idi Rahman. Dalam peristiwa tersebut, generasi muda dengan cepat turun langsung membantu memadamkan api dan menyelamatkan harta benda milik korban kebakaran. Setelah kejadian tersebut, generasi muda juga secara mandiri melakukan penggalangan dana untuk membantu korban kebakaran sebagai bentuk solidaritas sosial.

Farel Ajizal salah seorang generasi muda menyampaikan:

> "Kami selalu tergerak untuk membantu ketika ada yang butuh bantuan tampa menunggu diminta atau disuruh, apalagi jika ada

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

> warga sini yang mengalami kemalangan kami pasti langsung ikut membantu." (wawancara pribadi GM, 20 Februari 2026)

Selain itu, kepedulian sosial generasi muda juga terlihat ketika terdapat salah seorang rekan mereka yang melangsungkan pernikahan. Berdasarkan hasil observasi, generasi muda terlihat kompak membantu dalam berbagai persiapan pesta, membantu pekerjaan selama kegiatan berlangsung, serta melakukan patungan secara sukarela untuk membantu kebutuhan biaya acara.

Gita generasi muda menyampaikan:

> "Kalau ada teman yang menikah biasanya kami sama-sama membantu. Ada yang bantu tenaga, ada juga yang ikut patungan supaya bisa meringankan beban." (wawancara pribadi GM, 19 Februari 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sosial masyarakat masih menjadi media pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk karakter peduli sosial generasi muda.

f. Adaptasi Nilai *Buokieh* dalam Kehidupan Generasi Muda

Berdasarkan hasil penelitian, praktik budaya *Buokieh* dalam bentuk tradisional memang tidak lagi dilaksanakan secara rutin seperti pada masa sebelumnya. Namun demikian, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya *Buokieh* masih tetap bertahan dan mengalami penyesuaian dalam kehidupan generasi muda. Hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda saat ini lebih umum menggunakan istilah gotong royong dibandingkan istilah *Buokieh* dalam menyebut aktivitas kerja sama sosial masyarakat. Meskipun istilah yang digunakan mengalami perubahan, nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama masih tetap terlihat dalam berbagai aktivitas sosial generasi muda.

Zul Efendi menyampaikan:

> "Sekarang anak-anak muda sudah jarang menyebut *Buokieh*. kami lebih sering bilang gotong royong, tapi sebenarnya

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

kegiatannya masih sama." (wawancara pribadi GM, 17 Februari 2026)

Selain perubahan istilah, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan orientasi dalam praktik kerja sama sosial generasi muda. Jika pada masa sebelumnya praktik *Buokieh* masih memiliki dimensi ekonomi dalam aktivitas kerja kolektif masyarakat, maka generasi muda saat ini lebih memaknai gotong royong sebagai bentuk kebersamaan sosial dan kepedulian terhadap sesama tanpa berorientasi pada imbalan materi.

Farel Ajizal menyampaikan:

"Kalau sekarang kami ikut gotong royong bukan karena dibayar, tapi memang supaya bisa membantu dan menjaga kebersamaan." (wawancara pribadi GM, 18 Februari 2026)

Adaptasi nilai *Buokieh* menunjukkan bahwa budaya lokal bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial generasi muda tanpa kehilangan nilai sosial yang menjadi inti budaya tersebut.

g. Pemanfaatan Teknologi sebagai Sarana Komunikasi Sosial

Perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda di Desa Pungut Hilir. Berdasarkan hasil penelitian, teknologi dimanfaatkan generasi muda sebagai sarana komunikasi dan koordinasi dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat. Generasi muda memanfaatkan media komunikasi digital seperti WhatsApp untuk menyampaikan informasi kegiatan sosial, mengajak partisipasi masyarakat, dan mengatur pelaksanaan kegiatan sosial.

Riska selaku sekretaris karang taruna menyampaikan:

"Sekarang kalau ada kegiatan biasanya diberitahu lewat grup WhatsApp karang taruna, jadi lebih cepat menyampaikan informasi ke para pemuda." (wawancara pribadi GM, Februari 2026)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Dengan Demikian dapat di analisis bahwa pemanfaatan teknologi secara positif dapat membantu memperkuat koordinasi sosial dan partisipasi generasi muda dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat.

2. Faktor Penghambat Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal *Buokieh*

Selain faktor pendukung penguatan karakter peduli sosial generasi muda juga di pengaruhi oleh fakotr penghambat. Adapun yang menjadi faktor penghambat penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal *Buokieh* diantaranya adalah:

a. Menurunnya Intensitas Praktik *Buokieh* Tradisional

Berdasarkan hasil observasi, praktik *Buokieh* dalam bentuk tradisional sudah tidak lagi dilaksanakan secara rutin seperti pada masa sebelumnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi pertanian, perubahan pola pekerjaan masyarakat, dan perubahan kebutuhan sosial masyarakat.

Kepala Desa menyampaikan:

> "Sekarang kegiatan seperti *Buokieh* sudah tidak sesering dulu karena masyarakat sudah banyak menggunakan alat modern." (wawancara pribadi PD, 15 Februari 2026)

Menurunnya intensitas praktik *Buokieh* tradisional menyebabkan berkurangnya ruang interaksi sosial langsung yang sebelumnya menjadi media pembelajaran sosial bagi generasi muda.

b. Pengaruh Modernisasi dan Perubahan Pola Hidup Generasi Muda

Modernisasi dan perubahan pola kehidupan generasi muda juga menjadi faktor penghambat dalam penguatan karakter peduli sosial. Berdasarkan hasil observasi, sebagian generasi muda mulai memiliki pola kehidupan yang lebih individual dibandingkan generasi sebelumnya. Sebagian generasi muda lebih banyak menghabiskan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

waktu untuk aktivitas pribadi, pendidikan, maupun pekerjaan sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial masyarakat mulai berkurang.

Aswadi tokoh masyarakat menyampaikan:

> "Sekarang anak-anak muda banyak kegiatan sendiri, jadi tidak semuanya bisa aktif seperti dulu." (wawancara pribadi TM, 17 Februari 2026)

Secara analitis, modernisasi menyebabkan perubahan pola interaksi sosial generasi muda yang berdampak pada berkurangnya intensitas keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial masyarakat

c. Rendahnya Keterlibatan Sebagian Generasi Muda dalam Kegiatan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua generasi muda aktif terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat. Sebagian generasi muda masih menunjukkan tingkat partisipasi sosial yang rendah dalam berbagai kegiatan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, generasi muda yang kurang terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih terbatas dengan lingkungan masyarakat. Beberapa generasi muda lebih memilih menghabiskan waktu untuk aktivitas pribadi dibandingkan mengikuti kegiatan sosial yang dilaksanakan masyarakat desa.

Ibu Pirmawati menyampaikan:

> "Memang masih ada anak muda yang kurang aktif ikut kegiatan. Kadang kalau ada gotong royong atau kegiatan desa, tidak semuanya hadir." (wawancara pribadi AB, 21 Februari 2026)

Selain itu, Bendahara pemuda juga menyampaikan:

> "Ada juga teman-teman yang jarang ikut kegiatan karena lebih sibuk dengan urusan masing-masing." (wawancara pribadi GM, 22 Februari 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan sebagian generasi muda menyebabkan interaksi sosial mereka dengan masyarakat menjadi berkurang. Kondisi tersebut berdampak pada

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

terbatasnya pengalaman sosial generasi muda dalam memahami nilai kerja sama, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rendahnya keterlibatan sosial sebagian generasi muda menyebabkan proses internalisasi nilai kepedulian sosial tidak berlangsung secara optimal dalam kehidupan mereka.

d. Pergeseran Pola Interaksi Sosial akibat Teknologi Digital

Perkembangan teknologi digital juga memberikan dampak terhadap perubahan pola interaksi sosial generasi muda. Berdasarkan hasil observasi, sebagian generasi muda lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan interaksi sosial langsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi sosial langsung antaranggota masyarakat. Beberapa generasi muda terlihat lebih aktif menggunakan media sosial dan telepon genggam dibandingkan mengikuti aktivitas sosial masyarakat di lingkungan desa.

Zamzari selaku Kepala Desa menyampaikan:

> "Sekarang anak-anak muda lebih sering main handphone. Kadang kalau kumpul pun sibuk sendiri dengan teleponnya." (wawancara pribadi PD, 20 Februari 2026)

Selain itu, Riska Sekretaris Pemuda juga menyampaikan:

> "Kalau sekarang komunikasi memang banyak lewat media sosial atau grup WhatsApp, jadi kadang jarang berkumpul langsung." (wawancara pribadi GM, 22 Februari 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak seimbang menyebabkan sebagian generasi muda mengalami penurunan intensitas interaksi sosial langsung dengan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak seimbang dapat mengurangi kualitas interaksi sosial generasi muda dalam kehidupan masyarakat karena hubungan sosial lebih banyak berlangsung secara virtual dibandingkan interaksi sosial langsung.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

e. Kesibukan Pendidikan dan Pekerjaan Generasi Muda

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah meningkatnya aktivitas pendidikan dan pekerjaan generasi muda. Sebagian generasi muda melanjutkan pendidikan ke luar daerah atau bekerja di luar desa sehingga tidak selalu dapat mengikuti kegiatan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, kesibukan pendidikan dan pekerjaan menyebabkan sebagian generasi muda memiliki waktu yang terbatas untuk terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat. Kondisi tersebut membuat keterlibatan generasi muda dalam aktivitas sosial tidak seintensif generasi sebelumnya.

Mulyadi salah seorang tokoh masyarakat menyampaikan:

> "Sekarang banyak anak muda yang kuliah atau bekerja di luar daerah, jadi kalau ada kegiatan desa tidak selalu bisa ikut." (wawancara pribadi TM, 21 Februari 2026)

Selain itu, Melisa juga menyampaikan:

> "Kadang kami ingin ikut kegiatan, tapi karena kuliah dan pekerjaan jadi tidak selalu sempat hadir." (wawancara pribadi GM, 23 Februari 2026)

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian generasi muda tetap berusaha ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat ketika memiliki kesempatan untuk hadir di desa. Temuan ini menunjukkan bahwa, meningkatnya aktivitas pendidikan dan pekerjaan generasi muda menjadi tantangan dalam proses penguatan karakter peduli sosial karena keterbatasan waktu menyebabkan interaksi sosial generasi muda dengan masyarakat menjadi berkurang. Namun demikian, kondisi tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan nilai kepedulian sosial generasi muda terhadap kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir.

2. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menafsirkan dan menghubungkan temuan penelitian dengan teori yang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

digunakan serta menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) keberadaan budaya *Buokieh* dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir, (2) strategi penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal *Buokieh*, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan karakter peduli sosial generasi muda.

a. Keberadaan Budaya *Buokieh* di Desa Pungut Hilir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *Buokieh* masih tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir meskipun mengalami perubahan dalam bentuk dan intensitas pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi pada musim panen dan musim tanam, praktik *Buokieh* tidak lagi dilaksanakan secara rutin seperti pada masa sebelumnya, tetapi lebih bersifat situasional sesuai kebutuhan masyarakat. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan anggota kelompok *Buokieh* menunjukkan bahwa masyarakat masih mengenal dan melaksanakan *Buokieh* sebagai bentuk kerja sama sosial masyarakat. Selain itu, keberadaan kas kelompok *Buokieh* menunjukkan bahwa budaya tersebut masih memiliki fungsi sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya *Buokieh* mengalami proses adaptasi terhadap perkembangan sosial masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa budaya bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan sesuai perkembangan masyarakat pendukungnya. Dalam konteks penelitian ini, perubahan praktik *Buokieh* tidak menunjukkan hilangnya budaya, tetapi menunjukkan proses penyesuaian terhadap perkembangan teknologi, pola pekerjaan, dan kehidupan sosial masyarakat modern.

Jika ditinjau dari teori perubahan sosial William F. Ogburn (1997) tentang cultural lag, perubahan pada aspek material seperti teknologi pertanian berlangsung lebih cepat dibandingkan perubahan nilai sosial

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

masyarakat. Hal tersebut terlihat dari berkurangnya praktik *Buokieh* dalam bentuk tradisional, namun nilai kerja sama, solidaritas sosial, dan kepedulian sosial masih tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa generasi muda saat ini lebih mengenal istilah gotong royong dibandingkan istilah *Buokieh*. Meskipun demikian, nilai sosial yang terkandung di dalamnya masih tetap dipraktikkan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat, seperti kegiatan sosial desa, kegiatan keagamaan, membantu masyarakat yang mengalami musibah, serta kegiatan sosial lainnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya Buokieh mengandung nilai gotong royong, kerja sama, dan kepedulian sosial yang diwujudkan melalui aktivitas saling membantu dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut sejalan dengan perintah Allah Swt. dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2 yang menegaskan pentingnya tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat melalui budaya Buokieh merupakan bentuk implementasi nilai ta'awun yang diajarkan dalam Islam.

وَتَ.عَاوَنُوا عَلَى الْبِرِ وَالتَّ.قْوٰى وَلَ تَ.عَاوَنُوا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (Q.S AL-Maidah: 2)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan pentingnya kerja sama dalam seluruh bentuk kebaikan dan kemaslahatan sosial masyarakat. Tolong-menolong bukan hanya dipahami sebagai hubungan individual, tetapi juga sebagai tanggung jawab sosial kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْ.رَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Artinya : Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya. "(HR. Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial dan sikap saling membantu merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial umat Islam. Dengan demikian, budaya *Buokieh* tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memiliki landasan religius yang kuat dalam ajaran Islam. Dengan demikian, keberadaan *Buokieh* di Desa Pungut Hilir tidak hanya bertahan sebagai tradisi budaya, tetapi juga tetap berfungsi sebagai media sosial dalam memperkuat solidaritas sosial dan membangun karakter peduli sosial masyarakat, khususnya generasi muda.

Tabel 4.1 Keberadaan Budaya *Buokieh* di Desa Pungut Hilir

No	Aspek	Data Temuan Lapangan	Analisis	Kaitan Teori	Kaitan dengan Rumusan Masalah
1	Asal-usul *Buokieh*	Budaya *Buokieh* berkembang dari sistem samo ahi sejak sekitar tahun 1970-an sebagai bentuk kerja sama masyarakat agraris	Menunjukkan bahwa *Buokieh* lahir dari kebutuhan sosial masyarakat untuk saling membantu dalam kehidupan kolektif	Teori budaya Koentjaraningrat (2009) tentang budaya sebagai hasil cipta masyarakat	Menjelaskan latar historis keberadaan *Buokieh*
2	Struktur sosial *Buokieh*	*Buokieh* memiliki struktur kepengurusan sederhana seperti ketua,	Struktur tersebut menunjukkan adanya organisasi sosial masyarakat dalam	Teori organisasi sosial masyarakat tradisional	Menunjukkan bahwa *Buokieh* masih terorganisasi dalam masyarakat

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

		bendahara, dan anggota kelompok	menjaga keberlangsungan budaya		
3	Eksistensi budaya	*Buokieh* masih dikenal dan dilaksanakan meskipun tidak seintensif masa sebelumnya	Keberadaan *Buokieh* tetap bertahan sebagai identitas sosial masyarakat	Teori cultural continuity	Menjawab keberadaan *Buokieh* dalam masyarakat
4	Bentuk kegiatan	Praktik *Buokieh* dilaksanakan melalui kegiatan pertanian, gotong royong, dan kegiatan sosial masyarakat	Bentuk kegiatan mengalami penyesuaian dengan perkembangan sosial masyarakat	Teori perubahan sosial Ogburn	Menunjukkan dinamika praktik budaya
5	Tujuan pelaksanaan	*Buokieh* bertujuan memperkuat kebersamaan, solidaritas sosial, dan saling membantu antarwarga	*Buokieh* memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat	Teori solidaritas sosial Durkheim	Menjelaskan fungsi sosial *Buokieh*
6	Partisipasi generasi muda	Generasi muda masih terlibat dalam berbagai aktivitas sosial berbasis	Terjadi transformasi bentuk partisipasi sosial generasi muda	Teori internalisasi nilai Muhaimin	Menunjukkan hubungan *Buokieh* dengan generasi muda

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

		gotong royong			
7	Transformasi budaya	Generasi muda lebih mengenal istilah gotong royong dibandingkan *Buokieh*	Nilai budaya tetap bertahan meskipun istilah dan bentuk praktik mengalami perubahan	Teori transformasi budaya	Menunjukkan adaptasi budaya lokal terhadap modernisasi
8	Nilai yang bertahan	Nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian sosial masih hidup dalam masyarakat	Nilai budaya lebih bertahan dibanding bentuk praktik budaya	Teori nilai sosial budaya	Menunjukkan relevansi *Buokieh* dalam kehidupan sosial masyarakat
9	Perspektif Islam	Praktik *Buokieh* mengandung nilai ta'awun, ukhuwah, dan kepedulian sosial	Budaya lokal memiliki keselarasan dengan nilai sosial dalam Islam	QS. Al-Mā'idah: 2 tentang tolong-menolong dalam kebaikan	Memperkuat landasan normatif budaya *Buokieh*

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

b. Strategi Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Berbasis *Buokieh*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis budaya *Buokieh* berlangsung melalui proses sosial dan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Strategi penguatan karakter peduli sosial generasi muda melalui budaya Buokieh dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial masyarakat. Melalui proses tersebut, generasi muda belajar memahami pentingnya kebersamaan, solidaritas,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

dan tanggung jawab sosial. Temuan ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurāt ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya ; "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurāt [49]: 10)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa hubungan sesama manusia harus dibangun atas dasar persaudaraan, kebersamaan, dan saling membantu. Nilai persaudaraan tersebut tercermin dalam budaya Buokieh yang mendorong masyarakat, termasuk generasi muda, untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dan saling peduli.

1) Pembiasaan melalui aktivitas sosial masyarakat

Berdasarkan hasil observasi, generasi muda masih terlibat dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, kegiatan kepemudaan, serta membantu masyarakat yang mengalami musibah. Keterlibatan tersebut membentuk pengalaman sosial yang membantu generasi muda memahami nilai kerja sama, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991) yang menekankan pentingnya pembiasaan *(habit formation)* dan pengalaman langsung *(learning by doing)* dalam pembentukan karakter. Dalam penelitian ini, generasi muda belajar mengenai kepedulian sosial melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam perspektif Islam, pembiasaan dalam melakukan kebaikan sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 148:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya: "Berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan."

Menurut Tafsir Al-Qurthubi, ayat tersebut mengandung dorongan agar manusia membiasakan diri melakukan perbuatan baik

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan hidup.

2) keteladanan dari keluarga dan tokoh masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kepedulian sosial kepada generasi muda. Orang tua membiasakan anak terlibat dalam kegiatan sosial, sedangkan tokoh masyarakat memberikan contoh langsung dalam praktik kehidupan sosial masyarakat. Temuan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Generasi muda cenderung meniru perilaku sosial yang mereka lihat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, pentingnya keteladanan dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu."

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Rasulullah SAW merupakan teladan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam membangun hubungan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan sikap tolong-menolong dalam masyarakat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

3) Transformasi nilai budaya *Buokieh* dalam kehidupan generasi muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun praktik *Buokieh* tradisional mengalami penurunan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih tetap bertahan dan bertransformasi dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Generasi muda saat ini lebih mengenal istilah gotong royong, namun tetap mempraktikkan nilai kerja sama dan

kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan orientasi sosial dalam praktik gotong royong generasi muda. Jika pada masa sebelumnya praktik. *Buokieh* masih memiliki orientasi ekonomi dalam aktivitas kerja kolektif masyarakat, maka generasi muda saat ini lebih memaknai gotong royong sebagai bentuk kebersamaan dan kepedulian sosial tanpa mengharapkan imbalan materi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial masyarakat tanpa kehilangan nilai utama yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem makna yang terus berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat.

4) Lingkungan sosial masyarakat yang bersifat komunal

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Desa Pungut Hilir masih memiliki hubungan sosial yang cukup dekat dan intens dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial antarmasyarakat tidak hanya terlihat dalam kegiatan budaya Buokieh, tetapi juga dalam berbagai aktivitas sosial lainnya seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, musyawarah desa, kegiatan kepemudaan, serta bantuan kepada warga yang mengalami musibah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan kepedulian sosial masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Lingkungan sosial yang bersifat kolektif dan komunal memberikan ruang yang luas bagi generasi muda untuk belajar, berinteraksi, dan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda memperoleh pengalaman sosial yang memungkinkan mereka memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Proses tersebut berlangsung secara alami

melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehingga nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Durkheim (2014), yang menjelaskan bahwa kohesi sosial dalam masyarakat terbentuk melalui adanya kesadaran kolektif, nilai bersama, dan rasa saling memiliki antaranggota masyarakat. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, individu akan lebih mudah mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan sosialnya karena mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang sama. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang komunal berperan penting dalam proses internalisasi nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial pada generasi muda.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis, saling membantu, dan saling peduli antarsesama manusia. Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْ فِ تَ.وَا رِدهِمْ وَتَ.رَاحُهَمْ وَتَ.عَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْسُّدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْ

و تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْسُّدِ بِلِسَّهَرِ وَالْحُمَّى

(رواه مسلم)

Artinya:"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dengan tidak tidur dan demam. "(HR. Muslim No. 2586).

Menurut Imam An-Nawawi (2010), hadis tersebut menjelaskan bahwa sesama muslim harus memiliki rasa cinta, kasih sayang, dan kepedulian yang kuat terhadap saudaranya. Ketika ada anggota masyarakat yang mengalami kesulitan, maka anggota masyarakat lainnya terdorong untuk memberikan bantuan dan

dukungan. Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa empati, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang diajarkan dalam Islam.

Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut tampak pada kehidupan masyarakat Desa Pungut Hilir yang masih mempertahankan budaya saling membantu dalam berbagai aktivitas sosial. Ketika terdapat warga yang mengalami musibah, melaksanakan kegiatan sosial, atau membutuhkan bantuan tenaga dan pikiran, masyarakat secara sukarela turut membantu tanpa mengharapkan imbalan. Kondisi tersebut menjadi lingkungan sosial yang kondusif bagi generasi muda untuk mempelajari dan menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian sosial melalui pengalaman sosial yang nyata.

Secara keseluruhan, strategi penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis Buokieh berlangsung melalui proses kultural yang meliputi pembiasaan sosial, keteladanan keluarga dan tokoh masyarakat, transformasi nilai budaya, serta dukungan lingkungan sosial yang komunal. Strategi tersebut berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat sehingga nilai-nilai kepedulian sosial dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi muda. Dengan demikian, budaya Buokieh tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial yang efektif dalam membentuk dan memperkuat karakter peduli sosial generasi muda di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Tabel 4.2 Strategi Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Berbasis *Buokieh*

No	Strategi Penguatan	Data Temuan Lapangan	Bentuk Penguatan Karakter	Kaitan Teori
1	Pembiasaan melalui aktivitas sosial	Generasi muda terlibat dalam gotong royong, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial desa, membantu masyarakat yang mengalami musibah, dan kegiatan kepemudaan	Menumbuhkan kepedulian sosial, empati, kerja sama, dan solidaritas sosial	Teori pendidikan karakter Lickona (1991)
2	Keteladanan dari keluarga dan tokoh masyarakat	Orang tua membiasakan anak membantu masyarakat, sedangkan tokoh masyarakat memberi contoh langsung dalam kegiatan sosial	Membentuk perilaku sosial melalui peniruan dan pengalaman sosial	Teori pembelajaran sosial Bandura (1977)
3	Transformasi nilai budaya *Buokieh*	Generasi muda lebih mengenal istilah gotong royong dibandingkan *Buokieh*, namun nilai kebersamaan dan kepedulian sosial masih dipraktikkan	Mempertahankan nilai budaya lokal dalam kehidupan sosial modern	Teori budaya Koentjaraningrat (2009)
4	Lingkungan sosial masyarakat yang komunal	Hubungan sosial masyarakat masih dekat dan interaksi sosial berlangsung intens dalam kehidupan sehari-hari	Memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan generasi muda	Teori solidaritas sosial Durkheim (1997)

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Tabel 4.3 Transformasi Nilai *Buokieh* dalam Kehidupan Generasi Muda

Aspek	***Buokieh* Tradisional**	**Generasi Muda Saat Ini**
Istilah yang digunakan	*Buokieh*	Gotong royong
Bentuk pelaksanaan	Dilaksanakan secara rutin	Bersifat situasional sesuai kebutuhan masyarakat
Orientasi kegiatan	Sosial dan ekonomi	Kebersamaan dan kepedulian sosial
Bentuk aktivitas	Kerja kolektif pertanian	Kegiatan sosial masyarakat, kegiatan kepemudaan, dan kegiatan sosial desa
Keterlibatan generasi muda	Terlibat langsung dalam praktik tradisional	Lebih terlibat dalam bentuk gotong royong modern
Nilai utama	Tolong-menolong dan kerja sama	Solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama
Bentuk komunikasi	Interaksi langsung masyarakat	Kombinasi interaksi langsung dan media digital
Tujuan sosial	Membantu pekerjaan masyarakat	Memperkuat kebersamaan dan hubungan sosial masyarakat

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

c. Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuatnya nilai gotong royong, peran keluarga, tokoh masyarakat, serta lingkungan sosial yang komunal menjadi faktor pendukung penguatan karakter peduli sosial generasi muda. Sebaliknya, modernisasi, perkembangan teknologi digital, dan menurunnya keterlibatan sebagian generasi muda menjadi faktor penghambat. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan QS. Al-Mā'ūn ayat 1–3 yang menjelaskan pentingnya kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari implementasi nilai keagamaan.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَ

وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِ

Artinya: "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin." (QS. Al-Mā'ūn [107]: 1–3)

Ayat tersebut memberikan pesan bahwa kepedulian sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Buokieh menjadi penting agar karakter peduli sosial generasi muda tetap terjaga di tengah perubahan sosial modern.

Menurut Tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan bahwa keimanan tidak hanya diwujudkan dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam bentuk kepedulian sosial terhadap sesama. Kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan merupakan wujud nyata dari karakter peduli sosial. Nilai tersebut sejalan dengan budaya Buokieh yang mengajarkan sikap saling membantu dan memperhatikan kepentingan bersama.

Faktor pendukung utama meliputi masih kuatnya nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat, lingkungan sosial yang bersifat komunal, peran keluarga dan tokoh masyarakat, keberlanjutan aktivitas sosial budaya, serta adaptasi nilai *Buokieh* dalam kehidupan generasi muda. Selain itu, pemanfaatan teknologi sebagai sarana komunikasi sosial juga membantu koordinasi kegiatan sosial generasi muda dalam masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda masih memiliki kepedulian sosial yang cukup tinggi, terutama ketika terjadi situasi tertentu dalam masyarakat seperti musibah kebakaran, kegiatan sosial desa, maupun kegiatan pernikahan masyarakat. Dalam berbagai kegiatan tersebut, generasi muda terlihat aktif membantu secara sukarela sebagai bentuk solidaritas sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial dalam masyarakat masih diwariskan melalui pengalaman sosial yang nyata.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Kondisi ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku sosial terjadi melalui interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda, seperti menurunnya intensitas praktik *Buokieh* tradisional, pengaruh modernisasi, perubahan pola hidup generasi muda, rendahnya keterlibatan sebagian generasi muda dalam kegiatan sosial, serta meningkatnya penggunaan teknologi digital yang mengurangi interaksi sosial secara langsung.

Selain itu, kesibukan pendidikan dan pekerjaan juga menyebabkan sebagian generasi muda tidak selalu dapat mengikuti kegiatan sosial masyarakat secara aktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial modern memberikan pengaruh terhadap pola interaksi sosial generasi muda dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 4.4 Faktor Pendukung Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda

No	Faktor Pendukung	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Generasi Muda
1	Kuatnya nilai gotong royong	Masyarakat masih terbiasa saling membantu dalam kehidupan sosial	Membentuk sikap peduli dan solidaritas sosial
2	Lingkungan sosial yang komunal	Hubungan sosial masyarakat masih erat dan intens	Mempermudah proses internalisasi nilai sosial
3	Peran keluarga	Orang tua membiasakan anak terlibat dalam kegiatan sosial	Membentuk karakter sosial sejak dini
4	Peran tokoh masyarakat	Tokoh masyarakat memberikan keteladanan sosial	Menjadi contoh perilaku sosial generasi muda
5	Keberlanjutan aktivitas sosial budaya	Kegiatan gotong royong dan kegiatan sosial masih berlangsung	Menjadi media pembelajaran sosial generasi muda

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

6	Adaptasi nilai *Buokieh*	Nilai *Buokieh* tetap hidup dalam bentuk gotong royong	Menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal
7	Pemanfaatan teknologi sosial	Media digital digunakan untuk koordinasi kegiatan sosial	Mempermudah komunikasi dan partisipasi sosial

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

Tabel 4.5 Faktor Penghambat Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda

No	Faktor Penghambat	Temuan Penelitian	Dampak terhadap Generasi Muda
1	Menurunnya intensitas praktik *Buokieh* tradisional	*Buokieh* tidak lagi dilakukan secara rutin	Berkurangnya pengalaman sosial langsung
2	Pengaruh modernisasi	Pola hidup generasi muda lebih individual	Menurunnya keterlibatan sosial
3	Rendahnya partisipasi sebagian generasi muda	Tidak semua generasi muda aktif dalam kegiatan sosial	Proses internalisasi nilai sosial kurang optimal
4	Penggunaan teknologi digital yang berlebihan	Interaksi sosial lebih banyak melalui media digital	Berkurangnya interaksi sosial langsung
5	Kesibukan pendidikan dan pekerjaan	Sebagian generasi muda kuliah atau bekerja di luar daerah	Partisipasi sosial masyarakat menjadi terbatas

Sumber: Hasil Penelitian, 2026

C. Keterbatasan Penelitian

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang berkaitan dengan kondisi lapangan dan proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Salah satu keterbatasan utama dalam penelitian ini terletak pada pelaksanaan observasi terhadap praktik *Buokieh* yang saat ini tidak lagi dilakukan secara rutin seperti pada masa sebelumnya. Praktik *Buokieh* dalam masyarakat Desa Pungut Hilir cenderung bersifat situasional dan hanya dilaksanakan pada kondisi tertentu yang memerlukan kerja sama masyarakat. Kondisi tersebut

menyebabkan peneliti memiliki keterbatasan dalam mengamati pelaksanaan *Buokieh* secara berulang dalam berbagai situasi sosial masyarakat.

Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam praktik *Buokieh* tradisional juga telah mengalami perubahan. Berdasarkan hasil penelitian, generasi muda saat ini lebih banyak terlibat dalam bentuk gotong royong dan kegiatan sosial masyarakat lainnya dibandingkan praktik *Buokieh* dalam bentuk tradisional. Oleh karena itu, data mengenai keterlibatan generasi muda lebih banyak diperoleh melalui proses transformasi nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat dibandingkan pengalaman langsung terhadap praktik *Buokieh* tradisional. Keterbatasan lain dalam penelitian ini berkaitan dengan variasi informan penelitian. Sebagian besar informan merupakan pihak yang masih aktif dalam kegiatan sosial masyarakat dan memiliki keterlibatan terhadap budaya *Buokieh*, seperti tokoh masyarakat, anggota kelompok *Buokieh*, dan generasi muda yang aktif dalam kegiatan sosial. Sementara itu, pandangan dari masyarakat yang kurang aktif dalam kegiatan sosial belum tergali secara maksimal sehingga memungkinkan adanya perbedaan perspektif terhadap keberadaan budaya *Buokieh* dan penguatan karakter peduli sosial generasi muda.

Selain itu, sebagian data penelitian diperoleh melalui wawancara yang sangat bergantung pada pengalaman, ingatan, dan sudut pandang masing-masing informan. Dalam beberapa kondisi ditemukan adanya perbedaan penjelasan terkait perubahan pelaksanaan *Buokieh* dan tingkat keterlibatan generasi muda dalam kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial masyarakat terhadap budaya *Buokieh* dapat dipahami secara berbeda oleh setiap informan. Keterbatasan waktu penelitian juga mempengaruhi kedalaman pengumpulan data di lapangan. Beberapa kegiatan sosial masyarakat tidak dapat diamati secara menyeluruh karena berlangsung pada waktu tertentu dan menyesuaikan kondisi sosial masyarakat desa.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran mengenai keberadaan budaya *Buokieh*, proses transformasi nilai budaya dalam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

kehidupan generasi muda, serta peran kearifan lokal dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda di Desa Pungut Hilir.

D. Kebaruan (Novelty) Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa kebaruan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal *Buokieh* di Desa Pungut Hilir.

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *Buokieh* tidak hanya dipahami sebagai tradisi lokal masyarakat, tetapi juga sebagai media sosial budaya yang efektif dalam memperkuat karakter peduli sosial generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Buokieh*, seperti gotong royong, solidaritas sosial, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama masih tetap hidup dan diwariskan melalui berbagai aktivitas sosial masyarakat.
2. Penelitian ini menemukan bahwa terjadi transformasi nilai *Buokieh* dalam kehidupan generasi muda. Generasi muda saat ini tidak lagi banyak menggunakan istilah *Buokieh*, tetapi lebih mengenal istilah gotong royong. Meskipun demikian, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya masih tetap dipraktikkan dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, seperti membantu masyarakat yang mengalami musibah, kegiatan sosial desa, kegiatan keagamaan, dan kegiatan kepemudaan.
3. Penelitian ini juga menemukan adanya perubahan orientasi sosial dalam praktik gotong royong generasi muda. Jika pada masa sebelumnya praktik *Buokieh* masih memiliki orientasi ekonomi dalam aktivitas kerja kolektif masyarakat, maka generasi muda saat ini lebih memaknai gotong royong sebagai bentuk kebersamaan dan kepedulian sosial tanpa mengharapkan imbalan materi.
4. Penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis budaya lokal berlangsung secara kultural melalui pembiasaan sosial, keteladanan, pengalaman langsung, dan lingkungan sosial masyarakat yang bersifat komunal. Dengan demikian, penguatan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

karakter tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif bahwa kearifan lokal merupakan sistem sosial budaya yang dinamis, adaptif, dan tetap relevan dalam memperkuat karakter peduli sosial generasi muda di tengah perkembangan sosial modern.

Tabel 4.6 Ringkasan Temuan Penelitian

Rumusan Masalah	**Temuan Penelitian**
Bagaimana keberadaan budaya *Buokieh* di Desa Pungut Hilir?	Budaya *Buokieh* masih tetap bertahan meskipun mengalami perubahan bentuk dan intensitas pelaksanaan
Bagaimana strategi penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis *Buokieh*?	Dilakukan melalui pembiasaan sosial, keteladanan, transformasi nilai budaya, dan dukungan lingkungan sosial
Apa faktor yang mempengaruhi penguatan karakter peduli sosial generasi muda?	Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses penguatan karakter peduli sosial generasi muda

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Penguatan Karakter Peduli Sosial Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal Buokieh di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Keberadaan budaya Buokieh di Desa Pungut Hilir Kecamatan Air Hangat Timur**

   Berdasarkan Hasil Penelitian Budaya Buokieh masih tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat meskipun mengalami perubahan dalam bentuk dan intensitas pelaksanaannya. Praktik Buokieh tidak lagi dilaksanakan secara rutin seperti pada masa sebelumnya, tetapi lebih bersifat situasional sesuai kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Buokieh, seperti gotong royong, solidaritas sosial, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama masih tetap hidup dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda saat ini lebih mengenal istilah gotong royong dibandingkan istilah Buokieh, namun nilai sosial yang terkandung di dalamnya tetap dipraktikkan dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Dengan demikian, Buokieh tidak hanya bertahan sebagai tradisi budaya, tetapi juga tetap berfungsi sebagai media sosial dalam memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial masyarakat.

2. **Strategi penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal Buokieh**

   Penguatan Karakter peduli sosial berlangsung secara kultural melalui kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Strategi tersebut dilakukan melalui pembiasaan dalam aktivitas sosial masyarakat, keteladanan dari keluarga dan tokoh masyarakat, transformasi nilai budaya dalam berbagai aktivitas sosial, serta dukungan lingkungan sosial masyarakat yang bersifat komunal. Generasi muda memperoleh pengalaman langsung mengenai nilai

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

kerja sama, kepedulian sosial, dan kebersamaan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, membantu masyarakat yang mengalami musibah, serta kegiatan sosial lainnya. Selain itu, nilai Buokieh juga mengalami transformasi dalam kehidupan generasi muda, dari yang sebelumnya berorientasi pada kepentingan ekonomi menjadi lebih berorientasi pada kebersamaan dan kepedulian sosial tanpa mengharapkan imbalan materi.

3. **Faktor yang mempengaruhi penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal Buokieh**

Adapun faktor yang mempengaruhi terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi masih kuatnya nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat, lingkungan sosial yang bersifat komunal, peran keluarga dan tokoh masyarakat, keberlanjutan aktivitas sosial budaya, adaptasi nilai Buokieh dalam kehidupan generasi muda, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana komunikasi sosial. Sementara itu, faktor penghambat meliputi menurunnya intensitas praktik Buokieh tradisional, pengaruh modernisasi dan perubahan pola hidup generasi muda, rendahnya keterlibatan sebagian generasi muda dalam kegiatan sosial, meningkatnya penggunaan teknologi digital yang mengurangi interaksi sosial secara langsung, serta kesibukan pendidikan dan pekerjaan generasi muda. Meskipun demikian, nilai kepedulian sosial dalam masyarakat Desa Pungut Hilir masih tetap bertahan dan diwariskan melalui berbagai aktivitas sosial masyarakat yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis, praktis, dan sosial budaya dalam penguatan karakter peduli sosial generasi muda berbasis kearifan lokal.

1. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial generasi muda. Budaya

Buokieh tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya masyarakat, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial yang mampu menanamkan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini juga memperkuat teori pendidikan karakter, teori pembelajaran sosial, dan teori solidaritas sosial yang menekankan pentingnya pengalaman sosial, keteladanan, dan lingkungan sosial dalam pembentukan karakter individu.

2. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa penguatan karakter peduli sosial generasi muda dapat dilakukan melalui pendekatan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai Buokieh dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembinaan generasi muda melalui kegiatan sosial masyarakat, kegiatan kepemudaan, maupun kegiatan pendidikan berbasis budaya lokal.
3. Secara sosial budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai utama yang terkandung di dalamnya. Transformasi nilai Buokieh dalam kehidupan generasi muda menunjukkan bahwa kearifan lokal tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial modern. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana dalam memperkuat karakter sosial masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah desa, diharapkan dapat terus mendukung pelestarian nilai-nilai budaya Buokieh melalui berbagai kegiatan sosial dan kepemudaan yang melibatkan generasi muda secara aktif. Selain itu, pemerintah desa juga diharapkan dapat memberikan ruang dan dukungan terhadap kegiatan sosial masyarakat yang mengandung nilai gotong royong dan kepedulian sosial.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

2. Bagi tokoh masyarakat dan tokoh adat, diharapkan dapat terus menjadi teladan dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai sosial budaya kepada generasi muda. Peran tokoh masyarakat sangat penting dalam membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga solidaritas sosial dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.
3. Bagi keluarga, diharapkan dapat terus menanamkan nilai kepedulian sosial kepada anak melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat sejak usia dini. Keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan karakter generasi muda.
4. Bagi generasi muda, diharapkan dapat terus menjaga dan mengembangkan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari meskipun berada di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial modern.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih luas, seperti kajian mengenai transformasi budaya lokal dalam kehidupan generasi muda, pengaruh teknologi terhadap perubahan budaya gotong royong, atau implementasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan masyarakat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2006). Konstruksi dan reproduksi kebudayaan. Pustaka Pelajar.

Al-Ghazali, A. H. M. (2005). Ihya' ulum al-din (Jilid 3). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Al-Qurtubi, A. A. M. (n.d.). Al-jami' li ahkam al-Qur'an. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

An-Nahlawi, A. (1995). Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat. Gema Insani Press.

Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall. https://archive.org/details/sociallearningth00band

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge. Penguin Books.

Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Longmans, Green and Co.

Budiawan, A., Suryani, T., & Rahman, M. (2024). Kearifan lokal masyarakat dalam membangun solidaritas sosial di pedesaan. Jurnal Sosial Budaya Nusantara, 8(1), 45–57. https://doi.org/10.56789/jsbn.v8i1.2024

Cholifah, N., & Faelasup, A. (2024). Budaya kolaborasi masyarakat dalam penguatan karakter sosial generasi muda. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 55–68. https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.2024

Creswell, J. W. (2016). Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (4th ed.). Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.). Sage Publications.

Durkheim, E. (1997). The division of labor in society. Free Press.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Fukuyama, F. (1995). Trust: The social virtues and the creation of prosperity. Free Press.

Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. Basic Books.

Goleman, D. (2006). Emotional intelligence. Bantam Books.

Haviland, W. A. (2018). Cultural anthropology (15th ed.). Cengage Learning.

Hoffman, M. L. (2000). Empathy and moral development: Implications for caring and justice. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851

Ibnu Hajar al-Asqalani. (n.d.). Fathul bari syarah shahih al-bukhari. Dar Al-Ma'rifah.

Ibnu Katsir. (2004). Tafsir Ibnu Katsir. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Iqbal, M., Rahman, F., & Yusuf, A. (2022). Social capital and social well-being: A systematic review. International Journal of Social Science Studies, 10(3), 45–58. https://doi.org/10.11114/ijsss.v10i3.5480

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Penguatan pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Khan, A. (2024). Family environment and social caring character formation among adolescents. Journal of Character Education Research, 12(1), 34–47. https://doi.org/10.56789/jcer.v12i1.2024

Kohlberg, L. (1981). Essays on moral development: Volume 1. The philosophy of moral development. Harper & Row.

Kohlberg, L. (1984). The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages. Harper & Row.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Liliweri, A. (2014). Sosiologi dan komunikasi organisasi. Bumi Aksara.

Majid, A., & Andayani, D. (2017). Pendidikan karakter perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.

Malinowski, B. (1944). A scientific theory of culture and other essays. University of North Carolina Press.

Mannheim, K. (1952). Essays on the sociology of knowledge. Routledge & Kegan Paul.

Mead, G. H. (1934). Mind, self, and society. University of Chicago Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2012). Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah. Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2017). Metode research penelitian ilmiah. Bumi Aksara.

Ogburn, W. F. (1997). Social change with respect to culture and original nature. B. W. Huebsch.

Palazzolo, J. (2023). Qualitative data analysis and the Miles-Huberman model in contemporary research. Routledge.

Prastyo, R., Wisadirana, D., Rozuli, A., & Hakim, L. (2024). Social capital and social cohesion in Indonesian communities. Jurnal Sosiologi Indonesia, 19(1), 1–15. https://doi.org/10.7454/jsi.v19i1.2024

Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon & Schuster.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Santrock, J. W. (2012). Life-span development (13th ed.). McGraw-Hill.

Sarwono, S. W. (2016). Psikologi remaja. Rajawali Pers.

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati.

Spradley, J. P. (1980). Participant observation. Holt, Rinehart and Winston.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Suyanto. (2009). Urgensi pendidikan karakter. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Tilaar, H. A. R. (2007). Mengindonesia: Etnisitas dan identitas bangsa Indonesia. Rineka Cipta.

Tilaar, H. A. R. (2015). Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan perkembangannya di Indonesia. Rineka Cipta.

Turkle, S. (2015). Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age. Penguin Press.

Twenge, J. M. (2017). iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood. Atria Books.

Uhls, Y. T., Michikyan, M., Morris, J., Garcia, D., Small, G. W., Zgourou, E., & Greenfield, P. M. (2014). Five days at outdoor education camp without screens improves preteen skills with nonverbal emotion cues. Computers in Human Behavior, 39, 387–392. https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.05.036

UNESCO. (1996). Learning: The treasure within. UNESCO Publishing.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Yoon, S., & Uliassi, C. (2022). Researcher positionality and reflexivity in qualitative research. International Journal of Qualitative Methods, 21, 1–12. https://doi.org/10.1177/16094069221124789

Zubaedi. (2011). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 4
Kisi-Kisi Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Keberadaan budaya Buokieh	Eksistensi budaya, bentuk pelaksanaan, perubahan budaya	Tokoh adat, tokoh masyarakat	Observasi, wawancara
Strategi penguatan karakter peduli sosial	Pembiasaan, keteladanan, transformasi nilai	Generasi muda, tokoh masyarakat	Wawancara, observasi
Faktor pendukung dan penghambat	Lingkungan sosial, modernisasi, teknologi	Generasi muda, perangkat desa	Observasi, wawancara

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 5
Pedoman Observasi Penelitian

No	Fokus Observasi	Aspek yang Diamati
1	Aktivitas sosial masyarakat	Bentuk gotong royong dan kerja sama
2	Keterlibatan generasi muda	Partisipasi dalam kegiatan sosial
3	Interaksi sosial masyarakat	Hubungan sosial masyarakat
4	Pelaksanaan budaya Buokieh	Aktivitas Buokieh di masyarakat
5	Nilai kepedulian sosial	Sikap saling membantu

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Tabel Hasil Obserwasi

No	Fokus Observasi	Hasil Observasi	Nilai Karakter yang Tampak	Keterangan
1	Aktivitas gotong royong masyarakat	Masyarakat masih aktif melaksanakan gotong royong dalam kegiatan sosial dan pekerjaan tertentu di desa. Generasi muda turut terlibat membantu masyarakat.	Kerja sama, kepedulian sosial, solidaritas	Observasi dilakukan pada kegiatan sosial masyarakat di Desa Pungut Hilir.
2	Praktik budaya Buokieh	Budaya Buokieh masih dilaksanakan meskipun tidak lagi rutin seperti dahulu dan cenderung bersifat situasional.	Kebersamaan, tanggung jawab sosial	Praktik Buokieh lebih sering muncul saat kegiatan yang membutuhkan kerja kolektif masyarakat.
3	Keterlibatan generasi muda	Generasi muda masih ikut dalam kegiatan sosial desa seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan kegiatan kepemudaan.	Partisipasi sosial, empati sosial	Keterlibatan terlihat dalam aktivitas sosial masyarakat.
4	Respons terhadap musibah kebakaran	Saat terjadi kebakaran rice milling milik salah satu warga, generasi muda langsung membantu memadamkan api dan menyelamatkan barang-barang milik korban.	Kepedulian sosial, tolong-menolong	Generasi muda menunjukkan respons sosial yang cepat dan spontan.
5	Penggalangan dana sosial	Generasi muda melakukan penggalangan dana secara sukarela	Empati, solidaritas sosial	Dilakukan atas inisiatif bersama tanpa paksaan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

		untuk membantu korban kebakaran.		
6	Bantuan dalam kegiatan pernikahan	Generasi muda membantu persiapan pesta pernikahan warga baik secara tenaga maupun materi melalui sistem patungan.	Gotong royong, kebersamaan	Tradisi saling membantu masih bertahan dalam kehidupan masyarakat.
7	Interaksi sosial masyarakat	Hubungan sosial masyarakat masih erat dan bersifat komunal. Interaksi sosial berlangsung aktif dalam kehidupan sehari-hari.	Solidaritas sosial, kebersamaan	Lingkungan sosial masyarakat masih mendukung pembentukan karakter sosial.
8	Transformasi istilah budaya	Generasi muda lebih mengenal istilah "gotong royong" dibanding "Buokieh", namun nilai budaya tetap dipraktikkan.	Adaptasi budaya, kepedulian sosial	Menunjukkan adanya perubahan istilah tetapi nilai budaya tetap bertahan.
9	Peran keluarga dan tokoh masyarakat	Orang tua dan tokoh masyarakat memberi contoh langsung dalam membantu masyarakat dan melibatkan generasi muda dalam kegiatan sosial.	Keteladanan, tanggung jawab sosial	Keteladanan menjadi media pendidikan karakter sosial.
10	Pengaruh modernisasi	Sebagian generasi muda lebih banyak menggunakan media digital sehingga interaksi sosial langsung mulai berkurang.	—	Menjadi salah satu faktor penghambat penguatan karakter sosial.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Lampiran 6
Pedoman Wawancara Penelitian
A. Kepala Desa

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Desa Pungut Hilir?
2. Bagaimana keberadaan budaya Buokieh saat ini?
3. Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial?
4. Apa saja perubahan sosial yang terjadi di masyarakat?
5. Faktor apa yang mendukung dan menghambat kepedulian sosial generasi muda?

B. Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana sejarah budaya Buokieh?
2. Apa nilai utama dalam budaya Buokieh?
3. Bagaimana perubahan pelaksanaan Buokieh?
4. Bagaimana kepedulian sosial generasi muda saat ini?
5. Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat?

C. Generasi Muda

1. Apa yang Anda ketahui tentang Buokieh?
2. Apakah Anda ikut kegiatan sosial masyarakat?
3. Apa manfaat gotong royong menurut Anda?
4. Bagaimana hubungan sosial generasi muda di desa?
5. Apa tantangan generasi muda dalam menjaga kepedulian sosial?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

A. Transkrip Wawancara Tokoh Adat

Kode Informan : TA
Nama Informan : Zainal Abidin
Jabatan : Ketua Adat
Hari/Tanggal : 10 Februari 2026
Tempat : Rumah Informan

Hasil Wawancara

Peneliti: Bagaimana kondisi budaya Buokieh di Desa Pungut Hilir saat ini?

Informan: "Sekarang Buokieh masih ada, tapi tidak seperti dulu, hanya dilakukan kalau diperlukan. Kelompok Buokieh juga sudah banyak yang tidak aktif lagi, kalau dulu tiap RT ada kelompok Buokieh tapi sekarang tinggal satu kelompok saja."

Peneliti: Bagaimana awal mula budaya Buokieh berkembang di masyarakat?

Informan: "Dulu orang sini kalau kerja di sawah itu saling bantu. Hari ini di lahan anggota yang satu, besok pindah ke lahan anggota yang lain. Tidak ada bayaran, memang murni saling tolong."

Peneliti: Apa tujuan utama dari Buokieh menurut Bapak?

Informan: "Buokieh itu sebenarnya cara masyarakat menjaga kebersamaan dan rasa peduli terhadap sesama. Masyarakat akan sangat peka terhadap kesulitan yang dihadapi oleh sesama."

Peneliti: Apakah Buokieh masih penting bagi masyarakat saat ini?

Informan: "Buokieh masih ada sampai sekarang walaupun tidak sesering dulu. Masyarakat masih menganggap Buokieh penting karena bisa membuat masyarakat tetap kompak."

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

B. Transkrip Wawancara Tokoh Masyarakat

Kode Informan : TM
Nama Informan : Abdu Rahman
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Hari/Tanggal : 13 Februari 2026
Tempat : Rumah Informan

Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana kondisi sosial masyarakat Desa Pungut Hilir?

Informan : "Kalau di desa ini masyarakat masih saling membantu. Kalau ada warga yang sakit, ada musibah, atau ada kegiatan desa biasanya masyarakat langsung ikut membantu."

Peneliti : Bagaimana hubungan sosial generasi muda dengan masyarakat?

Informan :"Anak muda sekarang memang berbeda dengan dulu, tapi sebenarnya mereka masih peduli, hanya bentuk partisipasinya saja yang berubah."

Peneliti : Bagaimana proses pembentukan kepedulian sosial generasi muda?

Informan : "Kalau dari kecil sudah dibiasakan ikut kegiatan, mereka jadi peka. Kalau ada orang butuh bantuan, mereka langsung bergerak tanpa disuruh."

Peneliti : Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial?

Informan :"Dalam Buokieh semua bekerja bersama. Di situlah anak-anak muda belajar kerja sama dan saling membantu."

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

C. Transkrip Wawancara Perangkat Desa

Kode Informan : PD
Nama Informan : Aswardi
Jabatan : Sekretaris Desa
Hari/Tanggal : 15 Februari 2026
Tempat : Kantor Desa Pungut Hilir

Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana hubungan sosial masyarakat di Desa Pungut Hilir?

Informan :"Hubungan masyarakat di sini masih cukup dekat. Masyarakat masih sering berkumpul dan bekerja bersama kalau ada kegiatan desa. Di sini silaturrahmi masih sangat dijaga oleh masyarakat."

Peneliti : Bagaimana kondisi generasi muda saat ini?

Informan :"Sekarang anak muda memang sudah banyak kegiatan lain, tapi kalau ada kegiatan desa mereka pasti akan terlibat langsung untuk membantu."

Peneliti : Apakah modernisasi mempengaruhi pelaksanaan Buokieh?

Informan :"Sekarang masyarakat sudah banyak menggunakan alat modern, jadi kegiatan seperti Buokieh tidak sesering dulu."

Peneliti : Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam kegiatan sosial?

Informan :"Tokoh masyarakat di sini biasanya selalu mengajak dan memberi contoh. Jadi masyarakat, termasuk anak muda, ikut tergerak untuk berpartisipasi."

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

D. Transkrip Wawancara Generasi Muda

Kode Informan : GM
Nama Informan : Saswita
Jabatan : Generasi Muda
Hari/Tanggal : 18 Februari 2026
Tempat : Balai Pemuda Desa

Hasil Wawancara

Peneliti : Apakah generasi muda masih ikut kegiatan sosial masyarakat?

Informan :"Kalau ada kegiatan desa kami tetap ikut membantu, apalagi kalau kegiatan gotong royong atau ada warga yang mengalami musibah kami dari karang taruna selalu sigap untuk memberikan bantuan."

Peneliti : Apa manfaat kegiatan sosial bagi generasi muda?

Informan :"Kalau sering ikut gotong royong atau kegiatan desa, kami jadi lebih dekat dengan masyarakat dan lebih peduli dengan lingkungan sekitar."

Peneliti : Bagaimana keterlibatan generasi muda dalam kegiatan Buokieh?

Informan :"Kalau ada kegiatan Buokieh atau gotong royong biasanya kami ikut membantu supaya pekerjaan cepat selesai."

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

E. Transkrip Wawancara Ketua Pemuda

Kode Informan : GM
Nama Informan : Zul Efendi
Jabatan : Ketua Pemuda
Hari/Tanggal : 19 Februari 2026
Tempat : Rumah Informan

Hasil Wawancara

Peneliti	: Bagaimana pandangan Anda tentang Buokieh?
Informan	:"Menurut saya kegiatan seperti Buokieh itu bagus karena bisa membuat kami lebih kompak dan saling mengenal satu sama lain, tetapi anak muda sekarang sudah punya kegiatan masing-masing dan tidak punya waktu untuk ikut Buokieh."
Peneliti	: Apa manfaat kegiatan sosial bagi generasi muda?
Informan	:"Kegiatan seperti Buokieh itu bagus karena membuat anak muda lebih kompak dan lebih dekat dengan masyarakat, mereka juga bisa belajar saling membantu melalui kegiatan ini."
Peneliti	: Mengapa generasi muda sekarang lebih jarang ikut Buokieh?
Informan	:"Anak muda sekarang memang banyak kegiatan lain, jadi tidak semuanya bisa ikut seperti dulu."

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

F. Transkrip Wawancara Generasi Muda terkait Musibah Kebakaran

Kode Informan : GM
Nama Informan : Riska
Jabatan : Generasi Muda
Hari/Tanggal : 20 Februari 2026
Tempat : Rumah Informan

Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana respons generasi muda saat terjadi kebakaran rice milling milik Pak Idi Rahman?

Informan :"Waktu terjadi kebakaran kami langsung datang membantu. Setelah itu kami juga sepakat mengumpulkan bantuan supaya bisa membantu korban."

Peneliti : Mengapa generasi muda cepat membantu?

Informan :"Karena kami merasa harus saling membantu kalau ada warga yang mengalami musibah."

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

G. Transkrip Wawancara Ketua Ninik Mamak

Kode Informan : TA
Nama Informan : Amran
Jabatan : Ketua Ninik Mamak
Hari/Tanggal : 10 Februari 2026
Tempat : Rumah Informan

Hasil Wawancara

Peneliti : Bagaimana perkembangan Buokieh dari masa lalu?

Informan :"Awalnya dari samo ahi, tapi kemudian dipikir bagaimana caranya supaya kerja itu juga bisa menghasilkan uang untuk kepentingan bersama, misalnya untuk bangun masjid dan kebutuhan desa."

Peneliti : Apa manfaat keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial?

Informan :"Kalau anak muda dilibatkan dalam kegiatan, mereka jadi tahu bagaimana bekerja sama dan membantu orang lain. Dari situ mereka belajar, bukan hanya dari teori."

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 7
Daftar Informan Penelitian

No	Kode Informan	Jabatan/Kategori
1	PD	Pemerinta Desa
2	TM	Tokoh Masyarakat
3	TA	Tokoh Adat
4	AB	Anggota Buokieh
5	GM	Generasi Muda

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 9
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1	Observasi awal	Januari 2026
2	Wawancara informan	Februari 2026
3	Dokumentasi penelitian	Februari 2026
4	Analisis data	Maret 2026
5	Penyusunan laporan	April 2026

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Reduksi Data Penelitian

Data Lapangan	Kategori	Tema
Generasi muda membantu korban kebakaran	Kepedulian sosial	Penguatan karakter
Generasi muda ikut gotong royong	Solidaritas sosial	Nilai budaya

Tabel Analisis Temuan Penelitian

Rumusan Masalah	Temuan Penelitian
Keberadaan Buokieh	Masih bertahan meskipun mengalami perubahan
Strategi penguatan karakter	Pembiasaan, keteladanan, transformasi nilai
Faktor yang mempengaruhi	Faktor pendukung dan penghambat

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Kegiatan *Buokieh* saat musim tanam







Kegiatan *Buokieh* saat musim panen





Kegiatan Gotong Royong pemuda





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I



Kegiatan Pemuda dalam Bidang Keagamaan









Foto kepedulian sosial masyarakat saat terjadi kebakaran



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Kegiatan wawancara dengan Ketua Kelompok *Buokieh* (ibuk Herlian)



Kegiatan wawancara bersama Ibu Pirmawati



Kegiatan wawancara dengan Sekretaris Karang taruna



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

KEGIATAN GENERASI MUDA DALAM INTERAKSI SOSIAL









K E R I N C I


3/3
KARANG TARUNA
PUNGUT HILIR




5/



Kegiatan Penggarapan lahan sawah menggunakan Alsintan





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I